



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

*Mengenal Anak Didik
Secara Holistik*

Isabella Hasiana, S.Psi. M.Psi
Nurhayati S.Pd. Aud., S.Psi., M.Si
Dr. Ahmadin, M.Pd
Dr. Muh. Safar, M.Pd., C.Ed.
Ahmad Daniyal Fanani, M.Pd



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK: MENGENAL ANAK DIDIK SECARA HOLISTIK

Isabella Hasiana, S.Psi. M.Psi.

Nurhayati S.Pd. Aud., S.Psi., M.Si.

Dr.Ahmadin, M.Pd.

Dr. Muh. Safar, M.Pd.,C.Ed.

Ahmad Daniyal Fanani, M.Pd.



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK: MENGENAL ANAK DIDIK SECARA HOLISTIK

Penulis:

Isabella Hasiana, S.Psi. M.Psi.
Nurhayati S.Pd. Aud., S.Psi., M.Si.
Dr.Ahmadin, M.Pd.
Dr. Muh. Safar, M.Pd.,C.Ed.
Ahmad Daniyal Fanani, M.Pd.

ISBN:

978-634-04-0529-3

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juni, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku *Perkembangan Peserta Didik: Mengenal Anak Didik secara Holistik* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai kontribusi ilmiah dan praktis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memahami peserta didik secara utuh dari berbagai aspek perkembangan.

Dalam dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang, peran pendidik tidak lagi hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga dituntut untuk mampu memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh—baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Buku ini disusun untuk menjembatani pemahaman tersebut, dengan pendekatan holistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Isi buku ini dirancang sistematis mulai dari konsep dasar perkembangan anak, tahapan-tahapan penting dalam masa tumbuh kembang, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan, hingga strategi yang dapat diterapkan oleh guru, orang tua, dan tenaga kependidikan dalam mengoptimalkan potensi setiap anak didik. Dengan pendekatan teoritis yang diperkuat oleh contoh aplikatif, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang, terutama pada pendidikan dasar dan menengah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para pendidik, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta semua pihak yang peduli terhadap perkembangan anak. Akhir kata, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	1
A. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan	1
B. Prinsip-Prinsip Perkembangan Peserta Didik	2
C. Ruang Lingkup Kajian Perkembangan Peserta Didik	4
D. Hubungan antara Perkembangan, Pembelajaran, dan Pendidikan	7
E. Pentingnya Pemahaman Perkembangan bagi Guru dan Pendidik	9
F. Tahapan Perkembangan dari Masa ke Masa (Kronologis Usia)	11
BAB 2 ASPEK PERKEMBANGAN: FISIK, KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL DAN MORAL	15
A. Perkembangan Fisik: Motorik Halus dan Kasar	15
B. Perkembangan Kognitif: Tahapan dan Kemampuan Berpikir	17
C. Perkembangan Sosial: Interaksi, Persahabatan, dan Kemandirian	20
D. Perkembangan Emosional: Regulasi Emosi dan Empati	22
E. Perkembangan Moral” Konsep Benar-Salah dan Nilai-Nilai	26
F. Interrelasi antar Aspek Perkembangan	31
BAB 3 TEORI-TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	36
A. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget	36
B. Teori Perkembangan Sosial Lev Vygotsky	37
C. Teori Psikososial Erik Erikson	39
D. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	42
E. Teori Behavioristik dan Humanistik	43

BAB 4 PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK USIA DINI (0-6 TAHUN)	46
A. Ciri-Ciri Umum Anak Usia Dini	46
B. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi	46
C. Perkembangan Imajinasi dan Dunia Bermain	51
D. Peran Keluarga dan Lingkungan Terdekat	54
E. Stimulasi dan Intervensi Dini dalam Pendidikan Anak	55
F. Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital	55
BAB 5 PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH DASAR (6-12 TAHUN)	60
A. Karakteristik Kognitif dan Bahasa Anak Sekolah Dasar	60
B. Perkembangan Sosial dan Kerja Sama Kelompok	62
C. Strategi Pembelajaran Sesuai Perkembangan Usia	63
D. Tantangan Emosional Anak Sekolah Dasar	64
E. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orangtua	66
BAB 6 PERKEMBANGAN REMAJA (USIA SEKOLAH MENENGAH)	68
A. Ciri-ciri Masa Remaja: Transisi dan Perubahan	68
B. Perkembangan Identitas dan Kemandirian	69
BAB 7 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	71
A. Hereditas/Genetik dan Biologis	71
B. Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial	74
C. Pengaruh Pendidikan	76
D. Pengaruh Budaya dan Media	79
E. Faktor Ekonomi dan Pola Asuh	83
BAB 8 KESULITAN PERKEMBANGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN	86
A. Gangguan Perkembangan Umum dan Spesifik	86

B. Identifikasi dan Deteksi Dini Kesulitan Perkembangan	90
C. Implikasi Kesulitan Perkembangan Terhadap Proses Belajar	91
D. Strategi Intervensi dalam Lingkungan Sekolah	96
E. Peran Konselor dan Psikolog Pendidikan	99
F. Kolaborasi Guru dan Orangtua	103
BAB 9 PERAN GURU DALAM MEMAHAMI DAN MENDAMPINGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	111
A. Guru sebagai Pengamat dan Pemandu Perkembangan	111
B. Pemetaan Perkembangan Individu	114
C. Komunikasi Efektif antara Guru dan Peserta Didik	117
D. Strategi Pendampingan dan Bimbingan Personal	120
E. Etika Guru dalam Mendampingi Perkembangan Peserta Didik	123
F. Penguatan Kompetensi Profesional Guru	126
G. Kesimpulan	129
BAB 10 PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK SECARA HOLISTIK	132
A. Konsep Pendidikan Holistik dan Keseimbangan Aspek-Aspek Diri Peserta Didik	132
B. Menggali Potensi Minat dan Bakat Peserta Didik	135
C. Integrasi Nilai Spiritual, Emosional, dan Intelektual	138
D. Peran Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Karakter	140
E. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaborasi	143
F. Evaluasi dan Refleksi dalam Pendidikan Holistik	145
G. Kesimpulan	148
DAFTAR PUSTAKA	151
PROFIL PENULIS	163

BAB 1

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Dalam kehidupan manusia, perubahan adalah suatu hal yang pasti dan tak terelakkan. Sejak seseorang dilahirkan hingga lanjut usia, ia mengalami berbagai macam perubahan yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua proses utama, yakni pertumbuhan dan perkembangan. Meskipun kedua istilah ini sering kali digunakan secara bergantian dalam percakapan sehari-hari, keduanya memiliki makna yang berbeda baik secara ilmiah maupun aplikatif.

Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif. Ini berarti, pertumbuhan bisa diukur secara objektif melalui alat ukur, seperti berat badan, tinggi badan, ukuran lingkaran kepala, atau panjang tulang. Proses ini bersifat irreversible, artinya perubahan fisik yang sudah terjadi tidak dapat kembali ke kondisi semula. Sebagai contoh, seorang bayi yang lahir dengan berat badan 3 kilogram, akan mengalami penambahan berat dan tinggi seiring waktu, dan ia tidak akan kembali ke ukuran saat lahir. Pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetika, asupan gizi, kesehatan, serta lingkungan sekitar. Menurut

Santrock (2011), pertumbuhan merupakan aspek penting dari perkembangan usia dini yang harus dipantau dengan saksama karena berkaitan langsung dengan kesehatan dan kualitas hidup seseorang.

Sementara itu, perkembangan adalah proses perubahan yang lebih kompleks karena bersifat kualitatif. Perkembangan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, emosional, sosial, kognitif, hingga moral. Perkembangan menggambarkan bagaimana seseorang belajar berjalan, mulai berbicara, mengenal emosi, membentuk kepribadian, hingga berpikir secara abstrak. Perubahan-perubahan ini tidak dapat diukur dengan angka, tetapi bisa diamati melalui perubahan dalam perilaku, kemampuan beradaptasi, serta pola pikir individu. Berk (2013) menjelaskan bahwa perkembangan adalah hasil dari interaksi antara faktor biologis, pengalaman hidup, dan konteks sosial, yang secara bersama-sama membentuk karakteristik unik seseorang.

Perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan menjadi sangat penting terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan anak, dan psikologi perkembangan. Seorang anak yang mengalami pertumbuhan tinggi badan yang cepat belum tentu memiliki perkembangan emosional atau kognitif yang seimbang. Oleh karena itu, dalam memantau tumbuh kembang anak, diperlukan pendekatan yang holistik: memerhatikan pertumbuhan fisik sekaligus perkembangan psikososial.

Dalam konteks ini, pertumbuhan dan perkembangan dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari satu koin. Keduanya berjalan seiring, namun dengan karakteristik dan dampak yang berbeda. Pemahaman yang baik mengenai keduanya sangat penting untuk mendukung proses pendidikan, pengasuhan, dan pemberdayaan individu agar dapat berkembang secara optimal di setiap tahap kehidupannya.

B. Prinsip-Prinsip Perkembangan Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, memahami bagaimana peserta didik berkembang adalah hal mendasar untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna. Perkembangan peserta didik tidak terjadi secara kebetulan atau acak, melainkan mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang telah

diidentifikasi melalui berbagai studi dalam psikologi perkembangan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung dan membimbing anak-anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

a. Perkembangan Merupakan Proses yang Berkesinambungan

Perkembangan terjadi secara bertahap dan terus-menerus dari masa bayi hingga dewasa. Setiap tahap memiliki karakteristik khas yang menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Ini berarti bahwa perkembangan yang optimal di satu tahap akan mendukung keberhasilan perkembangan pada tahap selanjutnya. Menurut Hurlock (1993), keterlambatan atau hambatan pada satu fase dapat memengaruhi keseluruhan perjalanan perkembangan individu.

b. Perkembangan Mengikuti Pola atau Urutan yang Teratur

Setiap individu berkembang mengikuti urutan tertentu yang bersifat universal. Misalnya, bayi akan belajar mengangkat kepala sebelum bisa duduk, merangkak sebelum berjalan, dan berceloteh sebelum berbicara. Proses ini dikenal sebagai prinsip *cephalocaudal* (dari kepala ke kaki) dan *proximodistal* (dari pusat tubuh ke anggota tubuh luar). Papalia dan Feldman (2009) menekankan bahwa meskipun kecepatan perkembangan bisa berbeda antarindividu, urutannya umumnya tetap sama.

c. Perkembangan Dipengaruhi oleh Faktor Hereditas dan Lingkungan

Perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (genetik) dan lingkungan. Faktor genetik mencakup potensi dasar seperti kecerdasan dan temperamen, sementara lingkungan mencakup keluarga, sekolah, budaya, dan pengalaman hidup. Lingkungan yang positif dan stimulatif dapat mengoptimalkan potensi bawaan peserta didik.

d. Setiap Individu Berkembang dengan Kecepatan yang Berbeda

Tidak ada dua anak yang berkembang persis sama, bahkan jika mereka berada dalam lingkungan yang sama. Ini mencakup perbedaan dalam perkembangan fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik unik tiap peserta didik dan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

- e. Perkembangan Dapat Diprediksi Berdasarkan Tahapan Umur
Meskipun terdapat variasi individual, terdapat pula tahapan-tahapan perkembangan umum yang dapat diprediksi berdasarkan usia. Misalnya, usia 2-3 tahun dikenal sebagai masa eksplorasi motorik kasar, sementara usia remaja ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan identitas diri. Erikson (1959) dalam teorinya tentang perkembangan psikososial menunjukkan bagaimana setiap tahap usia memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus diselesaikan.
- f. Setiap Aspek Perkembangan Saling Berkaitan
Perkembangan peserta didik melibatkan berbagai aspek yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, gangguan dalam perkembangan emosional dapat berdampak pada motivasi belajar dan prestasi akademik. Begitu juga, kemajuan dalam aspek kognitif dapat mendorong perkembangan sosial yang lebih matang.
- g. Perkembangan Dipengaruhi oleh Kematangan dan Pengalaman
Kematangan mengacu pada kesiapan biologis seseorang untuk menjalani suatu fungsi atau tugas, sedangkan pengalaman merujuk pada stimulasi atau pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan. Keduanya harus seimbang. Misalnya, anak tidak dapat dipaksa membaca jika belum mencapai kematangan visual dan motorik yang memadai, namun tanpa pengalaman membaca yang berulang, keterampilan tersebut pun tidak akan berkembang.

Prinsip-prinsip perkembangan peserta didik menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tiap individu. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, pendidik dapat memberikan dukungan optimal untuk setiap tahap perkembangan peserta didik, sehingga proses belajar tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai proses membentuk kepribadian dan potensi manusia seutuhnya.

C. Ruang Lingkup Kajian Perkembangan Peserta Didik

Kajian mengenai perkembangan peserta didik merupakan bagian penting dalam ilmu pendidikan dan psikologi perkembangan, yang bertujuan memahami proses perubahan

yang dialami individu sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Ruang lingkup kajian ini sangat luas karena mencakup berbagai aspek dalam diri peserta didik yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap proses belajar dan pembentukan kepribadian.

Secara umum, ruang lingkup kajian perkembangan peserta didik meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Setiap aspek ini berkembang seiring waktu dan membutuhkan perhatian khusus dari pendidik dan orang tua agar tumbuh optimal sesuai dengan tahap usia dan tugas perkembangan masing-masing.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan biologis dalam tubuh peserta didik, seperti pertumbuhan tulang, otot, perkembangan motorik halus dan kasar, serta perubahan hormonal terutama saat memasuki masa pubertas. Aspek ini penting karena kesiapan fisik yang baik akan memengaruhi kesiapan dalam menerima pembelajaran di sekolah.

Menurut Papalia & Feldman (2009), perkembangan motorik anak berkaitan erat dengan eksplorasi lingkungan dan pembentukan kemandirian. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan fisik harus didukung melalui aktivitas bermain dan olahraga yang sesuai usia.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif meliputi kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Kajian dalam aspek ini banyak mengacu pada teori Jean Piaget, yang menyatakan bahwa peserta didik berkembang melalui tahapan berpikir tertentu, mulai dari tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, hingga operasional formal.

Guru perlu memahami perkembangan kognitif peserta didik agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Misalnya, anak usia sekolah dasar masih berpikir konkret, sehingga perlu bantuan media nyata dan ilustrasi dalam proses belajar.

3. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa sangat penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Ruang lingkup ini mencakup aspek pemahaman bahasa, kosakata, struktur kalimat, serta keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa berkembang seiring kematangan otak dan stimulasi dari lingkungan sekitar.

Menurut Vygotsky, interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan bahasa. Anak belajar bahasa melalui komunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya, sehingga pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi sangat dianjurkan.

4. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan. Dua aspek ini sangat memengaruhi perilaku peserta didik di sekolah, termasuk kemampuan bekerja sama, rasa empati, dan pengendalian diri.

Hurlock (1993) menyebutkan bahwa perkembangan sosial dan emosional yang baik sangat penting dalam membentuk sikap positif terhadap sekolah dan proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

5. Perkembangan Moral

Aspek moral berkaitan dengan nilai, norma, dan etika yang dipegang peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa peserta didik berkembang dari tahap moralitas yang berorientasi pada hukuman dan imbalan, menuju pemahaman moral yang lebih kompleks dan berbasis prinsip. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam ranah ini, terutama dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi sejak dini.

6. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual merujuk pada kesadaran peserta didik akan nilai-nilai transendental, seperti keyakinan kepada Tuhan, makna hidup, dan hubungan dengan sesama makhluk. Aspek ini sering kali diasosiasikan dengan pendidikan agama, namun lebih luas daripada sekadar ritual keagamaan. Peserta didik perlu dikenalkan pada nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, keikhlasan, dan syukur, yang dapat membantu membentuk kepribadian utuh dan berorientasi pada kebaikan.

D. Hubungan antara Perkembangan, Pembelajaran, dan Pendidikan

Perkembangan, pembelajaran, dan pendidikan adalah tiga konsep yang saling berkaitan erat dalam dunia pendidikan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya membentuk suatu kesatuan yang saling memengaruhi dan menjadi dasar dalam memahami bagaimana peserta didik bertumbuh secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif, para pendidik perlu memahami dengan baik bagaimana ketiga unsur ini saling berinteraksi.

1. Perkembangan sebagai Dasar dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Perkembangan peserta didik merupakan proses alami yang mencerminkan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi secara bertahap. Perkembangan ini meliputi aspek biologis, kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Setiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda, namun umumnya mengikuti pola atau tahapan tertentu yang dapat diprediksi.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan tahap-tahap perkembangan tersebut. Guru yang memahami karakteristik perkembangan anak akan mampu menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik. Misalnya, peserta didik usia dini membutuhkan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi dan permainan, sementara remaja memerlukan pendekatan yang melibatkan pemikiran kritis dan diskusi reflektif.

Jean Piaget (1972) menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika materi pembelajaran diberikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan menjadi landasan dalam merancang kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran.

2. Pembelajaran sebagai Sarana dalam Mendukung Perkembangan

Sementara perkembangan adalah proses alami, pembelajaran adalah proses yang bersifat eksternal dan disengaja, di mana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui pengalaman yang terstruktur. Pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat mempercepat dan memperkuat proses perkembangan peserta didik.

Menurut teori behaviorisme, pembelajaran terjadi sebagai hasil dari respons terhadap stimulus yang diberikan. Namun dalam pendekatan konstruktivistik seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungan, dan dapat mendorong perkembangan melalui konsep “zona perkembangan proksimal” (*zone of proximal development*). Artinya, melalui bimbingan guru atau teman sebaya, peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Kegiatan belajar yang bervariasi, interaktif, dan bermakna akan membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.

3. Pendidikan sebagai Proses yang Menyeluruh

Pendidikan merupakan proses yang lebih luas dari pembelajaran. Pendidikan mencakup segala usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh dan bermoral, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan memfasilitasi baik perkembangan alami individu maupun proses pembelajaran yang disengaja. Oleh karena itu, pendidikan mencakup keduanya: ia mendorong perkembangan dan mengarahkan pembelajaran.

Pendidikan menjadi jembatan yang menghubungkan perkembangan dan pembelajaran, dengan tujuan akhir membentuk individu yang cerdas, terampil, mandiri, dan berkepribadian luhur. Peran pendidik adalah merancang lingkungan belajar yang adaptif terhadap tahap perkembangan dan menggunakan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

E. Pentingnya Pemahaman Perkembangan bagi Guru dan Pendidik

Guru bukan hanya pengajar materi, tetapi juga pembimbing perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam proses pendidikan, pemahaman yang baik terhadap perkembangan peserta didik menjadi prasyarat penting bagi guru dan pendidik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, adaptif, dan efektif. Tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana anak tumbuh dan berkembang, pendidik akan kesulitan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan berpotensi menghambat proses pendidikan itu sendiri.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda berdasarkan usia, latar belakang, serta lingkungan tempat ia tumbuh. Pemahaman terhadap tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pengajaran yang tepat. Misalnya, anak usia dini lebih membutuhkan

pembelajaran berbasis permainan dan gerak motorik, sementara remaja membutuhkan diskusi terbuka dan pemikiran kritis.

Jean Piaget dalam teorinya menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Jika metode pembelajaran terlalu rumit atau terlalu sederhana dibandingkan dengan kemampuan berpikir peserta didik, maka proses belajar akan kurang efektif.

Pemahaman terhadap perkembangan psikososial dan emosional peserta didik membantu guru dalam menjalin komunikasi yang empatik dan membangun hubungan yang positif. Misalnya, guru yang memahami bahwa remaja berada dalam tahap pencarian identitas (Erikson) akan lebih bijak dalam menghadapi perilaku siswa yang tampak memberontak atau ingin menonjolkan diri. Komunikasi yang efektif bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan rasa aman, dihargai, dan dipahami dalam lingkungan belajar. Ini akan mendorong motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Guru merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak di luar rumah, sehingga berperan penting dalam mendeteksi adanya hambatan perkembangan seperti keterlambatan berbicara, kesulitan membaca, atau masalah perilaku. Dengan pemahaman perkembangan yang memadai, guru dapat memberikan intervensi awal atau merujuk ke tenaga profesional (psikolog, terapis, atau konselor). Deteksi dini ini sangat krusial agar anak mendapatkan dukungan yang sesuai dan tidak tertinggal secara signifikan dari teman-temannya, baik secara akademik maupun sosial.

Setiap anak memiliki potensi unik yang berkembang sesuai dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang mereka terima. Pemahaman perkembangan akan membantu guru mengenali kekuatan dan minat individu peserta didik, serta memberikan tantangan yang tepat sesuai tingkat kesiapan mereka. Pendekatan ini dikenal sebagai *developmentally appropriate practice*.

Guru yang memahami hal ini tidak akan menstandarkan semua siswa dalam satu metode saja, melainkan mampu memberikan diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan

setiap anak berkembang sesuai potensinya. Pemahaman perkembangan menumbuhkan kesadaran bahwa anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi individu yang berada dalam proses pertumbuhan yang unik dan kompleks. Guru yang memahami prinsip ini akan bersikap lebih sabar, bijaksana, dan tidak memaksakan ekspektasi yang tidak realistis.

Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih manusiawi – mengedepankan penghargaan terhadap proses, bukan hanya hasil. Sekaligus berkeadilan – karena memperhatikan kebutuhan individual peserta didik, bukan sekadar menyesuaikan dengan kurikulum umum.

F. Tahapan Perkembangan dari Masa ke Masa (kronologis usia)

Perkembangan manusia berlangsung secara bertahap sejak lahir hingga dewasa. Setiap tahapan memiliki ciri khas yang membedakannya dari tahap lainnya, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Pemahaman tentang tahapan-tahapan ini sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan siapa pun yang terlibat dalam proses pendidikan, agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik di setiap fase kehidupannya.

Berikut adalah tahapan perkembangan peserta didik secara kronologis berdasarkan usia:

1. Masa Bayi (0–2 tahun)

Ciri-Ciri Umum:

- Perkembangan fisik sangat pesat (berat badan, tinggi badan, koordinasi motorik).
- Mulai belajar mengenali lingkungan melalui pancaindra dan gerakan motorik.
- Ikatan emosional dengan pengasuh utama mulai terbentuk (bonding).
- Perkembangan kognitif pada tahap sensorimotor (Piaget), di mana bayi belajar melalui eksplorasi indra dan gerakan.

Perkembangan Penting:

- Mulai berjalan, berbicara kata-kata sederhana.

- Menunjukkan rasa aman atau takut terhadap lingkungan.
- Pembentukan kepercayaan dasar (trust vs. mistrust – Erikson).

2. Masa Kanak-Kanak Awal (2–6 tahun)

Ciri-Ciri Umum:

- Kemampuan motorik kasar dan halus berkembang pesat.
- Berkembangnya kemampuan berbahasa dan daya imajinasi.
- Anak mulai belajar aturan sosial melalui bermain.
- Tahap praoperasional (Piaget): berpikir simbolik, tetapi belum logis.

Perkembangan Penting:

- Suka bermain peran (bermain rumah-rumahan, menjadi dokter, dll).
- Rasa ingin tahu tinggi.
- Mulai belajar membedakan benar dan salah secara sederhana.
- Perkembangan inisiatif (initiative vs. guilt – Erikson).

3. Masa Kanak-Kanak Akhir / Usia Sekolah Dasar (6–12 tahun)

Ciri-Ciri Umum:

- Mampu berpikir lebih logis, konkret, dan sistematis (tahap operasional konkret – Piaget).
- Mulai memahami aturan sosial, norma, dan tanggung jawab.
- Bertumbuhnya minat belajar dan keterampilan akademik dasar.
- Hubungan dengan teman sebaya menjadi penting.

Perkembangan Penting:

- Anak belajar membaca, menulis, berhitung.
- Mulai menyadari peran dan kompetensinya (industry vs. inferiority – Erikson).
- Cenderung menilai diri berdasarkan prestasi.

4. Masa Remaja Awal (12–15 tahun)

Ciri-Ciri Umum:

- Masa pubertas: perubahan fisik cepat (pertumbuhan tinggi, suara, hormon).
- Perkembangan emosi sangat intens, kadang tidak stabil.
- Mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak (operasional formal – Piaget).

- Pencarian identitas mulai muncul.

Perkembangan Penting:

- Mulai mempertanyakan nilai, norma, dan ekspektasi sosial.
- Cenderung sensitif terhadap pandangan orang lain.
- Perkembangan identitas diri (identity vs. role confusion – Erikson).

5. Masa Remaja Akhir (15–18 tahun)

Ciri-Ciri Umum:

- Kemampuan berpikir reflektif dan kritis semakin matang.
- Kesadaran akan pilihan hidup, karier, dan masa depan mulai terbentuk.
- Identitas personal dan sosial mulai mengkristal.
- Hubungan antar lawan jenis mulai mendapatkan perhatian.

Perkembangan Penting:

- Meningkatnya kebutuhan akan kemandirian dan tanggung jawab.
- Minat terhadap isu moral, politik, dan keadilan.
- Kemampuan mengambil keputusan jangka panjang mulai berkembang.

6. Masa Dewasa Awal (18–25 tahun)

Ciri-Ciri Umum:

- Individu mulai masuk ke dunia kerja atau pendidikan tinggi.
- Membangun relasi sosial yang lebih stabil dan dewasa.
- Mencapai kestabilan emosi dan pola pikir.
- Tahap perkembangan menurut Erikson: *intimacy vs. isolation* (mencari keintiman atau mengalami kesepian).

Perkembangan Penting:

- Pemantapan identitas diri dan cita-cita hidup.
- Kemampuan membuat keputusan penting (pernikahan, karier, pendidikan).
- Membangun hubungan yang komitmen dan mendalam.

Perkembangan manusia tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan kronologis yang khas pada setiap fase usia. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus diselesaikan oleh individu agar mampu melangkah ke tahap berikutnya dengan baik.

Dengan memahami tahapan-tahapan ini, guru dan pendidik dapat memberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat, serta menghindari perlakuan yang tidak sesuai dengan kapasitas perkembangan peserta didik.

BAB 2

ASPEK PERKEMBANGAN: FISIK, KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL, DAN MORAL

A. Perkembangan Fisik: Motorik Halus dan Kasar

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang anak. Aspek ini mencakup segala perubahan biologis dan fisiologis, termasuk pertumbuhan organ tubuh, sistem saraf, dan kemampuan gerak. Dua komponen utama dalam perkembangan fisik yang sangat penting dalam konteks pendidikan adalah motorik kasar dan motorik halus. Kedua jenis keterampilan ini tidak hanya memengaruhi aktivitas sehari-hari peserta didik, tetapi juga berperan besar dalam kesiapan belajar, kemandirian, dan partisipasi mereka di lingkungan sekolah maupun sosial.

1. Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti tangan, kaki, punggung, dan seluruh tubuh. Keterampilan motorik kasar terlihat dalam aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, menendang, atau menyeimbangkan tubuh.

Ciri-Ciri Perkembangan Motorik Kasar:

- Berkembang sejak bayi mulai mengangkat kepala, duduk, merangkak, hingga berjalan.
- Semakin kompleks seiring bertambahnya usia, misalnya anak mulai bisa bermain sepeda, berenang, atau bermain bola.
- Berkaitan dengan keseimbangan, koordinasi tubuh, dan kekuatan otot.

Faktor yang Mempengaruhi:

- Kematangan sistem saraf dan otot.
- Nutrisi yang memadai.
- Stimulasi dan latihan melalui permainan fisik.
- Lingkungan yang mendukung aktivitas gerak.

Pentingnya Motorik Kasar dalam Pendidikan:

Kemampuan motorik kasar yang berkembang baik akan membantu anak berpartisipasi dalam kegiatan fisik di sekolah seperti olahraga, permainan, dan kegiatan luar ruangan yang penting untuk kesehatan fisik dan interaksi sosial.

2. Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan mengontrol gerakan otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini sangat penting dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, menggantung, mengancingkan baju, dan menggunakan alat tulis.

Ciri-Ciri Perkembangan Motorik Halus:

- Dimulai sejak bayi mulai menggenggam objek, memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan lain.
- Semakin berkembang saat anak belajar menggambar, menulis huruf, mengikat tali sepatu.
- Membutuhkan koordinasi visual dan sentuhan yang baik.

Faktor yang Mempengaruhi:

- Kematangan sistem saraf.
- Latihan dan stimulasi yang cukup (menggambar, bermain puzzle, meronce).
- Kesempatan eksplorasi yang luas dalam kegiatan rumah atau sekolah.

Pentingnya Motorik Halus dalam Pendidikan :

Kemampuan motorik halus berperan langsung dalam kesiapan akademik anak, terutama pada keterampilan menulis dan aktivitas kelas lainnya. Anak yang mengalami keterlambatan motorik halus bisa kesulitan mengikuti kegiatan menulis atau mewarnai, yang berujung pada rendahnya rasa percaya diri.

Integrasi Motorik dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan pengembangan motorik halus dan kasar melalui berbagai aktivitas yang dirancang sesuai usia. Misalnya:

- Motorik kasar: senam pagi, permainan lapangan, outbound.
- Motorik halus: melipat kertas, menggambar pola, menulis huruf, bermain plastisin.

Penting bagi pendidik untuk memahami bahwa perkembangan motorik bukan hanya tugas guru olahraga atau guru TK saja, melainkan bagian dari tanggung jawab pendidikan secara keseluruhan dalam membentuk anak yang aktif, sehat, dan siap belajar.

B. Perkembangan Kognitif: Tahapan dan Kemampuan Berpikir

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang peserta didik, karena menyangkut kemampuan mereka dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Kognisi mencerminkan bagaimana individu memproses informasi dan menggunakan pengetahuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap cara peserta didik

menerima, mengolah, dan menggunakan pelajaran yang diberikan.

Salah satu tokoh utama dalam kajian perkembangan kognitif adalah Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang mengembangkan teori tahapan perkembangan kognitif berdasarkan usia anak. Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan bersifat konstruktif, yaitu anak membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan.

Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

1. Tahap Sensorimotor (0–2 tahun)

- Anak belajar melalui indra dan gerakan fisik.
- Belum mampu berpikir simbolik.
- Mulai mengenali hubungan sebab-akibat.
- Mencapai permanensi objek (menyadari bahwa benda tetap ada walau tidak terlihat).

2. Tahap Praoperasional (2–7 tahun)

- Anak mulai menggunakan simbol (kata-kata dan gambar).
- Pemikiran masih egosentris (sulit melihat sudut pandang orang lain).
- Belum memahami konsep konservasi (misalnya, jumlah air tidak berubah meski wadahnya berbeda).
- Imajinasi sangat kuat, namun logika masih terbatas.

3. Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun)

- Anak mulai mampu berpikir logis, tetapi masih pada hal-hal konkret.
- Mampu memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan seriasi (mengurutkan).
- Dapat memahami sudut pandang orang lain.
- Mulai mampu memecahkan masalah sederhana yang melibatkan objek nyata.

4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

- Mampu berpikir abstrak dan hipotetik.
- Mampu menarik kesimpulan logis dari ide yang tidak nyata.
- Dapat merumuskan strategi pemecahan masalah secara sistematis.
- Mampu berpikir kritis, reflektif, dan memahami nilai-nilai kompleks.

Kemampuan Berpikir dalam Perkembangan Kognitif

Selain tahap-tahap Piaget, perkembangan kognitif juga mencakup berbagai kemampuan berpikir yang terus berkembang seiring bertambahnya usia:

a. Kemampuan Berpikir Konkret

- Berkaitan dengan objek nyata atau pengalaman langsung.
- Dominan pada anak usia SD.
- Membantu anak memahami dunia melalui aktivitas langsung.

b. Kemampuan Berpikir Abstrak

- Berkaitan dengan konsep yang tidak terlihat secara fisik, seperti keadilan, cinta, atau teori ilmiah.
- Berkembang saat remaja dan dewasa.
- Penting untuk pembelajaran di tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

c. Kemampuan Berpikir Kritis

- Kemampuan mengevaluasi informasi secara logis dan objektif.
- Mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi informasi.
- Diperlukan dalam diskusi, pengambilan keputusan, dan penalaran ilmiah.

d. Kemampuan Memecahkan Masalah

- Melibatkan pengumpulan informasi, pengujian hipotesis, dan pengambilan keputusan.
- Berkembang melalui pengalaman, tantangan belajar, dan bimbingan guru.

Implikasi bagi Pendidikan dan Pengajaran

Pemahaman tentang tahapan kognitif sangat penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran. Misalnya: Anak usia 7–11 tahun perlu diberikan media nyata, alat peraga, dan praktik langsung atau remaja sudah dapat diajak berdiskusi, berpikir kritis, serta mengerjakan proyek yang melibatkan analisis dan sintesis.

Penting juga bagi guru untuk mengenali variasi dalam perkembangan kognitif tiap individu. Tidak semua anak berkembang dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu,

pendekatan pembelajaran perlu bersifat diferensiatif (*differentiated instruction*), disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa.

C. Perkembangan Sosial: Interaksi, Persahabatan, dan Kemandirian

Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang individu, terutama dalam konteks pendidikan. Aspek ini mencakup kemampuan anak untuk membentuk hubungan interpersonal, memahami norma sosial, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Bagi peserta didik, perkembangan sosial yang sehat menjadi dasar dalam membangun kepercayaan diri, empati, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, interaksi sosial tidak bisa dihindari – dari kerja kelompok, bermain bersama, hingga menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, pemahaman tentang tahapan dan dinamika perkembangan sosial anak sangat diperlukan oleh guru dan pendidik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengembangkan potensi sosial siswa secara optimal.

Interaksi sosial adalah proses di mana anak mulai memahami dirinya sebagai bagian dari kelompok dan belajar berhubungan dengan orang lain. Melalui interaksi, anak belajar berkomunikasi, berbagi, menghargai orang lain, serta mengatur perilaku sesuai dengan norma sosial.

Menurut teori Erik Erikson, interaksi sosial menjadi dasar pembentukan identitas diri dan kepercayaan sosial. Sejak usia dini, anak mulai belajar memahami reaksi sosial, seperti senyuman, penolakan, dan penghargaan.

Tahapan Interaksi Sosial Berdasarkan Usia:

- Usia dini (0–6 tahun): Interaksi masih bersifat egosentris, bermain paralel (bermain di dekat anak lain tanpa benar-benar bekerja sama).
- Usia sekolah dasar (6–12 tahun): Anak mulai bermain kooperatif, belajar bekerja dalam kelompok, dan memahami peran sosial.

- Remaja (12–18 tahun): Interaksi sosial semakin kompleks, mencakup hubungan yang lebih emosional dan intelektual, serta pencarian identitas sosial.

Terjadinya interaksi sosial yang cukup mendalam antara dua orang atau lebih akan mengarah kepada suatu hubungan persahabatan. Persahabatan merupakan bentuk hubungan sosial yang lebih erat, diwarnai oleh rasa saling percaya, kesetiaan, dan dukungan emosional. Hubungan persahabatan tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga menjadi sarana belajar norma sosial seperti empati, kompromi, dan resolusi konflik.

Perkembangan Persahabatan Berdasarkan Usia:

- Bagi anak usia dini: Persahabatan bersifat sementara dan sering berdasarkan kedekatan fisik (“teman bermain”).
- Bagi anak sekolah dasar: Mulai memilih teman berdasarkan kesamaan minat dan perilaku, mulai muncul keinginan untuk menjaga rahasia atau berbagi perasaan.
- Bagi remaja: Persahabatan lebih mendalam dan emosional, menjadi tempat berbagi identitas, nilai, dan tujuan hidup.

Guru berperan penting dalam membantu anak membentuk dan mempertahankan hubungan pertemanan yang sehat melalui pembelajaran sosial-emosional, pembiasaan kerja kelompok, serta pemodelan nilai-nilai saling menghargai dan toleransi serta tidak terlalu tergantung antara individu satu dengan individu lainnya (memunculkan sikap kemandirian).

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk bertindak dan mengambil keputusan tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Dalam konteks sosial, kemandirian mencakup kemampuan menyelesaikan tugas, mengelola emosi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial dengan tanggung jawab.

Kemandirian tidak berarti individualisme, melainkan kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam kehidupan sosial, seperti mengikuti aturan, mengambil inisiatif dalam kelompok, dan mengatasi tantangan tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Adapun

faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu : (1). Pola asuh di rumah (demokratis mendorong kemandirian); (2). Lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan; (3). Dukungan dan kepercayaan dari guru/orang dewasa.

Sekolah juga memiliki peran dalam mengembangkan kemandirian ini. Memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengambil tanggung jawab sendiri, misalnya melalui kegiatan OSIS, proyek kelompok, tugas mandiri, atau kegiatan ekstrakurikuler merupakan peran dari sekolah yang tidak dapat dianggap kecil pengaruhnya.

D. Perkembangan Emosional: Regulasi Emosi dan Empati

Perkembangan emosional merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental peserta didik. Aspek ini mencakup kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi. Dua komponen utama dari perkembangan emosional yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah regulasi emosi dan empati. Kedua kemampuan ini berperan besar dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, mengelola stres, serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya dituntut untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga untuk mampu bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menghadapi tekanan emosional. Oleh karena itu, guru perlu memahami bagaimana perkembangan emosional terjadi dan bagaimana mereka dapat membantu peserta didik dalam membentuk kecerdasan emosional yang seimbang.

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengontrol, menyesuaikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan norma sosial dan situasi tertentu. Ini mencakup kemampuan menenangkan diri ketika marah, menunda kepuasan, serta merespons secara rasional dalam kondisi tertekan.

Perkembangan Regulasi Emosi Berdasarkan Usia:

- Usia dini (0–6 tahun): Anak belum mampu mengatur emosinya sendiri. Mereka membutuhkan bimbingan langsung dari orang dewasa untuk menenangkan diri.
- Usia sekolah dasar (6–12 tahun): Anak mulai memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta belajar mengendalikan ledakan emosi.
- Remaja (12–18 tahun): Remaja mengalami emosi yang lebih kompleks dan fluktuatif akibat perubahan hormonal. Mereka mulai mengembangkan strategi penyesuaian diri yang lebih dewasa, tetapi tetap memerlukan dukungan emosional dari lingkungan.

Strategi Penguatan di Sekolah:

- Membangun lingkungan yang aman secara emosional.
- Memberikan waktu untuk refleksi perasaan (seperti melalui jurnal emosi).
- Melatih teknik pengendalian diri seperti pernapasan dalam atau berpikir ulang sebelum bertindak.
- Memberikan contoh (role model) dari guru atau orang dewasa di sekolah.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta meresponsnya dengan cara yang sesuai secara emosional dan sosial. Empati tidak hanya membuat peserta didik lebih peka terhadap orang lain, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang kuat dan harmonis.

Jenis-Jenis Empati:

- Empati afektif: kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- Empati kognitif: kemampuan memahami sudut pandang dan perasaan orang lain secara logis.
- Empati pro-sosial: dorongan untuk membantu atau mendukung orang lain berdasarkan empati yang dirasakan.

Perkembangan Empati Berdasarkan Usia:

- Pada anak usia dini: Empati bersifat spontan dan terbatas; anak meniru emosi orang dewasa (misalnya menangis jika melihat temannya menangis).
- Pada anak usia sekolah dasar: Anak mulai bisa menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan mereka.
- Pada usia remaja: Kemampuan empati semakin kompleks; remaja dapat memahami konflik emosional orang lain dan berpikir tentang akibat sosial dari tindakan mereka.

Peran Guru dalam Mengembangkan Empati:

- Mengajarkan nilai-nilai sosial melalui cerita, diskusi, dan kegiatan reflektif.
- Memberikan umpan balik yang menunjukkan pemahaman terhadap perasaan siswa.
- Melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif, berbagi, atau membantu sesama.
- Mendorong siswa untuk bertanya, mendengarkan, dan merespons secara sopan dalam interaksi sosial.

Keterkaitan Regulasi Emosi dan Empati

Regulasi emosi dan empati saling berkaitan erat. Seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mampu memahami dan merespons perasaan orang lain secara positif. Sebaliknya, empati yang tinggi mendorong individu untuk lebih sadar akan perasaan sendiri dan berupaya menyesuaikan diri agar tidak menyakiti orang lain. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kedua aspek ini menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang sangat memengaruhi kesuksesan belajar dan hubungan sosial peserta didik. Regulasi emosi dan empati bukan dua hal yang terpisah, melainkan kemampuan yang saling mendukung dalam konteks interaksi sosial dan pengendalian diri.

Berikut adalah bentuk keterkaitan fungsional keduanya:

a. Regulasi Emosi Membantu Mengelola Respons Empatik

Ketika seseorang merasakan empati terhadap penderitaan atau kesulitan orang lain, ia juga akan mengalami emosi seperti sedih, iba, atau bahkan stres. Jika individu tidak memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, ia bisa kewalahan secara emosional dan justru menarik diri dari situasi tersebut (disebut *empathic distress*).

Sebaliknya, dengan regulasi emosi yang baik, seseorang dapat menyeimbangkan antara merasakan emosi orang lain dan tetap tenang, sehingga mampu memberikan bantuan atau dukungan secara efektif dan tepat. Contoh di Sekolah, seorang siswa melihat temannya menangis karena nilai ujiannya jelek. Jika ia memiliki empati tinggi tetapi tidak mampu mengatur emosinya, ia mungkin ikut menangis dan menjadi tidak efektif dalam memberi dukungan. Namun jika ia mampu mengatur emosinya, ia bisa tetap tenang, menenangkan temannya, dan menawarkan bantuan belajar.

b. Empati Membimbing Regulasi Emosi dalam Interaksi Sosial

Empati berperan sebagai kompas moral dan sosial yang mengarahkan bagaimana seseorang harus menyesuaikan ekspresi emosinya. Orang yang mampu merasakan perasaan orang lain cenderung lebih berhati-hati dalam mengekspresikan kemarahan, mengejek, atau bersikap kasar. Dengan kata lain, empati mendorong seseorang untuk mengatur emosinya demi menjaga perasaan orang lain dan menjaga hubungan sosial. Contoh di sekolah, seorang siswa merasa marah karena temannya tidak mengembalikan barang pinjaman tepat waktu. Dengan empati, ia bisa memahami bahwa temannya mungkin sedang kesulitan atau lupa, sehingga ia menahan dorongan untuk langsung memarahi, dan lebih memilih berbicara dengan tenang.

3. Regulasi Emosi dan Empati dalam Perkembangan Sosial-Emosional

- Anak yang mampu berempati tetapi tidak mampu mengatur emosi akan mudah terpengaruh secara emosional, bahkan bisa merasa frustrasi saat melihat

penderitaan orang lain. Ini dapat membuatnya menjauh dari interaksi sosial yang sulit.

- Sebaliknya, anak yang hanya pandai mengatur emosinya tanpa empati mungkin tampak tenang, tetapi bisa menjadi kurang peduli atau dingin terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Idealnya perkembangan sosial-emosional anak mencakup:

- Kemampuan merasakan emosi orang lain (empati),
- Sekaligus mampu mengatur reaksi emosional diri sendiri (regulasi emosi).

Kedua aspek tersebut bersinergi membentuk kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang kuat, yang berperan dalam:

- Meningkatkan hubungan sosial yang sehat.
- Mencegah konflik dan perilaku agresif.
- Mendorong partisipasi aktif dalam komunitas belajar.
- Membentuk pribadi yang tangguh secara emosional.

4. Peran Guru dalam Mengembangkan Keduanya Secara Terpadu

Guru dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan empati melalui:

- **Modeling:** menunjukkan cara mengatur emosi dan memahami perasaan orang lain secara langsung dalam interaksi dengan siswa.
- **Diskusi kelas:** tentang perasaan, konflik, dan cara menyelesaikannya.
- **Aktivitas reflektif:** seperti menulis jurnal emosi atau membuat skenario empatik.
- **Pembiasaan sosial-emosional:** seperti program *morning meeting*, role play, atau kegiatan berbagi pengalaman.

E. Perkembangan Moral: Konsep Benar-Salah dan Nilai-Nilai

Perkembangan moral merupakan proses di mana individu membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku tentang apa yang dianggap benar dan salah berdasarkan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam dunia pendidikan, aspek moral sangat

penting karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik sebagai manusia yang bertanggung jawab, adil, jujur, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Perkembangan moral tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, pendidikan, pengalaman hidup, serta bimbingan dari orang dewasa. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap proses ini sangat penting agar mampu menanamkan nilai-nilai moral secara efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.

1. Konsep Benar–Salah pada Peserta Didik

a. Perkembangan Pemahaman Benar–Salah Berdasarkan Usia:

- Usia dini (2–6 tahun): Anak mulai mengenal konsep benar dan salah secara sederhana, biasanya berdasarkan akibat langsung dari perbuatan, seperti hukuman atau pujian. Moralitas bersifat heteronom, artinya mereka menganggap aturan bersifat mutlak dan ditentukan oleh orang dewasa.
- Usia sekolah dasar (6–12 tahun): Anak mulai memahami bahwa aturan dibuat oleh manusia dan dapat berubah. Mereka juga mulai mempertimbangkan niat di balik tindakan, bukan hanya hasilnya. Nilai keadilan mulai berkembang dan mereka tertarik pada konsep "adil" atau "tidak adil".
- Usia remaja (12 tahun ke atas): Remaja mulai berpikir abstrak tentang nilai, norma, dan prinsip moral. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menilai suatu tindakan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, hak individu, dan keadilan mulai menjadi bagian dari pertimbangan moral.

b. Teori Perkembangan Moral: Lawrence Kohlberg

Kohlberg mengembangkan teori tahapan perkembangan moral sebagai berikut:

- Tingkat I: Moralitas Pra-konvensional
 - Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan (benar = menghindari hukuman)

- *Tahap 2: Orientasi instrumental dan relativisme hedonistik* (benar = apa yang menguntungkan diri sendiri)
- Tingkat II: Moralitas Konvensional
 - *Tahap 3: Orientasi anak baik – hubungan interpersonal* (benar = menyenangkan orang lain)
 - *Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban* (benar = mematuhi hukum dan menjaga ketertiban)
- Tingkat III: Moralitas Pasca-konvensional
 - *Tahap 5: Kontrak sosial dan hak individu* (benar = menghormati nilai-nilai universal dan hak)
 - *Tahap 6: Prinsip etika universal* (benar = sesuai prinsip moral pribadi yang adil, adil, dan universal)

Meskipun tidak semua individu mencapai tahap akhir, pemahaman ini membantu guru mengenali cara berpikir moral siswa dan menyampaikan nilai dengan pendekatan yang tepat.

2. Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan

Nilai-nilai moral merupakan prinsip hidup yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Nilai-nilai moral utama yang penting diajarkan di sekolah:

- Kejujuran, memiliki sikap tidak berbohong, tidak menyontek.
- Tanggung jawab, mampu menyelesaikan tugas, menjaga kepercayaan.
- Keadilan, mampu bersikap adil dalam membagi, menilai, dan memperlakukan orang lain.
- Empati dan kasih sayang, mampu memahami dan peduli terhadap orang lain.
- Kedisiplinan, mampu menaati aturan dan waktu.
- Rasa hormat, memiliki rasa hormat terhadap orang tua, guru, teman sebaya, dan perbedaan.

Nilai-nilai tersebut sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibiasakan dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan ko-kurikuler, dan refleksi bersama.

3. Peran Guru dalam Perkembangan Moral Peserta Didik

Guru memegang peran strategis sebagai pembentuk karakter moral peserta didik melalui beberapa cara:

- Memberi teladan dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan integritas.
- Mendiskusikan dilema moral dalam pelajaran atau saat terjadi konflik di kelas.
- Menanamkan nilai melalui cerita atau bacaan yang kaya muatan etika.
- Memberikan konsekuensi yang adil terhadap pelanggaran aturan, bukan hanya hukuman.
- Mengembangkan lingkungan sekolah yang menghargai nilai moral, seperti melalui deklarasi nilai kelas, program karakter, atau mentoring.

Contoh Permasalahan Nilai Moral Kejujuran (Usia Sekolah Dasar)

Situasi:

Seorang siswa kelas 3 SD diminta mengerjakan soal latihan di buku cetak. Ia tidak mengerti beberapa soal, lalu ingin menyalin jawaban dari temannya. Namun, guru mengingatkan pentingnya mengerjakan sendiri agar tahu sejauh mana kemampuannya.

Respons yang mencerminkan perkembangan moral:

- Anak awalnya ingin menyontek (orientasi hasil/menyenangkan diri sendiri), namun memilih tidak menyalin karena sadar itu tidak jujur.
- Ia mulai mengerti bahwa benar bukan hanya yang menguntungkan, tetapi yang sesuai nilai kejujuran.

Nilai moral yang dipelajari:

Kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran belajar dari kesalahan.

Contoh permasalahan Nilai Moral Tanggung Jawab (Usia Remaja)

Situasi:

Seorang siswa SMP menjadi ketua kelompok dalam tugas proyek IPA. Dua anggota kelompoknya tidak aktif bekerja. Ia bingung, apakah tetap menyelesaikan sendiri atau melaporkan ke guru.

Respons yang mencerminkan perkembangan moral:

- Ia mencoba berbicara dulu dengan teman-temannya secara baik-baik agar mau terlibat, sebelum memutuskan langkah berikutnya.
- Ia menunjukkan pemahaman bahwa adil berarti membagi tugas dan memastikan semua bertanggung jawab, bukan memikul semuanya sendiri demi nilai bagus.

Nilai moral yang dipelajari:

Tanggung jawab, keadilan, kepemimpinan, kerja sama.

Contoh permasalahan Nilai Moral Empati (Usia Sekolah Dasar dan SMP)

Situasi:

Ada teman di kelas yang sering dibully karena berbicara cadel dan kurang percaya diri. Mayoritas siswa menjauhinya.

Respons yang mencerminkan empati dan pertumbuhan moral:

- Seorang siswa mulai mencoba mengajak temannya itu bermain dan mendengarkan ceritanya, walau awalnya canggung.
- Ia merasa kasihan karena pernah juga mengalami diasingkan, dan ingin membuat temannya merasa diterima.

Nilai moral yang dipelajari:

Empati, kasih sayang, inklusivitas, keberanian bersikap baik meski berbeda dari teman-teman.

Contoh permasalahan Nilai Moral Keadilan dan Nilai Sosial (Usia Remaja-SMA)

Situasi:

Dalam diskusi kelas PPKn, siswa membahas topik korupsi dan hukuman sosial. Ada yang berpendapat “kalau kita tidak ambil kesempatan, kita rugi”, tapi ada siswa lain yang membantah. Respons yang mencerminkan moral tingkat tinggi (post-konvensional – Kohlberg):

- Siswa tersebut menjelaskan bahwa aturan dibuat untuk menjamin keadilan sosial, bukan hanya untuk menghindari hukuman. Ia menggunakan argumen nilai, bukan sekadar untung-rugi.

Nilai moral yang dipelajari:

Keadilan, tanggung jawab sosial, kesadaran hukum, etika.

Contoh permasalahan Nilai Moral Disiplin dan Integritas (Usia Dini-TK)

Situasi:

Anak diminta merapikan mainan setelah bermain. Ia awalnya menolak, tetapi guru dengan lembut menjelaskan bahwa bermain itu menyenangkan, tapi merapikan adalah bagian dari tanggung jawab.

Respons yang mencerminkan perkembangan moral awal:

- Anak mulai terbiasa merapikan mainan sendiri setelah diberi pemahaman berulang.
- Ia mulai paham bahwa benar itu bukan hanya “senang bermain”, tapi juga bertanggung jawab setelahnya.

Nilai moral yang dipelajari:

Disiplin, tanggung jawab, menghormati aturan sederhana.

Cara Guru Mendorong Perkembangan Moral Lewat Aktivitas:

Kegiatan	Nilai Moral
Membuat aturan kelas bersama	Demokrasi, keadilan
Diskusi dilema moral (misal: menolong atau diam saat ada teman dimarahi)	Keberanian moral, empati
Program “siswa teladan karakter”	Integritas, konsistensi
Refleksi harian tentang sikap dan tindakan	Kesadaran diri, tanggung jawab

F. Interrelasi antar Aspek Perkembangan

Perkembangan peserta didik tidak berlangsung secara terpisah-pisah, melainkan sebagai proses yang menyeluruh dan saling berkaitan. Setiap aspek perkembangan – baik fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, maupun spiritual – saling memengaruhi dan membentuk integritas pribadi peserta didik. Hubungan yang saling terjalin ini disebut dengan interrelasi perkembangan, dan sangat penting dipahami oleh guru dan pendidik agar pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat holistik, bukan sektoral.

1. Hubungan Perkembangan Fisik dan Kognitif

Kondisi fisik yang sehat dan keterampilan motorik yang berkembang baik menjadi fondasi penting untuk menunjang aktivitas kognitif. Misalnya, anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan lebih mudah belajar menulis, menggambar, atau menggunakan alat bantu belajar lainnya. Sebaliknya, anak dengan gangguan kesehatan atau keterbatasan fisik tertentu bisa mengalami hambatan dalam menyerap informasi atau mengekspresikan pikirannya.

Contoh konkret:

- Anak yang mengalami kelelahan atau kurang gizi cenderung kesulitan fokus saat belajar.
- Anak dengan koordinasi tangan-mata yang baik cenderung lebih cepat menguasai keterampilan menulis atau menggambar bentuk geometri.

2. Hubungan Perkembangan Emosional dan Sosial

Emosi yang stabil akan mendukung kualitas interaksi sosial. Anak yang mampu mengelola kemarahan, kecemasan, atau kekecewaan dengan baik akan lebih mudah bergaul, membentuk persahabatan, dan bekerja dalam tim. Sebaliknya, gangguan emosional (seperti mudah marah, cemas berlebihan, atau rendah diri) sering menjadi hambatan dalam hubungan sosial.

Contoh konkret:

- Anak yang mampu menenangkan diri ketika kalah dalam permainan akan lebih disukai teman-temannya.

- Anak yang tidak bisa mengekspresikan emosi secara tepat (misalnya menangis berlebihan atau marah tidak terkontrol) cenderung dijauhi teman dan sulit membentuk relasi yang sehat.

3. Hubungan Perkembangan Kognitif dan Moral

Kemampuan berpikir logis dan abstrak memengaruhi cara anak menilai suatu tindakan sebagai benar atau salah. Seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan kognitif, anak tidak hanya mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi mulai mempertimbangkan niat, dampak sosial, dan nilai keadilan. Oleh karena itu, perkembangan moral bertumbuh selaras dengan perkembangan kognitif.

Contoh konkret:

- Anak kecil mungkin berkata "tidak boleh mencuri karena nanti dimarahi guru", tapi remaja bisa mengatakan "mencuri itu salah karena merugikan orang lain, dan bertentangan dengan kejujuran".
- Remaja yang mampu berpikir reflektif akan lebih mampu mempertimbangkan dilema moral dan mengambil keputusan yang etis.

4. Hubungan Perkembangan Sosial dan Moral

Pengalaman sosial, seperti berteman, bekerja sama, atau berkonflik, menjadi ladang nyata bagi anak untuk mengembangkan nilai moral. Nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab tidak akan tumbuh hanya dari teori, tetapi dari interaksi sosial yang hidup dan bermakna.

Contoh konkret:

- Anak yang pernah merasa disakiti karena dibohongi akan lebih memahami mengapa jujur itu penting.
- Dalam kerja kelompok, anak belajar bahwa memaksakan kehendak tidak selalu diterima, dan penting untuk mendengarkan orang lain.

5. Hubungan Perkembangan Emosional dan Kognitif

Kemampuan mengelola emosi secara sehat (regulasi emosi) sangat memengaruhi proses berpikir. Emosi positif seperti senang, percaya diri, dan tenang dapat meningkatkan daya serap belajar. Sebaliknya, stres, ketakutan, atau kecemasan yang berlebihan bisa menghambat konsentrasi, logika, dan ingatan.

Contoh konkret:

- Siswa yang merasa cemas menghadapi ujian bisa mengalami "blank" meskipun sebelumnya sudah belajar.
- Anak yang merasa aman dan dihargai akan lebih aktif bertanya dan bereksplorasi dalam pembelajaran.

6. Hubungan Semua Aspek dalam Pembentukan Karakter Utuh

Setiap aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral bersatu membentuk pribadi yang seimbang. Pendidikan yang hanya fokus pada kecerdasan kognitif, tanpa memperhatikan aspek sosial dan emosional, bisa menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik tetapi tidak mampu berempati, bekerja sama, atau bertanggung jawab.

Contoh konkret:

- Seorang siswa yang pandai matematika (kognitif), disiplin (emosional), aktif di kegiatan sosial (sosial), dan jujur (moral), menunjukkan perkembangan yang harmonis dan menyeluruh.

Aspek-aspek perkembangan peserta didik saling terhubung erat dalam proses yang dinamis dan integratif. Perkembangan fisik mendukung kesiapan belajar, perkembangan kognitif memengaruhi pemahaman nilai moral, emosi membentuk kualitas interaksi sosial, dan pengalaman sosial memperkuat moralitas. Guru dan pendidik perlu melihat peserta didik secara utuh, bukan hanya sebagai individu yang harus menguasai pelajaran,

tetapi juga sebagai manusia yang sedang tumbuh dalam berbagai dimensi.

Dengan pendekatan yang memahami interrelasi ini, pendidikan akan menjadi lebih manusiawi, relevan, dan berdampak jangka panjang.

BAB 3

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan. (Laura A. King:152).

Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka. (Loward s. Friedman and Miriam. W. Schustack. 2006: 59). Teori Piaget sering disebut genetic epistimologi (epistimologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010: 325). Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain,

hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya. Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik. (B.R. Hergenbahn and Matthew H. Olson, 2010:325).

B. Teori Perkembangan Sosial Lev Vygotsky

Teori perkembangan sosial Vygotsky pada anak usia 0-6 tahun menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak belajar melalui interaksi dengan orang lain (orang tua, pengasuh, teman sebaya) dalam konteks budaya dan lingkungan mereka. Perkembangan bahasa, yang merupakan alat penting dalam interaksi sosial, juga memegang peranan penting dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman konsep

1. Tahap perkembangan social
 - a. Masa Bayi (0-2 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai membangun ikatan emosional dengan orang tua atau pengasuh. Mereka belajar untuk mengenali emosi, meniru perilaku, dan berkomunikasi melalui bahasa yang sederhana.

b. Anak Usia Dini (2-4 tahun)

Anak mulai mengembangkan keterampilan bermain bersama, belajar mengikuti aturan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka juga mulai belajar tentang konsep-konsep sosial seperti keadilan, persahabatan, dan tanggung jawab.

c. Usia Prasekolah (4-6 tahun)

Anak terus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Mereka belajar tentang peran sosial, kerja sama, dan berbagi. Pada tahap ini, anak juga mulai belajar tentang norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial:

a. Interaksi dengan Orang Dewasa

Orang tua, pengasuh, dan guru berperan penting dalam memandu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial. Mereka memberikan contoh perilaku yang positif, membantu anak memahami emosi, dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Interaksi dengan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang aturan, nilai-nilai, dan peran sosial. Mereka belajar untuk bernegosiasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, juga memengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan yang aman, mendukung, dan kaya akan interaksi sosial akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang kuat.

C. Teori Psikososial Erik Erikson

Menurut Erik Erikson dalam Monks dan Knoers meyakini bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tahap. Salah satu aspek penting dalam teori psikososial Erikson adalah perkembangan identitas ego. Identitas ego adalah perasaan kesadaran yang kita bentuk melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego terus berubah seiring dengan pengalaman dan informasi baru yang kita peroleh dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga berpendapat bahwa kemampuan untuk memotivasi sikap dan tindakan dapat mendukung perkembangan yang positif, itulah sebabnya teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial (F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)).

Secara umum teori psikososial Erikson manusia mengalami 8 tahapan perkembangan, yaitu Trust vs Mistrus, Autonomy vs shame, Initiative vs Guilt, Industry vs Inferiority, Identity vs Confusion, Intimacy vs Isolation, Generativity vs Stagnation, Integrity vs Despair. Masing-masing tahapan tersebut akan berkembang sesuai usianya serta menghadapkan manusia pada situasi tertentu. Keberhasilan manusia menghadapi situasi tersebut menjadikan manusia sehat dalam perkembangan sosialnya yang akan berdampak baik bagi perkembangan emosi. Tahapan perkembangan psikososial Erikson pada rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun sebagai berikut (Tien Asmara Palintan, Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini, (Bogor: LINDAN BESTARI, 2020)).

1. Trust vs Mistrus (kepercayaan vs ketidakpercayaan)

Pada tahap perkembangan Psikososial pertama terjadi pada usia 0 sampai dengan 18 bulan. Perkembangan kepercayaan membutuhkan pengasuhan yang baik dan perlakuan hangat dari lingkungannya sehingga tercipta rasa aman dan nyaman, terutama dari orangtua. Jika orangtua berhasil memenuhi kebutuhannya, maka akan dapat mengembangkan kemampuan untuk mempercayai dan mengembangkan asa yang akan berdampak positif pada berkurangnya ketakutan pada anak. Peran orangtua maupun pendidik adalah memenuhi kebutuhan anak

secara konsisten dan berkelanjutan serta memperhatikan kebutuhan dasar anak, seperti memakaikan popok, memegang bayi ketika menyusuinya. Kegiatan seperti ini akan menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya dan penuh perhatian menanggapi isyarat dan sinyal dari bayi.

2. **Autonomy vs shame (kemandirian vs rasa malu/ragu-ragu)**
Tahap perkembangan Psikososial kedua terjadi pada masa bayi akhir usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun. Masa dimana kemampuan anak sudah mulai berkembang dan bisa melakukan banyak hal seperti belajar berjalan, makan sendiri, dan berbicara. Pada tahap ini berfokus pada perkembangan pengendalian diri, dimana orang tua harus memberikan kebebasan dan mendorong anak untuk memilih dan menentukan sendiri kegiatan yang akan dilakukannya. Rasa percaya yang diberikan orang tua akan mendorong anak untuk bereksplorasi dan melakukan kegiatan yang diinginkannya, hal tersebut memerlukan pengawasan dan bimbingan orangtua agar dapat membentuk sikap kemandirian pada anak. Pada tahap ini, balita mulai belajar untuk melakukan berbagai hal sendiri, meskipun sering merasa ragu tentang kemampuannya. Ini menunjukkan perkembangan kemandirian dalam diri mereka. Sebagai contoh, balita mulai mengenal dunia luar dengan mulut, mata, dan tangan, serta mencoba untuk berdiri, duduk, berjalan, bermain, dan minum dari botol sendiri tanpa bantuan orang dewasa, meskipun kadang masih merasa ragu dan meminta bantuan. Kemandirian balita akan berkembang lebih baik jika mendapat dukungan dari orang dewasa. Namun, jika tidak mendapat bimbingan yang tepat, rasa malu dan ragu bisa muncul, dan ini dianggap wajar pada tahap ini. Menurut Erikson, tanpa adanya rasa malu dan ragu, balita bisa berkembang menjadi impulsif. Oleh karena itu, sikap sabar dan pengertian dalam mengasuh balita sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka dengan seimbang, tidak memaksakan keberanian berlebihan, tetapi juga tidak mengekanginya. Keseimbangan ini membantu balita

mengembangkan kontrol diri dan harga diri. Jika balita gagal melewati fase ini, mereka bisa menghadapi kesulitan di masa depan karena kurangnya inisiatif. Maka, kekuatan yang paling penting untuk dikembangkan pada tahap balita adalah “kehendak atau keinginan”.

3. Initiative vs Guilt (inisiatif vs rasabersalah)

Pada tahapan perkembangan psikososial Erikson yang ketiga terjadi pada rentang usia 3 sampai dengan 5 tahun. Pada tahap ini anak akan merasakan lingkungan social yang lebih luas dan anak akan merasakan tantangan yang lebih banyak dari perkembangan sebelumnya, maka anak dituntut untuk berlaku aktif dan tindakannya memiliki tujuan yang jelas. Dalam rentang usia ini anak berada pada usia prasekolah dimana anak dapat menunjukkan kemampuan dan control dirinya melalui interaksi dan bermain. Tahap ini anak harus mengemban beberapa tanggung jawab terutama terhadap dirinya sendiri, seperti menjaga kebersihan dan kepunyaannya. Keberhasilan pada perkembangan ini akan terlihat apabila anak mampu anak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan bahkan orang lain. Anak akan merasa bersalah ketika ia tidak bertanggung jawab, perasaan bersalah akan muncul ketika anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat menjadi sangat cemas. Peran orang tua dan guru dan pendidik pada tahap ini adalah amati dan dukung minat anak, dorong anak untuk terlibat dengan berbagai aktivitas, berikan anak lingkungan agar bias berksplorasi, tingkatkan perkembangan bahasa dan beri setiap anak peluang untuk sukses. Pada tahap ini, anak mulai mencari tahu siapa dirinya dan ingin tahu seperti apa dirinya di masa depan, yang sering disebut sebagai masa meniru.

Pada tahap ini, anak cenderung ingin menjadi seperti orang tua. Oleh karena itu, perilaku orang tua sangat diperhatikan oleh anak, jadi penting bagi orang tua untuk bersikap positif dan memberikan contoh perilaku yang baik. Anak juga akan lebih kritis, lebih banyak berinisiatif, serta memiliki berbagai rencana, pilihan, dan imajinasi. Peran orang tua di tahap ini adalah memberikan tanggapan

yang positif dan mengarahkan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Orang tua harus berhati-hati agar rasa bersalah atau guilt tidak terlalu menguasai anak, yaitu perasaan selalu harus bersaing dan berusaha untuk mencapai sesuatu demi dianggap berharga. Meskipun sifat guilt itu penting, jika terlalu dominan, anak bisa mengembangkan rasa persaingan yang tinggi tanpa didasari oleh rasa persaudaraan.

4. **Industry vs Inferiority (Kerja keras vs Rasa rendah diri)**
Tahap perkembangan psikososial yang keempat terjadi pada usia 5 sampai dengan 8 tahun. Pada usia ini adalah masa dimana anak-anak semangat untuk belajar saat imajinasi mereka berkembang, anak-anak memerlukan kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan fisik, intelektual, dan sosial, oleh sebab itu membutuhkan banyak interaksi dengan lingkungannya. Permasalahan yang mungkin timbul pada usia sekolah dasar adalah berkembangnya rasa ketidakmampuan, tidak produktif dan rasa rendah diri. Menurut Erikson guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan ketekunan anak. Pada tahap ini melalui interaksi sosial dan emosi anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap kemampuan dan keberhasilan mereka dengan pengarahannya dari orang tua dan guru di sekolah akan dapat membangun rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Peran orang tua dan pendidik pada tahap ini membantu anak mendapatkan pengakuan dengan membuat segala sesuatu, bantu anak mengenal huruf dan belajar membaca, memberikan dukungan kepada anak apabila anak tampak patah semangat dan memberikan pengakuan terhadap pencapaian dan kesuksesan anak (Linda Bestari, 2020)

D. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

1. Pengertian moral

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah moral dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok

sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dalam kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, ketertiban, penuh keteraturan dan keharmonisan. Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut, (Budiningsih,2008).

2. Penalaran moral

Dalam teori Kohlberg, penalaran yang mendasari respons seseorang kepada dilema moral, dan bukan jawaban itu sendiri, yang mengindikasikan tahapan perkembangan moral. Kiranya sebagai sandingan, perlu untuk melihat kesamaan perkembangan moral antara teori Piaget dan Kohlberg. Piaget mengemukakan perkembangan moral dalam tiga tahap. Anak bergerak secara gradual dari satu tahap ke tahap lainnya, pada level usia yang beragam.

E. Teori Behavioristik dan Humanistik

1. Teori behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Dalam teori ini, belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan peserta didik (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku yang diinginkan. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar

itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Sebagai contoh, anak belum bisa berhitung perkalian, walaupun sudah berusaha dengan giat dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, jika anak tersebut belum bisa mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum bisa menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Beberapa para ahli dalam teori belajar behavioristik seperti Edward Lee Thorndike, Ivan P. Pavlov, Burrhus F. Skinner, Robert Gagne.

2. Teori humanistik

Teori humanistik merupakan sebuah teori yang mengacu pada hak manusia untuk mengenal dirinya sendiri sebagai bagian dari proses belajar. Menurut teori humanistik belajar adalah salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan di tunjukan untuk kepentingan memanusiasi manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori Humanistik sangat mementingkan isi dan proses belajar itu sendiri. Menurut teori humanistik, proses belajar harus bermuara pada manusia itu sendiri. teori belajar ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dalam teori ini setiap orang harus memperlakukan sesama manusia dengan baik tanpa melihat ras, suku, agama maupun yang lainnya. Memanusiasi manusia dapat tercermin lewat sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya kita harus berteman dengan siapa saja. Teori ini digunakan

untuk mengembangkan kepribadian, hati Nurani, perubahan sikap dan analisis individu. Beberapa para ahli dalam teori humanistik yaitu Abraham Maslow dan Carl Rogers. Teori belajar humanistik memiliki beberapa ciri utama, seperti :

- a. Membentuk kepribadian, perubahan sikap, dan hati Nurani ke arah yang lebih baik.
- b. Menumbuhkan minat dalam diri seseorang untuk terus belajar.
- c. Menumbuhkan kreativitas pada diri seseorang.
- d. Mampu mengubah sikap dan pola pikir.
- e. Membuat seseorang memiliki pengalaman yang berarti.

BAB 4

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK USIA DINI (0-6 TAHUN)

A. Ciri-Ciri Umum anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Rentang usia ini sering disebut sebagai masa "golden age" karena merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Anak usia dini juga sering dikategorikan berdasarkan usia, seperti janin dalam kandungan hingga lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.

B. Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi

Perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak tahap awal adalah salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

1. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian perkembangan bahasa

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginan. Proses perkembangan bahasa pada anak dimulai sejak usia dini dan memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang

teratur dan dapat diramalkan sebagai dari hasil proses pematangan (Santoso, 2010). Vygotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori kategori berpikir. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem symbol yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan ide, bertanya, dan menghasilkan konsep serta kategori-kategori berpikir. (Susanto, 2012). Perkembangan bahasa adalah dapat diartikan sebagai salah satu indicator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah.

- b. Tahap-tahap perkembangan bahasa
- Lundsteen, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:
- 1) Tahap pralinguistik
Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.
 - 2) Tahap protolinguitik
Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300). Artinya anak sudah mulai berani untuk berbicara secara bebas dengan orang lain melalui pemerolehan dan penguasaan kosakata yang dimilikinya.
 - 3) Tahap linguistic
Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah. Artinya seorang anak dikatakan benar-benar menguasai kosa kata jika dapat memaknai, memilih, dan menggunakan kata secara tepat dalam berkomunikasi. Selain itu, anak juga dapat menerapkan kata tersebut dalam

kalimat-kalimat ataupun percakapan dengan orang lain secara komunikatif.

- c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak
Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, diantaranya:
- 1) Faktor hereditas Faktor hereditas adalah factor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak tahap awal.
 - 2) Faktor lingkungan Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan setelah lahir. Factor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
 - 3) Faktor umum Faktor umum yaitu perpaduan antara faktor hereditas dan faktor lingkungan. berdasarkan faktor umum, hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain:(a) jenis kelamin,(b) kelenjar gondok, (c) kesehatan, (d) ras.
- d. Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak
Gangguan perkembangan berbahasa adalah ketidak mampuan atau keterbatasan dalam menggunakan symbol linguistic untuk berkomunikasi secara verbal atau keterlambatan kemampuan perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecerdasannya
Penyebab gangguan perkembangan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerusan impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Adapun beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara adalah gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan genetic atau kromosom, autisme selektif, keterlambatan fungsional, afasia reseptif dan deprivasi lingkungan. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa system tubuh seperti otak, pendengaran dan

fungsi motorik lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan penyebab gangguan bicara adalah adanya gangguan hemisfer dominan. Penyimpangan ini biasanya merujuk ke otak kiri. Beberapa anak juga ditemukan penyimpangan belahan otak kanan, korpus kalosum dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan. Hal lain dapat juga disebabkan karena diluar organ tubuh seperti lingkungan yang kurang mendapatkan stimulasi yang cukup atau pemakaian dua bahasa. Bila penyebabnya karena lingkungan biasanya keterlambatan yang terjadi tidak terlalu berat.

2. Perkembangan Komunikasi

Menurut Widdosson dan Suhendar, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi reseptif yang terdiri atas menyimak dan membaca, dan komunikasi produktif terdiri atas berbicara dan menulis. Andini menjelaskan bahasa reseptif adalah kemampuan mendengar, memahami dan menguraikan suatu pesan sehingga dapat dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan, selanjutnya Sutjihati Somantri menjelaskan bahwa bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa reseptif adalah kemampuan menerima informasi baik melalui penglihatan maupun pendengaran, sehingga anak yang memiliki kemampuan untuk berbahasa reseptif adalah mereka yang mengerti apa yang dilihat dan dengar. (Jauharoti Alfin, 2020:82).

Pada anak usia dini, anak menjadi komunikator ketika sedang bertanya kepada orang tua, teman bahkan guru, isi pesan yang disampaikan anak didominasi oleh pikiran anak. Anak yang sering bertanya cenderung aktif dalam melihat atau mendengar sesuatu

a. Karakteristik komunikasi anak

Karakteristik anak usia dini dalam berkomunikasi:

- 1) Anak berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan isyarat tubuhnya.
- 2) Kemampuan bahasa anak terus didorong untuk membantu anak dalam mengungkapkan keinginan dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Untuk membuat anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan ibu dan ayah, upayakanlah menerapkan hal-hal berikut:

- 1) Dengarkan apa yang diceritakan anak dan pancing untuk lebih banyak bercerita. Ia senang sekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang baru dilaluinya dan ia akan bersemangat bercerita, jika ibu-ayah mendengarkan dan tertarik dengan apa yang diceritakannya.
- 2) Saat anak sedang menceritakan sesuatu, fokuskan perhatian pada ceritanya. Hentikan sejenak kegiatan yang ibu-ayah lakukan, ajak ia mendekat dan dengarkan dengan saksama. Jika perlu, beri sedikit tanggapan.
- 3) Ulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian, karena mungkin bahasa anak berbeda dengan bahasa kita, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami cerita anak.
- 4) Bantu anak mengungkapkan perasaannya dengan bertanya. Jika anak masih bingung tentang apa yang dirasakannya, apa yang membuatnya sedih atau gembira, maka dengan meminta ia bercerita akan membuatnya merasa diperhatikan.
- 5) Bimbing anak untuk memutuskan sesuatu yang tepat. Jelaskan akibat apa yang akan terjadi jika ia mengambil suatu keputusan, jelaskan sebab dan akibat dari keputusan itu secara sederhana agar mudah dimengerti olehnya.
- 6) Emosi anak yang masih belum stabil membuat ia mudah marah. Tunggu sampai ia tenang, baru dekati dan tanyakan apa yang mengesalkan hatinya. Jangan sampai membuat ananda merasa sedang diabaikan atau tak diacuhkan.
- 7) Saat berkomunikasi dengan anak usia dini, ibu dan ayah tak perlu malu, misalnya harus berperan sebagai badut di depan anak, jika dengan cara itu anak akan lebih bisa memahami dan mengerti apa yang ibu-ayah maksudkan. (Hermoyo, 2015 : 9)

C. Perkembangan Imajinasi dan Dunia Bermain

Perkembangan imajinasi dan dunia bermain sangat penting bagi anak usia dini. Melalui bermain, anak-anak mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan kognitif, serta belajar keterampilan social dan emosional. Bermain imajinatif memungkinkan anak untuk memahami dunia di sekitar mereka, mencoba konsep baru, dan mengembangkan kemampuan utama.

1. Perkembangan imajinasi

a. Pengertian imajinasi

Imajinasi merupakan kemampuan pikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru atau membayangkan hal yang tidak nyata. Pada anak usia dini, imajinasi sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kreatif mereka.

b. Tahapan perkembangan imajinasi

▪ 0-12 bulan

Bayi mulai mengenal dunia melalui indera dan merasakan sensasi. Pada masa ini, mereka mulai belajar tentang sebab-akibat dan objek-objek di sekitarnya.

▪ 1-3 tahun

Anak mulai bermain pura-pura dan membuat cerita-cerita sederhana. Mereka mulai menggunakan imajinasi untuk memahami dunia di sekitar mereka.

▪ 3-6 tahun

Anak-anak semakin mahir dalam bermain pura-pura dan membuat cerita. Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk memvisualisasikan hal-hal yang tidak nyata dan memahami konsep simbolik.

c. Cara Menumbuhkan Imajinasi

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan imajinasi anak antara lain:

▪ Bermain pura-pura.

▪ Membaca buku.

▪ Melakukan kegiatan seni seperti finger painting.

▪ Memperkenalkan berbagai hal baru dan pengalaman.

d. Manfaat Imajinasi

Bermain imajinasi membantu anak dalam:

- Mengembangkan kemampuan kognitif.
- Meningkatkan kreativitas dan kemampuan problem-solving.
- Membangun kemampuan sosio-emosional dan rasa percaya diri.
- Meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi.
- Mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar.
- Memperluas wawasan dan pengetahuan.

1. Bermain anak usia dini

a. Pengertian bermain

Piaget mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan menyenangkan bagi seseorang dan biasanya kegiatan ini akan selalu diulang. Menurut Parten (dalam Sujiono, 2012), kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Kemudian dengan bermain juga, anak akan mengenal diri dan lingkungan dimana anak tinggal. Selain beberapa tokoh yang telah disebutkan, ada juga pendapat dari Dockett mengenai bermain. Menurut Dockett (dalam Sujiono, 2012) bermain sama halnya dengan kebutuhan yang harus dipenuhi karena dengan bermain ada dapat menambah pengetahuan untuk dapat mengembangkan diri. Bermain memiliki ciri khas dimana ini dapat membedakan dengan kegiatan belajar maupun bekerja

b. Tahap perkembangan bermain

Tahapan Perkembangan Bermain Bermain memiliki beberapa tahapan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tahapan ini adalah hasil dari penelitian Parten dan Rogers (Sujiono, 2012), yaitu:

- 1) Unoccupied atau tidak menetap Anak tidak ikut bermain bersama dan hanya melihat anak lain

bermain. Pada tahap ini anak hanya mengamati tetapi tidak ada interaksi antara anak dengan anak yang sedang bermain.

- 2) Solitary play atau bermain sendiri Tahap ini anak hanya bermain sendiri dengan mainannya. Ini terjadi saat anak usia 2-3 tahun dikarenakan pada usia ini anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dan baru mengenal diri sendiri. Anak sangat menikmati bermain sendiri sampai ketika anak lain datang untuk mengambil alat permainan yang digunakan.
- 3) Onlooker play atau pengamat Tahap ini anak adalah tahap sebelum anak bergabung dalam permainan atau lingkungan baru. Sebelumnya anak mengamati anak lain bermain kemudian anak akan mulai bergabung dengan kelompok yang diamati sebelumnya.
- 4) Parallel play atau kegiatan parallel Anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum terjadi interaksi bahkan hanya memainkan alat yang ada di dekat temannya tersebut. Hal ini biasa terjadi saat anak memasuki usia 3-4 tahun.
- 5) Associative play atau bermain dengan teman Tahap ini anak sudah menjalin interaksi lebih kompleks, dalam bermain anak sudah dapat mengingatkan teman-temannya, berkomunikasi, bertukar mainan hanya saja anak belum dapat melakukan kerjasama dalam kegiatan bermain.
- 6) Cooperative play atau kerjasama dalam bermain dengan aturan Anak sudah dapat bermain bersama dengan teman, kegiatan anak bermain lebih terorganisir serta masing-masing anak menjalankan peran dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kegiatan bermain ini sudah ditampakkan oleh anak usia 5 tahun. Disini diperlukan peran orangtua atau pendidik sebagai orang dewasa untuk menstimulasi perkembangan anak.

- c. Fungsi dan Manfaat Bermain
Tanpa disadari, kegiatan bermain memiliki fungsi antara lain (Ardini & Anik, 2018):
- 1) Memanfaatkan energi anak yang berlebih
 - 2) Memulihkan energi yang sudah terkuras setelah bekerja
 - 3) Melatih keterampilan tertentu
 - 4) Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak
 - 5) Membantu anak mengeksplorasi lingkungan dan membimbing anak mengenali potensi yang ada dalam diri
 - 6) Memberi kesempatan anak untuk berasosiasi untuk memperkaya dan mendapat pengetahuan Kegiatan stimulasi perkembangan anak.
- d. kegiatan bermain memiliki beberapa manfaat (Tedjasaputra, 2001); (Fadillah, 2019); (Suminar, 2019), yaitu :
- 1) Sebagai cara untuk mendidik, mengawasi dan menilai perkembangan anak
 - 2) Sebagai alat terapi dan intervensi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus
 - 3) Mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak
 - 4) Mengasah panca indera anak
 - 5) Mengembangkan keterampilan fisik Selain itu, menurut Khobir (Ardini & Anik, 2018)

D. Peran Keluarga Dan Lingkungan Terdekat

Peran keluarga dan lingkungan terdekat sangat krusial dalam perkembangan anak usia dini (0-6 tahun). Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan pembelajaran awal tentang nilai-nilai sosial dan budaya. Lingkungan terdekat, seperti teman bermain dan lingkungan sekitar, juga turut mempengaruhi perkembangan anak melalui interaksi sosial, eksplorasi, dan stimulasi kognitif.

- 1) Peran Keluarga
 - a. Kasih Sayang dan Dukungan Emosional

Keluarga memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, yang merupakan dasar penting untuk perkembangan emosional yang sehat.

b. Pembelajaran Awal

Keluarga mengajarkan anak tentang bahasa, keterampilan sosial, dan nilai-nilai dasar, yang membentuk karakter dan kepribadian anak.

c. Pola Asuh

Pola asuh orang tua, baik yang positif maupun negatif, sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal perilaku dan kemampuan mengelola emosi.

2) Peran Lingkungan Terdekat

a. Interaksi Sosial

Teman bermain membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.

b. Eksplorasi dan Stimulasi

Lingkungan sekitar memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar melalui berbagai kegiatan bermain, yang mendorong perkembangan kognitif.

c. Model Perilaku

Anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga lingkungan terdekat dapat menjadi sumber inspirasi atau bahkan model perilaku negatif.

E. Stimulasi dan Intervensi Dini Dalam Pendidikan Anak

Stimulasi dini dan intervensi dini adalah aspek penting dalam pendidikan anak. Stimulasi dini adalah upaya untuk merangsang perkembangan anak, sedangkan intervensi dini adalah tindakan yang dilakukan ketika ada masalah perkembangan yang terdeteksi.

F. Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Digital

1. Tantangan pendidikan di era digital

Gangguan Konsentrasi dan Fokus. Di era digital yang semakin maju, salah satu tantangan utama dalam

pendidikan anak-anak adalah gangguan konsentrasi dan fokus. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti *smartphone*, *tablet*, dan *komputer*, dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari tugas akademik dan aktivitas penting lainnya. Freud Pervical dan Henry Ellington (1988) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Syamsuar, Di & Revolusi,n.d.).

Faktor-faktor penyebab gangguan konsentrasi dan fokus pada anak-anak dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Pertama, penggunaan teknologi yang berlebihan, di mana anak-anak sering menghabiskan waktu yang lama untuk bermain *game*, menonton *video*, dan menggunakan media sosial. Aktivitas ini mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan beraktivitas fisik. Ketika anak-anak terbiasa dengan hiburan instan yang disediakan oleh teknologi, mereka menjadi kurang tertarik pada tugas-tugas yang membutuhkan upaya dan konsentrasi lebih.. Kedua, konten yang menarik dan *distraktif*. Aplikasi dan platform digital sering kali dirancang untuk menarik perhatian dengan konten yang menghibur namun tidak selalu edukatif. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada konten yang menawarkan kesenangan instan daripada konten yang memerlukan pemikiran mendalam. Hal ini menyebabkan anak-anak sulit untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas yang lebih penting seperti belajar, Ketiga, kurangnya pengawasan dari orang tua atau pendidik. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengawasan yang memadai cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar tanpa kendali. Pengawasan yang kurang membuat anak-anak bebas mengakses berbagai konten tanpa batasan, yang sering kali tidak sesuai untuk usia mereka. Pengawasan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak menggunakan teknologi dengan bijak dan dalam batas waktu yang wajar. Keempat, kebiasaan *multitasking* di mana anak-anak sering kali melakukan beberapa aktivitas sekaligus, seperti belajar sambil bermain *game* atau menonton *video*.

Kebiasaan multitasking ini dapat mengurangi kualitas konsentrasi dan fokus. Ketika anak-anak mencoba untuk membagi perhatian mereka antara beberapa aktivitas, mereka tidak dapat memberikan perhatian penuh pada satu tugas pun. Ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal dan menurunnya prestasi akademik. Kelima, kurang tidur karena penggunaan teknologi hingga larut malam dapat mengganggu pola tidur anak. Anak-anak yang kurang tidur cenderung memiliki kemampuan konsentrasi dan fokus yang rendah. Tidur yang cukup sangat penting untuk perkembangan otak dan kemampuan belajar anak. Oleh karena itu, kebiasaan tidur yang baik harus diprioritaskan untuk memastikan anak-anak memiliki energi dan fokus yang cukup untuk belajar.

Gangguan konsentrasi dan fokus memiliki dampak yang signifikan pada anakanak. Pertama, prestasi akademik menurun karena kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan pada pelajaran. Kedua, masalah perilaku di mana anak-anak yang terganggu konsentrasinya sering kali menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan di sekolah. Ketiga, kesehatan mental anak yang terganggu, menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya.

2. Ketergantungan pada teknologi

Ketergantungan pada teknologi merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital saat ini, terutama di kalangan anak-anak. Penggunaan perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan yang berlebihan dan tanpa kontrol dapat menyebabkan ketergantungan yang berdampak negatif pada perkembangan anak. Salah satu tanda ketergantungan adalah anakanak yang merasa gelisah atau tidak nyaman ketika tidak memegang perangkat teknologi mereka. Mereka sering kali menghabiskan banyak waktu di depan layar, sehingga mengabaikan aktivitas lain yang lebih penting seperti belajar, berolahraga, dan berinteraksi langsung dengan teman dan keluarga.

Ketergantungan pada teknologi dapat mengganggu perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar layar cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus pada tugas-tugas akademik. Mereka mungkin juga mengalami penurunan kemampuan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah karena terbiasa dengan konten instan dan kurangnya latihan dalam berpikir mendalam. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat mempengaruhi kesehatan fisik anak. Waktu yang berlebihan dihabiskan di depan layar sering kali menyebabkan kurangnya aktivitas fisik, yang berkontribusi pada masalah kesehatan seperti obesitas dan gangguan tidur.

Anak-anak yang kecanduan teknologi juga cenderung memiliki pola tidur yang tidak teratur karena menggunakan perangkat elektronik hingga larut malam, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja akademik dan kesehatan keseluruhan mereka.

3. Akses Konten yang Tidak Sesuai Akses

Konten yang tidak sesuai oleh anak-anak merupakan masalah serius di era digital ini. Dengan kemudahan akses ke internet, anak-anak dapat dengan mudah terpapar pada berbagai jenis konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan, pornografi, bahasa kasar, serta ideologi yang ekstrem. Terpapar pada jenis konten ini dapat berdampak negatif pada perkembangan mental, emosional, dan sosial anak. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua atau pendidik.

Banyak anak yang memiliki akses bebas ke perangkat teknologi tanpa pengawasan yang memadai, sehingga mereka dapat menjelajahi internet dan mengakses konten yang tidak sesuai tanpa batasan. Dampak negatif dari akses konten yang tidak sesuai sangat beragam. Dari sisi psikologis, anak-anak yang sering terpapar pada kekerasan atau pornografi dapat mengalami trauma, kecemasan, dan gangguan tidur. Konten kekerasan dapat membuat anakanak menjadi lebih agresif dan berkurang empati

terhadap orang lain, sedangkan pornografi dapat memberikan gambaran yang salah tentang seksualitas dan hubungan yang sehat. Selain itu, bahasa kasar dan ideologi ekstrem yang diakses oleh anak-anak dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berpikir, menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan perilaku tidak sehat. Dampak sosial juga tidak kalah signifikan, anak-anak yang terpapar konten tidak sesuai mungkin mengisolasi diri dari lingkungan sosial yang positif dan terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat. Untuk mengatasi masalah ini, peran orang tua dan pendidik sangatlah krusial. Orang tua perlu mengawasi penggunaan internet anak-anak mereka dengan lebih ketat. Penggunaan perangkat lunak pengawas atau parental control dapat membantu membatasi akses ke konten yang tidak sesuai. Selain itu, penting bagi orang tua untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas online anak-anak mereka, mengetahui situs dan aplikasi yang mereka gunakan, serta mengajari mereka tentang bahaya dan konsekuensi dari mengakses konten yang tidak pantas. Dialog terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting. Dengan berbicara secara jujur dan terbuka tentang risiko yang ada di internet, orang tua dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga diri mereka sendiri dari konten yang tidak sesuai. Selain pengawasan dari orang tua, peran sekolah juga tidak bisa diabaikan.

BAB 5

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH DASAR (6–12 TAHUN)

A. Karakteristik Kognitif dan Bahasa Anak Sekolah Dasar

Anak usia Sekolah Dasar (SD), umumnya berusia 6–12 tahun, berada pada tahap perkembangan yang pesat, baik secara fisik, kognitif, maupun bahasa. Memahami karakteristik mereka sangat penting bagi guru agar dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

1. Karakteristik Kognitif Anak SD

Menurut teori Piaget, anak SD berada pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), dengan ciri sebagai berikut:

- a. Berpikir Konkret
 - Anak lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dan dapat diamati langsung.
 - Kesulitan memahami hal yang abstrak tanpa bantuan media.
- b. Kemampuan Mengklasifikasi
 - Mampu mengelompokkan objek berdasarkan ciri tertentu (misal: warna, bentuk, ukuran).
 - Sudah mulai mampu mengurutkan dan membuat hirarki kategori.

- c. Konservasi
 - Anak mulai memahami bahwa kuantitas tidak berubah walau bentuk atau wadah berubah (misal: air di gelas tinggi dan pendek).
 - Reversibilitas
 - Anak memahami bahwa proses dapat dibalik. Misal: jika $3 + 2 = 5$, maka $5 - 2 = 3$.
 - d. Egosentrisme Menurun

Anak mulai memahami sudut pandang orang lain, tidak lagi sepenuhnya egosentris.
2. Karakteristik Bahasa Anak SD
- a. Perkembangan Kosakata
 - Perbendaharaan kata berkembang pesat (hingga 20.000 kata lebih pada usia 12 tahun).
 - Sering menggunakan kata-kata baru dalam konteks sosial dan akademik.
 - b. Kemampuan Membaca dan Menulis
 - Di kelas rendah (1–3): anak belajar mengenal huruf, membaca kata, dan menulis kalimat sederhana.
 - Di kelas tinggi (4–6): anak memahami bacaan yang lebih kompleks dan mulai menulis paragraf dengan struktur yang baik.
 - c. Kemampuan Mendengar dan Berbicara
 - Anak mampu menangkap isi pembicaraan yang lebih panjang.
 - Mampu menyampaikan ide, cerita, dan pendapat secara lisan dengan struktur kalimat yang lebih kompleks.
 - d. Bahasa sebagai Alat Sosial
 - Anak menggunakan bahasa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.
3. Implikasi dalam Pembelajaran
- a. Gunakan Media Konkret

Contoh: gambar, benda nyata, alat peraga, video.
 - b. Gunakan Bahasa yang Sederhana

Hindari istilah abstrak tanpa penjelasan atau contoh nyata.

- c. Dorong Interaksi Lisan dan Tulis
Berikan kesempatan anak untuk bercerita, berdiskusi, menulis jurnal atau catatan harian.
- d. Kaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari
Anak SD lebih mudah memahami materi yang relevan dengan pengalaman mereka.

B. Perkembangan Sosial dan Kerja Sama Kelompok

Perkembangan sosial adalah proses di mana individu belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat.

- 1) Ciri-ciri perkembangan sosial
 - Meningkatnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial
 - Timbulnya kesadaran akan norma dan nilai sosial
 - Mampu menempatkan diri dalam kelompok
 - Tumbuhnya empati dan kemampuan bekerja sama
- 2) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial
 - Keluarga: Agen sosialisasi pertama dan utama
 - Teman sebaya: Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama
 - Lingkungan sekolah: Membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi sosial
 - Media: Memberikan informasi dan contoh perilaku sosial
- 3) Tahapan Perkembangan Sosial Anak (Menurut Hurlock)
 - Usia 0-2 tahun: Mulai mengenal lingkungan sosial terdekat (orang tua)
 - Usia 2-6 tahun: Bermain paralel → bermain asosiatif → bermain kooperatif
 - Usia 6-12 tahun: Mampu bekerja sama dan membentuk kelompok
 - Remaja: Menumbuhkan identitas sosial dan pemahaman nilai kelompok
- 4) Pengertian Kerja Sama Kelompok
Kerja sama kelompok adalah proses sosial di mana individu bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama secara efektif.

Unsur penting dalam kerja sama:

- Tujuan bersama
 - Pembagian peran dan tugas
 - Komunikasi yang efektif
 - Saling menghargai pendapat
- 5) Manfaat Kerja Sama Kelompok
- Meningkatkan kemampuan komunikasi
 - Melatih tanggung jawab dan kepemimpinan
 - Menumbuhkan toleransi dan empati
 - Membentuk solidaritas dan kepercayaan
- 6) Strategi Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Kerja Sama
- Kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)
 - Permainan edukatif yang bersifat kooperatif
 - Diskusi kelompok dan presentasi bersama
 - Memberikan peran aktif pada setiap anggota kelompok

C. Strategi Pembelajaran Sesuai Perkembangan Usia

- Setiap tahap perkembangan usia memiliki karakteristik unik.
- Strategi pembelajaran harus disesuaikan agar efektif dan optimal.
- Fokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Usia Dini (0–6 Tahun)

Karakteristik:

- Belajar melalui bermain.
- Imajinatif, eksploratif, dan sangat visual.

Strategi:

- Pembelajaran berbasis bermain (play-based learning).
- Gunakan media konkret (boneka, gambar, lagu).
- Pendekatan tematik dan interaktif.

Usia Anak (7–12 Tahun / SD)

Karakteristik:

- Kognitif berkembang pesat (konkret-operasional).
- Suka aktivitas kelompok dan praktik langsung.

Strategi:

- Gunakan alat peraga dan simulasi nyata.
- Latihan, pengulangan, dan proyek kelompok.
- Kombinasi pendekatan visual, auditif, dan kinestetik.

Usia Remaja (13–18 Tahun / SMP–SMA)

Karakteristik:

- Mampu berpikir abstrak dan logis.
- Mencari identitas diri, sensitif secara emosional.

Strategi:

- Diskusi, debat, problem-based learning.
- Pembelajaran kolaboratif dan reflektif.
- Libatkan isu-isu aktual yang relevan.

Usia Dewasa (18 Tahun ke atas)

Karakteristik:

- Mandiri, reflektif, dan tujuan belajar jelas.
- Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman.

Strategi:

- Andragogi (pendidikan orang dewasa).
- Studi kasus, praktik langsung, dan diskusi.
- Fokus pada pemecahan masalah nyata.

Penutup

- Menyesuaikan strategi dengan tahap perkembangan pembelajaran lebih efektif.
- Penting bagi guru/pendidik memahami psikologi perkembangan.
- Fleksibilitas dan kreativitas dalam merancang strategi sangat dibutuhkan.

D. Tantangan Emosional Anak Sekolah Dasar

1. Pengertian Tantangan Emosional

Tantangan emosional adalah kondisi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengenali, mengelola, atau mengekspresikan emosi secara tepat dan sehat.

2. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak SD
 - Rentan terhadap perubahan emosi (cepat marah, sedih, atau senang).
 - Mulai mengenal empati dan perasaan orang lain.
 - Belajar mengatur emosi sesuai norma sosial.
 - Pengaruh besar dari lingkungan (keluarga, sekolah, teman sebaya).
3. Bentuk Tantangan Emosional Umum
 - Kecemasan (terhadap pelajaran, guru, atau lingkungan sosial).
 - Rendahnya rasa percaya diri.
 - Mudah frustrasi saat menghadapi kegagalan.
 - Kesulitan mengontrol amarah atau ledakan emosi.
 - Kesepian atau perasaan terisolasi.
4. Faktor Penyebab Tantangan Emosional
 - Keluarga: konflik orang tua, kurang perhatian, pola asuh otoriter.
 - Sekolah: tekanan akademik, bullying, kurang dukungan guru.
 - Teman Sebaya: penolakan sosial, intimidasi, perbandingan sosial.
 - Individu: temperamen, trauma masa kecil, gangguan mental awal.
5. Dampak Jika Tidak Ditangani
 - Prestasi akademik menurun.
 - Gangguan hubungan sosial.
 - Risiko gangguan psikologis jangka panjang.
 - Perilaku bermasalah (agresif, menarik diri, tidak disiplin).
6. Strategi Mengatasi Tantangan Emosional
 - Dukungan emosional dari guru dan orang tua.
 - Konseling atau layanan psikologis di sekolah.
 - Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional (emotional intelligence).
 - Lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif.
 - Kegiatan sosial dan kreatif (ekskul, seni, permainan kelompok).

E. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Menjelaskan bagaimana peran lingkungan, terutama sekolah dan orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberhasilan belajar peserta didik. Berikut adalah penjelasan ringkas teorinya beserta poin-poin penting yang bisa kamu gunakan untuk presentasi atau rangkuman materi:

1. Pengertian Umum

Teori ini menekankan bahwa perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan yang mereka terima dari dua lingkungan utama:

- Sekolah: termasuk guru, kepala sekolah, dan staf lainnya.
- Orang Tua/Keluarga: termasuk keterlibatan langsung orang tua dalam proses pendidikan.

2. Landasan Teori

Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner:

- Menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem yang saling berinteraksi (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem).
- Sekolah dan keluarga termasuk dalam mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang langsung berinteraksi dengan anak.

3. Dukungan dari Sekolah

- Memberikan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.
- Guru sebagai fasilitator dan motivator.
- Kebijakan sekolah yang inklusif dan berpihak pada siswa.
- Program bimbingan dan konseling.

4. Dukungan dari Orang Tua

- Keterlibatan aktif dalam pendidikan anak (misalnya: membantu pekerjaan rumah, menghadiri rapat orang tua).
- Memberikan motivasi dan dukungan emosional.
- Menyediakan fasilitas belajar di rumah.
- Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

5. Manfaat Dukungan Lingkungan

- Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

- Mengurangi perilaku menyimpang.
 - Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian.
 - Meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.
6. Faktor Penghambat
- Waktu orang tua yang terbatas.
 - Kurangnya komunikasi antara sekolah dan keluarga.
 - Ketidaktahuan orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan.
 - Lingkungan sekolah yang kurang responsif.

BAB 6

PERKEMBANGAN REMAJA (USIA SEKOLAH MENENGAH)

A. Ciri-Ciri Masa Remaja: Transisi dan Perubahan

Masa remaja adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional.

1. Teori Perkembangan Remaja

- a. Teori Psikososial Erik Erikson
 - Tahap: Identity vs. Role Confusion (Identitas vs. Kebingungan Peran)
 - Remaja mulai mencari jati diri, mempertanyakan “Siapa saya?” dan “Apa tujuan hidup saya?”
- b. Teori Kognitif Jean Piaget
 - Tahap: Operasi Formal
 - Remaja mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Mereka bisa menganalisis masalah secara mendalam dan mempertimbangkan kemungkinan di luar kenyataan.
- c. Teori Moral Lawrence Kohlberg
 - Remaja mulai berkembang dari moralitas konvensional (mengikuti norma sosial) ke moralitas pascakonvensional (berdasarkan prinsip etis dan hak asasi manusia).

Ciri-Ciri Masa Remaja

1. Perubahan Fisik

- Pertumbuhan tinggi badan dan berat badan secara cepat.
- Munculnya ciri-ciri seksual sekunder (misalnya: menstruasi pada perempuan, perubahan suara pada laki-laki).
- Meningkatnya kesadaran akan penampilan.

2. Perubahan Emosional

- Emosi cenderung labil dan intens (mudah marah, sedih, senang berlebihan).
- Meningkatnya keinginan untuk mandiri.
- Munculnya konflik dengan orang tua atau otoritas karena perbedaan pandangan.

3. Perubahan Sosial

- Menguatnya hubungan dengan teman sebaya (peer group).
- Meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial.
- Mencari identitas sosial dan peran dalam kelompok.

4. Perubahan Kognitif

- Meningkatnya kemampuan berpikir abstrak dan kritis.
- Kemampuan merancang masa depan dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan.
- Mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan keluarga dan masyarakat.

B. Perkembangan Identitas dan Kemandirian

1. Pengertian Identitas

- Identitas adalah kesadaran individu tentang siapa dirinya, termasuk nilai, keyakinan, dan tujuan hidup.
- Berkembang pesat pada masa remaja, seiring pencarian jati diri.

2. Pengertian Kemandirian

- Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, mengatur diri, dan bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.
- Berkembang sejak anak-anak, tetapi lebih kuat saat masa remaja dan dewasa awal.

3. Tahapan Perkembangan Identitas (Erik Erikson)
Masa Remaja (12–18 tahun): Identity vs Role Confusion
 - Remaja mulai bertanya: "Siapa saya?" dan "Apa tujuan hidup saya?"
 - Hasil positif: identitas yang kuat.
 - Hasil negatif: kebingungan peran atau identitas.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas
 - Keluarga: Memberikan dasar nilai dan pandangan hidup.
 - Teman sebaya: Membantu eksplorasi diri dan perbandingan sosial.
 - Pendidikan: Memberikan wawasan dan pengalaman baru.
 - Budaya dan media: Memberikan contoh dan norma yang bisa diinternalisasi.

5. Perkembangan Kemandirian
 - Usia dini: Belajar melakukan hal sederhana sendiri (makan, berpakaian).
 - Masa kanak-kanak: Meningkatnya tanggung jawab pribadi (tugas rumah, belajar).
 - Remaja: Membuat keputusan sendiri, mulai menjauh dari ketergantungan orang tua.
 - Dewasa muda: Mandiri secara emosional, sosial, dan finansial.

6. Cara Mendorong Perkembangan Identitas dan Kemandirian
 - Memberi kebebasan berekspresi dan memilih.
 - Mendorong pengambilan keputusan sendiri.
 - Memberi tanggung jawab sesuai usia.
 - Menjadi teladan yang baik dalam sikap dan nilai.

BAB 7

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Hereditas/Genetik dan Biologis

Perkembangan peserta didik merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor utama yang bersifat internal adalah faktor hereditas atau genetik dan biologis. Faktor ini berkaitan dengan warisan biologis yang diturunkan dari orang tua kepada anak serta kondisi fisik dan fisiologis yang dimiliki sejak lahir. Faktor genetika menentukan potensi dasar seorang anak, seperti tinggi badan, warna mata, bentuk tubuh, hingga kemampuan intelektual dasar (Hikmah, 2019). Sementara itu, aspek biologis mencakup kondisi kesehatan, perkembangan organ tubuh, sistem saraf, dan hormon, yang semuanya berperan penting dalam membentuk kesiapan fisik dan mental peserta didik untuk belajar dan berkembang.

Memahami peran hereditas dan biologis dalam perkembangan peserta didik sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan pihak-pihak terkait dalam pendidikan. Dengan pemahaman yang tepat, intervensi yang sesuai dapat dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak sejak dini, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan jika ditemukan adanya keterbatasan biologis atau genetis tertentu.

Wasti Sumanto (2006) menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi perkembangan manusia adalah faktor keturunan atau hereditas. Hereditas dalam hal ini dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik seseorang yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya atau segala potensi baik potensi fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa pembentukan (konsepsi) pertumbuhan ovum oleh sperma, sebagai warisan dari orang tua melalui gen-gen. Dengan demikian, hereditas merupakan pewarisan (pemindahan) biologis berupa karakteristik individu dari pihak orang tua kepada anaknya.

Kecenderungan alami suatu cabang untuk meniru bentuk fisik dan mental sumber semula dikenal sebagai hereditas. Sebagai ke-Maha Kuasaan Allah, manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil yang bernama gamete, yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di dunia ini. Nukleum (inti) seseorang baru diciptakan ketika dua sel ini digabungkan. Tidak ada waktu lain selain saat ini untuk menentukan apakah orang itu laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan seterusnya. Semua gambaran tersebut ditentukan dalam sel tersebut yang tidak dapat diubah (Daimah, 2019).

Hereditas sebenarnya adalah transmisi genetik dari orang tua ke keturunannya. Sebenarnya, yang diwariskan oleh anak dari orang tua adalah set alel dari masing-masing orang tua dan mitokondria di luar nukleus (inti sel), kode genetik inilah yang membuat protein berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk karakter fenotip. Terma "hereditas" akan memperkenalkan istilah "Gen" dan "Alel" sebagai cara alternatif untuk menyampaikan sifat. Setiap orang memiliki sepasang alel yang unik yang terkait dengan tetuanya. Pasangan alel ini disebut genotif. Jika pasangan alelnya sama, orang tersebut bergenotipe homozigot, dan jika pasangan alelnya berbeda, orang tersebut disebut heterozigot. Oleh karena itu, sifat atau karakter adalah fenotif dan manusia adalah karakter yang kompleks karena interaksi genotif dan lingkungannya yang unik (Amini, 2020).

Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik biologis maupun lingkungan.

Faktor biologis ini memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan usia awal anak. Tak hanya itu, perkembangan anak juga bisa dioptimalkan sejak di dalam kandungan sampai ia masuk ke usia remaja nanti (Hurlock, 2006). Ada lima faktor tersebut yang bisa memengaruhi perkembangan anak:

1. Keturunan

Kondisi biologis umumnya diwariskan dari orang tua ke anak, baik berupa fisik, sifat, maupun genetik. Dari segi fisik seperti tinggi, berat badan, bentuk tubuh, warna mata, tekstur rambut, bahkan kecerdasan, dan bakat sekalipun, sebagian besar akan diturunkan dari orang tua ke anaknya. Tak hanya itu, apabila orang tua memiliki kondisi kesehatan buruk atau bahkan suatu penyakit kemungkinan anak juga bisa mengalami hal yang sama. Kondisi ini akan memengaruhi kesehatan anak dewasa nanti. Sedangkan masalah pewarisan sifat antara orang tua dan anak tidak selalu punya watak atau karakter yang mirip. Selain didapat dari orang tuanya, sifat juga bisa terbentuk dari lingkungan dan pola asuh terhadap anak.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak, baik fisik atau pun mental. Contohnya secara fisik, anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih kuat daripada perempuan. Namun, secara pendewasaan diri, pola pikir anak perempuan lebih cepat matang, terutama saat ia memasuki masa remaja. Sementara untuk anak laki-laki, proses pendewasaan dirinya butuh waktu lebih lama dibanding anak perempuan.

3. Latihan dan Kesehatan

Latihan mengarah pada aktivitas serta olahraga yang anak lakukan. Tujuan latihan untuk mendukung kesehatan, membantu memperoleh kekuatan otot, dan menambah massa tulang tubuhnya. Dengan rajin atau melakukan olahraga yang tepat, fisik anak dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, olahraga juga membuat ukuran fisik anak mencapai standar sehat yang tepat sesuai waktunya. Misalnya, menurut pedoman kesehatan, usia 6 tahun tinggi idealnya mencapai 100 cm lebih. Lalu, usia 10 tahun nanti, tinggi badan anak normalnya mencapai 120 cm lebih.

Dengan olahraga, perkembangan fisik anak bisa ideal dan sesuai dengan ukuran rata-rata. Tak hanya itu, olahraga juga membuat fisik anak tetap sehat dan sistem kekebalan tubuhnya kuat melawan penyakit.

4. Hormon

Hormon yang dikeluarkan oleh sistem endokrin berguna untuk mengatur berbagai fungsi tubuh. Jika hormon yang dihasilkan tidak seimbang, perkembangan fisik atau mental anak bisa tumbuh tidak normal. Risikonya, anak bisa mengalami gangguan perilaku atau kondisi kesehatan yang kronis (berlangsung lama). Tak hanya itu, pada masa-masa tertentu seperti pubertas, hormon seks akan keluar dan mengubah kondisi fisik anak. Misalnya, pada laki-laki, hormon seks yang keluar akan membuat jakun di lehernya muncul dan suaranya jadi lebih berat. Sedangkan perubahan anak perempuan, kulitnya jadi lebih halus dan payudaranya mulai tumbuh.

5. Nutrisi

Nutrisi adalah faktor yang tidak kalah penting berpengaruh pada perkembangan anak. Tidak hanya berawal dari usia balita, sejak di dalam kandungan pun nutrisi yang dikonsumsi ibu akan memengaruhi perkembangan fisik dan mental anak (Akbar, 2021). Misalnya, asupan asam folat selama tiga bulan sebelum dan selama awal kehamilan, ditemukan dapat menurunkan risiko cacat lahir pada otak bayi (anencephaly) dan tulang belakang. Setelah lahir, pemberian nutrisi asam lemak omega-3 dari ikan misalnya, bermanfaat membantu otak si kecil tumbuh cerdas. Di sisi lain, kekurangan atau kelebihan nutrisi dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka itu, pola makan seimbang yang kaya vitamin, mineral, protein, karbohidrat dan lemak sangat penting untuk perkembangan otak dan tubuh anak.

B. Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial

1. Lingkungan Keluarga

Orang tua hendaknya mengakui kedewasaan remaja dengan jalan memberikan kebebasan terbimbing untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab sendiri.

Iklim kehidupan keluarga yang memberikan kesempatan secara maksimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat membantu anak memiliki kebebasan psikologis untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan cara demikian, remaja akan merasa bahwa dirinya dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap remaja, (Hoffman, 1989) mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut.

- 1) Pola asuh bina kasih (induction), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil oleh anaknya.
- 2) Pola asuh unjuk kuasa (power assertion), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun anak tidak dapat menerimanya.
- 3) Pola asuh lepas kasih (love withdrawal), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya. Akan tetapi, jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sedia kala

Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, termasuk di dalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman (1989) untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih (induction). Artinya, setiap keputusan yang diambil oleh orang tua tentang anak remajanya atau setiap perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak remaja yang harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian

mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orang tuanya.

2. Lingkungan Sosial

a. Lingkungan Sekolah

Di dalam mengembangkan hubungan sosial remaja, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat (Syamsul, 2013). Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar tetapi juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina para peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan hubungan sosial remaja akan dapat berkembang secara maksimal.

b. Lingkungan Masyarakat

Upaya pengembangan hubungan sosial remaja yang diawali dari lingkungan masyarakat antara lain:1) penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsangan kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan 2) perlu diadakan kegiatan kerja agar remaja belajar bersosialisasi sesamanya dan masyarakat.

C. Pengaruh Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, terutama bagi perkembangan anak. Sejak usia dini hingga dewasa, anak akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang mereka terima. Oleh karena itu, pendidikan perlu dipahami oleh semua pihak, terutama orang tua dan guru agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berpengetahuan dan siap menghadapi masa depan.

Orang tua juga harus memerhatikan perkembangan beberapa anak, termasuk perkembangan fisik, mental, moral,

emosional, intelektual, dan spiritual. Perkembangan ini dapat terjadi dengan baik jika anak menerima pendidikan yang seimbang dan tidak terpengaruh oleh satu faktor, atau jika pendidikan yang mereka terima malah menjadi kurang baik.

Menurut psikologi, pengaruh pendidikan pada perkembangan anak usia dini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memelajari perubahan yang disadari dan di sengaja (intensional). Perubahan perilaku ini adalah perubahan yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan karena faktor kesadaran dan kesengajaan. Karena itu, dilakukan secara sadar dan disengaja, orang tersebut pasti mengetahui dan menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya sebagai akibat dari perubahan yang telah ia lakukan pada hidupnya.
2. Mengalami perubahan yang berkesenimbangan (terus berlanjut). Ini berarti bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setiap orang dalam pendidikan tentunya merupakan hasil dari pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh sebelumnya. Selain itu, sikap, pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh setiap orang akan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan yang akan mereka peroleh di masa mendatang.
3. Mengalami perubahan yang fungsional. Setiap perubahan perilaku dapat bermanfaat bagi orang yang bersangkutan untuk kebaikan mereka sendiri, baik saat ini maupun di masa depan yang berdampak pada kehidupan dan masa depan mereka.
4. Mengalami perubahan yang bersifat aktif. Seseorang harus melakukan dan mengupayakan perubahan dalam dirinya untuk mengembangkan perilaku baru dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, seseorang harus berusaha untuk menguasai keterampilan tertentu.
5. Mengalami perubahan yang bersifat permanen. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung bersifat menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam diri individu. Misalnya, seorang anak yang mempelajari seni

melukis bisa saja mengembangkan keterampilan ini hingga menjadi bagian dari identitas dirinya sepanjang hidup.

6. Mengalami perubahan yang memiliki tujuan dan arah. Ketika seseorang ingin belajar, tentu ada keinginan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Hal ini juga berlaku bagi anak, saat Anda memberikan pengajaran, pastinya ada tujuan yang ingin dicapai, yakni memberikan bekal pendidikan yang bermanfaat bagi masa depannya. Pendidikan bagi anak berfungsi tidak hanya untuk jangka pendek dan menengah, tetapi juga sangat penting dalam jangka panjang. Sebab, pada dasarnya, proses pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung seumur hidup.
7. Mengalami perubahan perilaku secara keseluruhan. Seperti yang sudah kita ketahui bersama, perubahan yang didapat setiap individu pada saat mengikuti pendidikan bukan hanya perubahan pada pengetahuan semata, tetapi di samping itu termasuk juga perubahan mental sikap dan keterampilannya yang mengarah ke arah yang lebih baik dan lebih positif nantinya.
8. Mengalami perubahan kecakapan intelektual. Salah satu aspek penting dari psikologi pendidikan adalah kemampuannya dalam membantu individu mengembangkan kecakapan intelektual. Artinya, ketika anak Anda aktif terlibat dalam proses pendidikan yang memerhatikan aspek psikologis, ada kemungkinan besar ia akan memperoleh kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol. Contohnya adalah simbol bahasa (tanda). Individu dengan tingkat intelektual yang tinggi biasanya lebih menyukai penyajian informasi dalam bentuk gambar atau simbol daripada teks tertulis, karena menurut mereka bentuk tersebut lebih menarik.
9. Mengalami perubahan pada kecakapan motorik peserta didik. Kecakapan motorik sendiri merupakan hasil dari proses belajar yang berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan yang dikendalikan oleh otot dan kondisi fisik. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, aspek psikologis tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan kognitif anak dalam pendidikan, tetapi juga mencakup

perubahan dalam berbagai aspek lainnya, termasuk kemampuan motorik. Seperti keterampilan, kebiasaan yang baik, intelektual, dan juga salah satu di dalamnya adalah perubahan pada kecakapan motorik yang lebih kuat dari ada sebelumnya, karena memang secara terus menerus dilatih.

10. Mengalami perubahan di sengaja aspek kehidupan individu yang bersangkutan. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan positif di hampir seluruh aspek kepribadiannya (Woolfolk, A. 2009).

D. Pengaruh Budaya dan Media

1. Pengaruh Budaya

Kebanyakan kasus, perkembangan seorang anak berkorelasi satu sama lain dan terjadi secara bertahap. Perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ekonominya, dan perkembangan global saat ini banyak memberikan manfaat terbaik dan terburuk bagi anak. Dengan kemajuan teknologi, semakin banyak orang dapat mengakses informasi dan pengetahuan dengan mudah. Ini dapat menjadi berbahaya bagi remaja jika mereka tidak mendapatkan bimbingan dari orang dewasa saat memilih informasi tersebut. Hal ini tentunya membutuhkan peran orang tua yang secara aktif mengawasi anak-anak mereka. Orang tua memiliki banyak opsi untuk membantu anak mereka berkembang. Ini termasuk mengajarkan anak-anak menghitung, berbicara, menggambar, berperilaku, dan menghargai orang lain.

Budaya yang mereka kembangkan sebenarnya dapat memengaruhi sebagian besar perkembangan mereka. Perkembangan anak selalu berubah dan terlibat. Setiap anak unik dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Apa yang mereka berikan dan terima dari orang lain dan lingkungan mereka juga memengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang beragam menerima informasi

khusus dari lingkungan mereka. Akibatnya, keyakinan dan tindakan anak-anak mengalami banyak perbedaan budaya.

Nilai-nilai budaya keluarga sangat memengaruhi hubungan dengan anak-anak karena setiap kebiasaan di rumah selalu dikaitkan dengan praktik-praktik positif yang berasal dari pengetahuan agama dan kultur yang ditanamkan oleh orang tua. Perilaku seperti "tabe" bagi masyarakat Bugis ditanamkan pada anak-anak ketika mereka berada di depan orang tua mereka sehingga anak-anak belajar menghargai orang tua mereka. Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Febriyanti (2022), perempuan yang bekerja sebagai pengasuh tunggal dapat membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak, menanamkan nilai-nilai integritas, meningkatkan ketahanan dan motivasi kognitif anak, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anaknya tidak mengalami tantrum saat menghadapi masalah, seperti keinginannya tidak dipenuhi atau sikapnya hanya diam atau sedih.

Menurut informan, pola pengasuhan orang tua—baik lengkap atau tunggal hanya tergantung pada jumlah perhatian yang diberikan—terletak pada kepekaan orang tua terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak yang dibesarkan oleh seorang ibu tanpa bantuan seorang ayah menghasilkan sikap mandiri yang lebih cepat dari anak seusianya. Anak-anak ini memiliki sikap pengertian yang tinggi saat melihat ibunya lelah dan sibuk dengan pekerjaannya dan mendorong mereka untuk berinisiatif untuk melakukan kepentingannya sendiri. Sebagai seorang ibu sendiri, mereka kadang-kadang memberikan pengertian kepada anak sehingga mereka tidak merasa bingung atau tidak percaya pada anak mereka. Hal serupa juga ditemukan oleh Ardiasih (2023) seorang ayah tunggal yang membesarkan anaknya meneladkan peran yang lebih besar kepada anaknya.

Anak sudah terbiasa dengan kondisinya, meskipun pada awalnya sering menerima stigmatisasi sosial. Salah satu informan menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada ibunya, "Kenapa teman saya punya bapak, sedangkan saya

tidak?” – sebuah pertanyaan yang muncul saat penerimaan rapor. Sebagai orang tua yang memahami kecemasan anaknya, sang ibu berusaha hadir untuk memberikan penguatan dan menjelaskan dengan cara sederhana bahwa kondisi keluarga mereka tidak akan selalu sama dengan teman-temannya. Seiring waktu, anak mulai menyadari bahwa situasi tersebut tidak berdampak besar pada kehidupannya.

Proses pencarian jati diri dimulai sejak anak berada di lingkungan sekolah, terutama ketika muncul pertanyaan dari teman-temannya mengenai perbedaan situasi keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Ibon (2023), yang menyebutkan bahwa remaja dari keluarga dengan pola pengasuhan tunggal tetap memiliki orientasi masa depan yang positif. Mereka menunjukkan minat terhadap pembelajaran dan perencanaan karir, yang didukung oleh peran orang tua, pendidikan, lingkungan akademik, manajemen diri, serta kondisi ekonomi. Meski sempat mengalami konflik ringan berupa ejekan seperti, “Ih, kamu nggak punya bapak,” sang ibu sebagai orang tua tunggal tidak terlalu mempermasalahkan hal itu dan memilih untuk tidak memberi tanggapan berlebihan. Kesan sulit bersosialisasi memang sempat muncul, namun hal tersebut tidak berlangsung lama.

2. Pengaruh Media

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari kita di era pertumbuhan yang cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Ini mencakup berbagai situs web dan aplikasi yang berfungsi melalui teknologi internet. Dengan teknologi ini, pengguna dapat terhubung dengan berbagai orang, baik yang dikenal maupun yang baru (Triastuti, 2017). Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook semakin populer di kalangan orang dewasa dan anak-anak, termasuk usia dini. Ini menimbulkan banyak pertanyaan dan kekhawatiran tentang bagaimana media sosial memengaruhi pertumbuhan anak-anak pada usia yang sangat penting dalam hidup mereka.

Anak prasekolah, yang biasanya berusia antara 0 dan 6 tahun melalui fase perkembangan yang sangat cepat dan penting. Sebagian besar orang menganggap waktu ini sebagai masa keemasan karena anak-anak berkembang pesat di banyak aspek. Tahap ini sangat penting karena saat ini fungsi fisik dan mental menjadi matang dan siap untuk menanggapi berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Mereka sedang membangun fondasi keterampilan kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang akan memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan di masa depan. Dalam jangka panjang, perkembangan mereka dapat dipengaruhi oleh dorongan yang mereka terima dari lingkungan mereka, termasuk media sosial (Carthy, 2022; Korte, 2020). Maka, penting untuk memahami dampak interaksi dengan media sosial terhadap anak-anak pada masa awal perkembangan ini.

Media sosial sangat bermanfaat bagi anak-anak. Konten edukatif yang tersedia di berbagai platform dapat membantu pembelajaran dini, memperkenalkan konsep baru, dan meningkatkan keterampilan bahasa dan kognitif. Video-video yang interaktif dan kreatif dapat membuat anak-anak menjadi kreatif. Selain itu, media sosial dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak-anak mereka melalui interaksi virtual dengan keluarga dan teman-teman. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa berbagai risiko yang perlu diperhatikan. Paparan berlebihan terhadap layar dan konten yang tidak sesuai dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosional anak. Anak-anak dapat mengalami gangguan tidur, penurunan kemampuan konsentrasi, dan bahkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan stress (Carthy, 2022; Ren, 2019; Tan, 2020). Kurangnya aktivitas fisik akibat menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar juga bisa berdampak buruk perkembangan fisik mereka.

Menurut Anak & Dini (2020), memanfaatkan media sosial seperti YouTube untuk menonton video mungkin menjadi pilihan yang tepat. Namun, penting bagi orang tua untuk memantau dan mengawasi penggunaan media sosial anak-anak, termasuk YouTube karena terdapat tiga gaya

pola asuh yang umum: pola asuh partisipatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh *laissez faire*. Pola asuh partisipatif lebih memprioritaskan kepedulian anak-anak tentang apa yang mereka lakukan.

Orang tua sangat penting untuk mengawasi dan mengajar anak-anak mereka menggunakan media sosial seperti YouTube. Anak mungkin kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya jika mereka tidak menerima pengawasan yang memadai. Kita dapat membuat lingkungan yang aman, mendukung, dan bermanfaat bagi pertumbuhan anak pada usia dini dengan bekerja sama dengan upaya orang tua, guru, pemerintah, dan pembuat konten dan platform media sosial. Hanya dengan kolaborasi di semua tingkat kita dapat memastikan bahwa anak-anak kita dapat memanfaatkan teknologi digital sebanyak mungkin sambil tetap dilindungi dari bahaya (Sit, 2015).

E. Faktor Ekonomi dan Pola Asuh

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan dan perkembangan seorang anak (Hadian, dkk. 2022). Dari kebutuhan dasar hingga akses terhadap pendidikan dan kesehatan, faktor ekonomi dapat mempercepat atau menghambat proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Kondisi ekonomi memengaruhi berbagai aspek dalam perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional (Qur'ani, 2025).

a. Kebutuhan Dasar dan Tumbuh Kembang Fisik

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi mencukupi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, perumahan layak, serta layanan kesehatan berkualitas. Asupan gizi yang memadai sangat penting dalam mendukung pertumbuhan fisik anak, seperti tinggi badan, berat badan, serta kekebalan tubuh terhadap penyakit. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah rentan mengalami kekurangan gizi, stunting, atau gangguan pertumbuhan lainnya. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh besar.

Anak-anak yang tinggal di daerah kumuh atau padat penduduk dengan sanitasi buruk berisiko tinggi terkena penyakit menular dan mengalami keterlambatan perkembangan fisik akibat paparan zat berbahaya atau kurangnya ruang bermain yang aman.

b. Akses Terhadap Pendidikan

Ekonomi keluarga juga sangat menentukan akses anak terhadap pendidikan. Biaya sekolah, seragam, buku, alat tulis, serta kebutuhan lainnya bisa menjadi beban berat bagi keluarga miskin. Bahkan di negara yang menawarkan pendidikan gratis, masih banyak anak yang harus absen atau putus sekolah karena harus membantu orang tua mencari nafkah.

Kondisi ini berdampak langsung pada perkembangan kognitif anak. Anak yang mendapatkan pendidikan sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan berhitung yang lebih baik. Mereka juga memiliki lebih banyak peluang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meraih kehidupan yang lebih sejahtera di masa depan.

c. Perkembangan Emosional dan Sosial

Kondisi ekonomi yang sulit sering kali menyebabkan tekanan psikologis dalam keluarga. Orang tua yang mengalami stres karena masalah keuangan cenderung lebih mudah marah, lelah, dan kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini dapat memengaruhi ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta membentuk pola asuh yang kurang hangat atau bahkan keras. Anak-anak dari keluarga miskin juga berisiko mengalami rendah diri, kecemasan, dan depresi. Mereka mungkin merasa berbeda atau minder dibandingkan teman-temannya yang berasal dari keluarga lebih mampu. Ini bisa menghambat perkembangan sosial, seperti kemampuan bersosialisasi, percaya diri, atau kerja sama dalam kelompok.

d. Akses Terhadap Aktivitas Pendukung

Selain pendidikan formal, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh akses terhadap berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti kursus, olahraga, seni, atau

teknologi. Keluarga yang mampu secara ekonomi bisa memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Sebaliknya, anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi mereka di luar sekolah. Hal ini dapat membatasi perkembangan keterampilan non-akademik yang juga penting dalam membentuk karakter dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja kelak.

e. Dampak Jangka Panjang

Pengaruh ekonomi terhadap perkembangan anak bukan hanya bersifat sementara, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang. Anak-anak yang mengalami kemiskinan sejak kecil cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam mencapai kualitas hidup yang baik saat dewasa. Mereka mungkin memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, pendapatan lebih kecil, serta lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental dan fisik.

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seorang anak. Banyak anak dari keluarga sederhana yang berhasil berkembang dengan baik karena mendapatkan dukungan emosional yang kuat, motivasi tinggi, dan lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, tidak sedikit pula anak dari keluarga kaya yang mengalami kesulitan karena kurangnya perhatian atau tekanan berlebihan.

BAB 8

KESULITAN PERKEMBANGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

A. Gangguan Perkembangan Umum dan Spesifik

1. Disleksia

Bahasa Yunani "dys", yang berarti "sulit dalam", dan "lex", yang berarti "berbicara", adalah sumber istilah disleksia. Menderita disleksia adalah "kesulitan membaca" atau kesulitan dengan kata atau simbol-simbol tulis. Readers corrective dan remedial juga disebut sebagai kesulitan belajar membaca (Hallahan, Kauffman, & Loyd, 1985).

Seperti yang dinyatakan oleh Mercer (1979) disleksia didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam mempelajari unsur-unsur kata dan kalimat, mengintegrasikan unsur-unsur kata dan kalimat, dan belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Snowling (2005) disleksia didefinisikan sebagai gangguan kemampuan dan kesulitan yang mempengaruhi proses belajar, seperti kesulitan membaca, mengucapkan, menulis, dan terkadang memberikan kode (pengodean) angka atau huruf. Sebagai hasil dari pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, mengeja, menulis, serta kesulitan dalam

mengartikan atau mengenali struktur kata-kata. Kondisi ini berdampak pada proses atau gangguan belajar individu tersebut.

Karakteristik anak disleksia sangat bervariasi tergantung pada masalahnya. Ada empat kategori kesulitan belajar membaca dan menulis yang dikaitkan dengan disleksia, menurut Thomson dan Watkins: 1) membaca dan menulis; 2) mengorganisir dan memahami waktu; 3) mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama; 4) belajar dan memahami ucapan dan tulisan; 5) mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan; dan 6) menemukan dan mengolah informasi teks (Abdurrahman (2012)

Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca sering menunjukkan kecenderungan membaca yang tidak wajar. Mereka sering menunjukkan gerakan-gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara yang meninggi, atau menggigit bibir. Selain itu, mereka sering menunjukkan perasaan tidak aman, yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Mereka sering kehilangan ingatan saat membaca, menyebabkan pengulangan atau baris terlompat yang tidak dibaca.

Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak. Mereka yang mengalami kekeliruan dalam memahami bacaan dapat menunjukkan bahwa mereka tidak dapat mengemukakan urutan cerita yang dibaca, tidak dapat menjawab pertanyaan yang relevan, dan tidak dapat memahami tema utama cerita.

Abdurrahman (2012) mengemukakan bahwa anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut: 1) penghilangan kata atau huruf, 2) penyelisip ucapan kata, 3) penggantian kata, 4) mengucapkan kata salah dan makna berbeda, 5) pengucapan kata salah tetapi makna sama, 6) pengucapan kata salah dan tidak bermakna, 7) pengucapan

kata dengan bantuan guru, 8) pengulangan 9) pembalikan kata, 10) pembalikan huruf, 11) kurang memperhatikan tanda baca, 12) pembedulan sendiri, 13) ragu-ragu, dan 14) tersendat-sendat. Mereka kurang mengenal huruf, bunyi bahasa (fonem), dan bentuk kalimat, anak-anak yang mengalami kesulitan membaca sering kehilangan huruf atau kata di pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Tidak ada alasan tambahan untuk penghilangan ini.

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca. Pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

2. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHA)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) didiagnosis hampir setengah dari semua anak yang diperiksa oleh ahli saraf pediatrik, neuropsikolog, dokter anak perilaku, atau psikiater anak. Ini adalah gangguan neurobehavioral yang paling umum pada anak-anak. ADHD Tipe I (2,2%, ditandai dengan hiperaktif dan impulsif yang berlebihan), ADHD Tipe II (5,3%), dan ADHD Tipe III masing-masing ditemukan memiliki prevalensi yang sama. Anak laki-laki (3:1) mengalami ADHD lebih sering daripada anak perempuan (1:1) (Bayu, 2016), (Danielson, 2024).

Menurut teori relaksasi (Bear, 2015), sistem saraf manusia terdiri dari dua bagian yaitu sistem saraf pusat (SSP) dan sistem saraf otonom (ANS). Gerakan bebas seperti meraih, menggenggam, mengetik, berjalan, memiringkan

kepala diatur oleh sumsum tulang belakang dan otak. Sistem saraf otonom mengatur fungsi tubuh yang tak sadarkan kita, seperti jantung, pencernaan, dan libido. Meskipun kedua saraf simpatis dan parasimpatis merupakan bagian dari sistem saraf otonom, keduanya beroperasi dengan cara yang berbeda. Rangsangan sistem saraf simpatik menyebabkan detak jantung dan pernapasan menjadi lebih cepat, suhu kulit dan konduktivitas menurun, dan gangguan pada pencernaan dan ereksi.

Setiap fungsi fisiologis diatur oleh sistem saraf simpatik. Jika semuanya baik-baik saja dalam sistem ini, aktivitas yang satu akan mengurangi atau meningkatkan aktivitas yang lain. Karena sistem saraf simpatis aktif ketika seseorang mengalami ketegangan atau kecemasan dan sistem saraf parasimpatis aktif ketika seseorang merasa tenang atau dalam proses relaksasi. Oleh karena itu, menggunakan teknik relaksasi dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, yang pada gilirannya menghasilkan counter-conditioning, yang akhirnya akan menghilang.

Relaksasi menurut Atkinson (1996) adalah proses dan pendekatan yang dimaksudkan untuk membantu orang mengatasi gangguan emosional dengan membantu mereka mengurangi pikiran negatif dan belajar untuk tenang. Teknik relaksasi berfungsi untuk menurunkan vibrasi fisiologis dan menghasilkan sensasi netral dan positif. Relaksasi menurut Jumrotin (2018) adalah teknik pengendalian diri yang melibatkan keseimbangan antara sistem saraf simpatik dan parasimpatis. Teknik relaksasi memiliki dua manfaat langsung yaitu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Ini memungkinkan pengguna untuk menangani situasi yang stres atau tegang dengan lebih baik karena membantu dalam pengaturan dan fokus perhatian.

Menurut Astuti (2023) relaksasi adalah teknik untuk mengatasi rasa khawatir, perasaan cemas, atau stres dengan merelaksasi otot dan saraf yang berasal atau berasal dari suatu objek. Orang berada dalam keadaan relaksasi, tubuh dan otak mereka beristirahat, sementara otak mereka tetap bekerja secara normal. Dalam kondisi relaksasi, seluruh

tubuh tetap netral dan tidak berubah, tidak tertidur, dan semua otot berada dalam keadaan tenang dan nyaman.

Didasarkan pada berbagai pendapat ahli tentang definisi relaksasi di atas, dapat disimpulkan bahwa relaksasi adalah proses melemaskan otot-otot tubuh setelah mengalami peregangan dengan tujuan untuk mencapai perasaan rileks, kontrol diri, kemampuan untuk memfokuskan perhatian, melawan pikiran negatif, ketenangan, dan kecemasan. Terapi relaksasi, di sisi lain, adalah jenis terapi yang menekankan pada usaha atau mengajarkan seseorang untuk menjadi lebih baik.

B. Identifikasi dan Deteksi Dini Kesulitan Perkembangan

Deteksi dini adalah istilah pemeriksaan yang sama seperti asesmen. Asesmen didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi atau data menyeluruh tentang keberadaan seseorang yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat program layanan atau pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018).

Tujuan pemeriksaan psikologis adalah untuk mengumpulkan data untuk merencanakan proses pembelajaran untuk anak yang bersangkutan. Amin (1995) menyatakan bahwa tujuan melakukan evaluasi adalah untuk: a) mengetahui kemampuan anak dalam setiap aspeknya, b) melakukan deteksi dini, c) kebutuhan untuk penempatan dan penentuan program pendidikan, d) menentukan kebutuhan pendidikannya, e) membuat dan mengembangkan program pendidikan yang dirancang secara individual, f) menentukan strategi, lingkungan belajar, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Sangat penting untuk melakukan deteksi dini terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini. Ini akan membantu mengetahui pertumbuhan mental, sikap, dan tingkah laku anak sehingga orang tua, pendidik, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi siswa sesuai dengan kemampuan yang mereka bawa sejak lahir, sehingga anak menjadi cerdas dan sehat. Tumbuh kembang anak harus dipantau secara teratur dan konsisten melalui deteksi dini.

Melakukan kegiatan deteksi dini terhadap anak-anak yang memasuki pendidikan usia dini sangat penting mengingat berbagai potensi yang dapat ditimbulkan dan konsekuensi yang dapat ditimbulkan jika anak-anak tidak memiliki pemetaan potensi yang tepat. Ini akan membantu mengarahkan pola pendidikan sesuai dengan kemampuan terbaik setiap siswa.

Tujuan deteksi dini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi perkembangan anak, yaitu kondisi fisik dan psikis seseorang sehingga orang dapat menghindari dan menanggulangi gangguan. Deteksi dini juga dapat membantu mencegah gangguan sejak awal. Diketahui bahwa para pengajar secara umum lebih memahami pentingnya menerapkan deteksi dini pada anak-anak untuk mengidentifikasi dan menerapkan pola pembelajaran yang efektif berdasarkan analisis tanggapan mereka terhadap seluruh jalur pelaksanaan kegiatan (Nurtanti, 2021).

C. Implikasi Kesulitan Perkembangan terhadap Proses Belajar

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Ketika salah satu aspek perkembangan mengalami hambatan atau kesulitan hal ini dapat berdampak langsung terhadap kemampuan anak dalam mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap implikasi kesulitan perkembangan sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan tenaga pendukung pendidikan. Kesulitan perkembangan, seperti kesulitan belajar, dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar, sulit memahami materi, kesulitan berinteraksi, dan masalah emosional. Implikasinya mencakup rasa rendah diri, kesulitan memahami instruksi, kurangnya motivasi belajar, dan dampak negatif pada keseimbangan mental anak.

Menurut Mungin (1995) faktor-faktor kesulitan dalam belajar dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor-faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat pada diri anak sendiri antara lain:

- a) Keadaan fisik: cacat tubuh, menderita penyakit tertentu, ketidak matangan anggota fisik.

- b) Intelegensi (kecerdasan): intelensi rendah, anak yang lambat belajar, anak-anak yang sangat cerdas.
- c) Bakat khusus: anak yang belajar sesuai bakatnya prestasi belajarnya akan baik dan bergairah dalam belajar, sedangkan yang tidak sesuai bakatnya akan mengalami kesukaran dalam belajarnya.
- d) Minat dan perhatian: sangat erat hubungannya dengan bakat khusus atau masa peka.
- e) Keadaan emosi tidak stabil: perasaan tidak aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, mudah terganggu, tersinggung, lekas marah, perasaan tertekan, dan ketidak matangan emosi.
- f) Sikap-sikap merugikan dan kebiasaan yang salah: acuh tak acuh, sibuk dengan kegiatan di luar sekolah, tidak punya semangat/gairah dalam belajar, gugup, ceroboh, tidak teliti, tidak dapat membagi waktu, cara belajar yang kurang tepat, dan tidak dapat mengatur waktu.
- g) Gangguan-gangguan psikis: anak yang mengalami gangguan psikis, seperti neurotis, psikotis proses belajarnya akan terganggu sehingga seringkali tidak bisa menyelesaikan studinya.

2. Faktor-faktor eksternal

- a. Keadaan keluarga: orang tua bagaimana cara mendidiknya, hubungan orang tua dengan anak, teladan dari orang tua, pekerjaan orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Keadaan sekolah: cara guru mengajar dan menilai yang kurang baik, hubungan antara murid dan guru kurang baik, hubungan antara anak dengan teman-temannya kurang baik, norma pelajaran berada di atas ukuran normal kehidupan anak, alat pelajaran kurang lengkap, kurikulum yang seragam dan kaku, waktu sekolah yang kurang baik, keadaan gedung sekolah yang kurang baik, administrasi dan pelaksanaan sekolah yang tidak teratur, dan pelaksanaan disiplin yang kurang baik.
- c. Keadaan masyarakat: media massa, teman-teman bergaul, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, lingkungan tetangga.

Setiap murid tentu memiliki keinginan untuk menjadi pandai karena kepandaian merupakan bekal penting untuk meraih masa depan yang lebih baik (Sitepu, 2019). Untuk mencapai kepandaian tersebut, dibutuhkan proses yang tidak instan, salah satunya melalui kegiatan belajar. Belajar bukan sekadar kewajiban melainkan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terus-menerus guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung perkembangan diri. Dengan demikian, belajar menjadi sarana utama yang mengantarkan murid menuju tujuan mereka, yaitu menjadi individu yang cerdas, terampil, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan adanya:

1. Keseimbangan

Antara kegiatan belajar dan tugas-tugas lain dalam kehidupan harus ada keseimbangan. Oleh karena itu, jangan hanya fokus belajar tanpa memperhatikan kebutuhan lainnya, seperti istirahat, bersosialisasi, atau menjaga kesehatan. Sebaliknya, jangan pula terlalu mementingkan aktivitas lain hingga mengabaikan kewajiban untuk belajar. Keseimbangan antara keduanya penting agar seseorang dapat berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

2. Kesungguhan

Di dalam belajar diperlukan adanya kesungguhan, sebab tanpa adanya kesungguhan dalam belajar akan gagal. Kita harus berprinsip bahwa untuk mencapai hasil yang baik harus ditempuh dengan suatu ketekunan dan kesungguhan. Sebab tidak ada suatu hasil tanpa disertai suntu usaha. Orang mau berusaha berarti orang tersebut menginginkan suatu hasil. Jadi apabila murid belajar dengan mencapai hasil yang baik maka harus disertai dengan kesungguhan.

3. Konsentrasi

Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan adanya perhatian yang mengarah pada bahan yang sedang dipelajari. Janganlah membagi-bagi perhatian sehingga akan mengurangi perhatian terhadap apa yang sedang

dipelajari. Jadi perhatian harus dipusatkan kepada apa yang sedang dipelajari saja. Untuk menjaga agar perhatian tetap baik maka harus diperhatikan juga keadaan jasmani dan rohani. Perhatian tidak akan tidak terpusat apabila keadaan jasmani dan rohaninya tidak sehat.

4. Bersifat objektif.

Di dalam belajar harus ada sifat objektivitas untuk kebenaran. karena dalam belajar itu terjadi pergulatan untuk mengerti dan menerima kebenaran. Maka dari itu dalam belajar harus berani menyingkirkan hal-hal yang bersifat subjektif, prasangka pribadi sehingga menimbulkan kekacauan dalam belajar.

5. Keikhlasan (kesadaran)

Dalam belajar harus merasa bahwa tidak ada unsur paksaan. Kalau dalam belajar timbul rasa keterpaksaan maka akan mempersulit dirinya sendiri untuk mencapai hasil. Dalam belajar diperlukan adanya keikhlasan/kesadaran, kegembiraan dan keantusiasan untuk mencapai tujuan.

6. Berpandangan luas

Dalam belajar dibutuhkan pandangan yang luas, adanya hubungan sesuatu dengan dunia luas. Sebab ada yang dipelajari selalu berhubungan dengan masalah yang lain.

7. Perencanaan Belajar

Perencanaan belajar yaitu: a) belajar tanpa ada suatu rencana akan sangat kecil hasilnya dibandingkan dengan belajar yang terencana. Sebab dengan adanya rencana belajar maka kita sudah mempersiapkan diri untuk berusaha menggerakkan daya kemampuan untuk mencapai suatu tujuan; b) menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi teratur; c) menjadi pendorong dalam belajar, sebab dengan adanya rencana berarti ada usaha untuk menyelesaikan rencana tersebut; d) menjadi alat bantu dalam belajar; e) menjadi alat untuk mengontrol, menilai dan memeriksa sampai dimana tujuan belajar telah tercapai; f) motivasi, dalam belajar diperlukan adanya motivasi untuk mengejar suatu tujuan. Sebab dengan adanya motivasi maka akan

menimbulkan gairah untuk belajar dan sebaliknya, tanpa adanya suatu motivasi gairah belajar akan berkurang.

8. Rasa bersaing

Perasaan bersaing di sini jangan diartikan bersaing dalam arti negatif, tetapi bersaing dalam arti positif. Misalnya bersaing dengan temannya untuk menguasai kelas di dalam pelajarannya. Dengan adanya rasa bersaing ini juga akan menimbulkan gairah belajar dan ada perlombaan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Apabila dalam bersaing kalah, terimalah dengan wajar dan harus berpedoman bahwa pada kesempatan lain akan lebih baik. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya yang menyebabkan kalah dalam bersaing diperbaiki

9. Bersikap optimis

Belajar harus selalu diliputi rasa optimis bahwa apa yang sedang dipelajari akan dapat dikuasai dengan baik. Lakukan segala sesuatu dengan sempurna sehingga akan bisa menimbulkan suasana kegembiraan untuk mencapai tujuan belajar.

10. Belajar keras dan tidak merusak

Belajar keras di sini bukan berarti belajar terus menerus tanpa ada suatu istirahat yang cukup. Istirahat tetap diperhatikan sebab apabila belajar tanpa istirahat maka akan merusak badan. Dalam belajar harus penuh konsentrasi dan sungguh-sungguh selama 2-4 jam sehari dengan teratur dan cukup untuk memberi hasil yang memuaskan. Waktu 2-4 jam ini bukan berarti belajar sekali dengan waktu tersebut tetapi waktu tersebut digunakan untuk beberapa kali. Oleh karena itu, perlu adanya pembagian waktu dalam belajar.

11. Lingkungan yang teratur

Lingkungan besar pengaruhnya terhadap timbulnya gairah belajar. Apabila kita sedang belajar tetapi lingkungannya ramai sekali oleh kebisingan kendaraan, percakapan orang bunyinya radio/kaset maka akan sulit untuk memusatkan perhatian dalam belajar. Perhatian menjadi terbagi sehingga perhatian untuk belajar sedikit padahal untuk belajar diperlukan adanya perhatian yang terpusat. Oleh

karena itu, kita harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan baik.

12. Keteraturan Waktu belajar

Untuk dapat belajar dengan baik dan teratur maka perlu diadakan pembagian waktu atau jadwal kegiatan belajar. Jadwal kegiatan belajar ini disesuaikan dengan masing-masing murid dan harus dilaksanakan dengan disiplin. Hari libur digunakan untuk rekreasi dan jangnan untuk belajar.

13. Kontinuitas

Belajar tidak cukup hanya sekali saja tetapi diperlukan berulang kali. Belajar jangan hanya apabila akan ulangan/ujian saja sehingga akan diburu-buru waktu apabila belajar hanya pada saat mendekati ulangan/ujian. Waktu belajar yang diburu-buru disebut "cramming". Cara ini adalah salah sebab dalam belajar diperlukan adanya kontinuitas dan memerlukan waktu lama untuk memperoleh pengertian yang mendalam. Pengertian yang mendalam diperoleh bila bahan itu direnungkan berkali-kali.

14. Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan objektif. Dalam konteks belajar, berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa tidak hanya menerima informasi apa adanya, tetapi juga memahami, menilai, dan menggunakannya secara bijak. Ketika seseorang berpikir kritis, ia mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, membedakan fakta dari opini, mengenali asumsi yang tersembunyi, serta membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang valid. (Brookfield, 2012).

D. Strategi Intervensi dalam Lingkungan Sekolah

Strategi intervensi dalam lingkungan sekolah adalah metode yang dirancang untuk membantu siswa yang kesulitan dalam bidang tertentu, baik akademis, sosial, atau perilaku. Strategi ini berfokus pada pemberian dukungan tambahan agar setiap siswa dapat berkembang secara efektif dalam proses pembelajaran atau kehidupan sekolah mereka.

Intervensi adalah istilah yang sering digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk menggambarkan sesi pengajaran yang terfokus dan merupakan penyimpangan dari metode pengajaran yang ada saat ini (Darmayanti, 2024). Intervensi di institusi pendidikan dapat dilakukan secara individual atau dalam kelompok. Guru atau asisten pengajar akan membuat tujuan program dengan cermat berdasarkan kebutuhan utama. Banyak masalah yang dihadapi anak dalam pembelajaran berhubungan satu sama lain. Setiap intervensi harus mempertimbangkan area kebutuhan khusus setiap anak karena seorang anak menunjukkan perilaku yang mengkhawatirkan dan tertinggal dalam hal akademik. Akibatnya, beberapa intervensi dirancang untuk mengatasi masalah tertentu dan biasanya dipantau secara resmi untuk melacak kemajuan anak. Sebaliknya, intervensi lain lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berubah-ubah siswa. Intervensi yang efektif memerlukan perencanaan strategis karena sebagian mungkin membutuhkan waktu dan biaya yang besar. Ada banyak jenis intervensi di sekolah. Menurut Slavin (2019) intervensi yang paling umum digunakan:

1. Intervensi perilaku

Jika seorang anak menunjukkan perilaku yang mengkhawatirkan, atau memiliki rencana pendidikan, kesehatan, dan perawatan (EHCP) yang menyoroti perilaku sebagai area kebutuhan utama, siswa dapat bekerja sama dengan staf untuk melakukan intervensi dukungan perilaku.

2. Intervensi kolaboratif

Intervensi kelompok memungkinkan siswa memahami materi pelajaran baru atau yang sudah ada melalui diskusi tim dan kerja kelompok. Dengan cara ini, siswa dapat mendengarkan, menanggapi, dan mempertimbangkan pemikiran teman sebayanya yang berbeda dalam lingkungan yang kolaboratif (Imaningtyas, 2018)

3. Intervensi Satu-satu

Biasanya ditujukan pada siswa yang kemajuannya di area inti menurun, atau anak-anak dengan kebutuhan SEND (Special Educational Needs and Disabilities) yang lebih

kompleks, intervensi satu lawan satu memberi anak-anak kesempatan untuk bekerja dengan guru atau asisten pengajar di luar kelas. Sesi-sesi ini memberikan ruang lingkup yang besar untuk mempercepat kemajuan melalui penetapan target yang terfokus dan personal. Intervensi satu lawan satu sering kali melibatkan dua atau tiga sesi kegiatan per minggu yang cenderung berjalan secara bergiliran tiap semester.

4. Intervensi berbasis kelas

Intervensi berbasis kelas sering kali dilakukan untuk mendukung peserta didik di lingkungan kelas mereka. Dengan bekerja sama dengan guru atau asisten pengajar, siswa akan dipilih untuk mengerjakan konsep atau ide baru dengan cara yang lebih terstruktur dan mendukung. Strategi intervensi kelas sering kali meminimalkan jumlah siswa yang dirujuk untuk penilaian kebutuhan pendidikan khusus lebih lanjut.

5. Intervensi sosial, emosional, dan kesejahteraan

Tidak semua intervensi berfokus pada data akademis. Ketika siswa mengalami trauma, atau pernah mengalami kehilangan, mereka mungkin tidak bersedia berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Jika siswa membutuhkan dukungan terkait kesehatan mental atau kesejahteraan umum, intervensi sosial dan emosional menawarkan ruang yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka.

6. Bimbingan sebaya

Umumnya di sebagian besar lingkungan pendidikan, bimbingan sebaya memberi siswa yang lebih berpengalaman kesempatan untuk bekerja dengan teman sebaya yang mungkin sedang kesulitan, atau membutuhkan dukungan lebih lanjut. Kedua belah pihak sering kali mendapatkan manfaat secara sosial dan pribadi dari pengalaman tersebut, dan jika terorganisasi dengan baik, mereka juga dapat memberikan dampak nyata pada kemajuan.

7. Metakognisi dan pengaturan diri

Intervensi ini memberi tahu siswa tentang cara kita belajar dan membantu mereka untuk berpikir lebih eksplisit

tentang pembelajaran mereka sendiri. Sering kali berfokus pada manajemen dan evaluasi diri dan keterampilan analitis. Sesi ini mengulas strategi yang dapat digunakan siswa untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan mereka, dan merangkum pembelajaran mereka.

8. Pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah dianggap paling bermanfaat jika mencakup materi yang telah diajarkan pada hari itu, meskipun banyak sekolah menggunakannya untuk memperkenalkan materi baru. Pekerjaan rumah di sekolah menengah dianggap secara umum lebih efektif daripada pekerjaan rumah di sekolah dasar yang memiliki tingkat dampak yang jauh lebih rendah.

E. Peran Konselor dan Psikolog Pendidikan

Konselor dan psikolog pendidikan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung siswa. Konselor fokus pada bimbingan dan konseling, sementara psikolog pendidikan lebih pada pemahaman dan intervensi psikologis untuk meningkatkan proses belajar dan kesejahteraan siswa.

Setiap orang, terutama siswa adalah individu yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda. Tidak dapat digeneralisasikan bahwa ketika seorang siswa memiliki kemampuan dalam ilmu bahasa Indonesia, maka siswa lain juga akan memiliki kemampuan yang sama. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang bervariasi dan kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditingkatkan. Konsep ini benar-benar melekat pada setiap siswa (Gardner, dalam Daulay, 2015). Howard Gardner, seorang psikolog asal Amerika Serikat yang mengembangkan teori kecerdasan majemuk, menyatakan bahwa terdapat delapan jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, logika-matematika, musikal, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, naturalis, dan visual-spasial.

Pendidik dan orang tua dapat bekerja sama dengan psikolog atau konselor untuk mengidentifikasi minat dan bakat peserta didik mereka. Hal ini merupakan peran penting bagi psikolog dan konselor dalam mengidentifikasi potensi-potensi

peserta didik. Dengan demikian, masalah yang dialami peserta didik dapat dikumpulkan, dievaluasi, ditafsirkan, dan dimaknai sehingga dapat diambil tindakan yang tepat untuk membantu perkembangan mereka.

1. Konselor

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut counselor atau helper merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (counseling). Dalam konsep counseling for all, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (guidance), kata counselor tidak dapat dipisahkan dari kata helping. Counselor menunjuk pada orangnya, sedangkan helping menunjuk pada profesinya atau bidang garapnya. Jika konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional. Peran konselor adalah suatu posisi atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian di bidang layanan bimbingan konseling, yang tugasnya membantu klien memberikan bimbingan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Peran konselor adalah suatu posisi atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian di bidang layanan bimbingan konseling, yang tugasnya membantu klien memberikan bimbingan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Menurut Lesmana (2005) bahwa terdapat 5 (lima) peran generik konselor, yaitu sebagai berikut: 1) sebagai konselor, peran sebagai konselor adalah untuk mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan, membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan; 2) sebagai konsultan agar mampu bekerja sama dengan orang-orang lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental klien, misalnya supervisor, orang tua, commanding officer, eksekutif perusahaan, (siapa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dari kelompok klien primer); 3) sebagai agen pengubah mempunyai dampak atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien. Asumsi yaitu: keseluruhan lingkungan

di mana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mentalnya; 4) sebagai agen prevensi primer, mencegah kesulitan dalam perkembangan dan mengatasi sebelum terjadi (penekanan pada strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan mengatasi yang meningkatkan fungsi interpersonal); dan 5) sebagai manajer, mengelola beragam segi yang berharap dapat memenuhi berbagai macam harapan peran.

Salah satu tugas utama seorang konselor adalah membantu klien memahami kekuatan dan kelemahan mereka, menemukan hal-hal yang menghalangi mereka, dan memberikan penjelasan tentang siapa diri mereka yang diharapkan. Ia tidak menganggap pemecahan masalah sebagai bagian dari proses konseling. Selain itu, ia menekankan bahwa tanggung jawab konselor adalah ganda. Konselor harus memberikan umpan balik yang jujur dan langsung pada klien, seperti bagaimana mereka melihat klien, perasaan mereka, dan sebagainya.

Konseling membantu klien memecahkan masalah mereka. Konselor ini lebih banyak memberikan klien kesempatan untuk mengungkapkan masalah, perasaan, dan persepsi mereka selama konseling, dan mereka juga mempertimbangkan apa yang diungkapkan klien. Konselor perlu menentang dan menantang klien di satu sisi. Di sisi lain, mereka harus memberikan dukungan dan semangat bahwa tugas utama konselor adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung kepada klien, seperti bagaimana konselor melihat klien.

2. Psikolog Pendidikan

Psikolog pendidikan adalah seorang profesional yang menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk memahami, meningkatkan, dan mengoptimalkan proses belajar, mengajar, dan perkembangan individu dalam lingkungan pendidikan. Mereka bekerja untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar, mengembangkan potensi diri, dan membantu guru memahami serta mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Atikah (2024) perkembangan peserta didik merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal. Salah satu elemen penting yang berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik adalah psikolog. Psikolog, khususnya yang bergerak di bidang pendidikan, memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai tantangan psikologis, sosial, dan akademik. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek psikologis, psikolog dapat memberikan intervensi yang tepat guna menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif.

Salah satu peran utama psikolog dalam dunia pendidikan adalah melakukan asesmen terhadap kondisi psikologis peserta didik. Asesmen ini meliputi identifikasi potensi, minat, kecerdasan, dan permasalahan emosional atau perilaku yang mungkin dimiliki siswa. Dengan menggunakan berbagai alat ukur psikologis seperti tes IQ, tes kepribadian, serta observasi perilaku, psikolog dapat memberikan gambaran yang objektif tentang kondisi peserta didik. Informasi ini sangat berguna bagi guru dan orang tua dalam menyusun strategi pembelajaran dan pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Snowman, 2014).

Selain melakukan asesmen, psikolog juga berperan dalam memberikan layanan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan emosional, sosial, maupun akademik. Konseling ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosinya, memperbaiki hubungan sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri. Melalui sesi konseling individual maupun kelompok, psikolog membantu siswa mengembangkan keterampilan coping dan problem solving yang penting dalam menghadapi tekanan dan konflik yang muncul selama proses belajar.

Psikolog juga memiliki tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program intervensi psikologis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program ini bisa berupa pelatihan keterampilan sosial,

pengelolaan stres, manajemen waktu, hingga program pencegahan bullying. Dalam pelaksanaannya, psikolog sering bekerja sama dengan guru, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Kolaborasi ini penting agar intervensi yang dilakukan berjalan efektif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, peranan psikolog dalam perkembangan peserta didik sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan. Psikolog membantu peserta didik tidak hanya dalam mengatasi masalah, tetapi juga dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Kehadiran psikolog di lingkungan sekolah menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh.

F. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi peserta didik, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional menjadi sangat penting. Masing-masing pihak memiliki peran dan kontribusi yang unik dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun psikologis.

Guru, sebagai ujung tombak proses pendidikan di sekolah, memegang peran penting dalam memberikan pembelajaran yang bermakna dan memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Namun, keberhasilan guru tidak akan maksimal tanpa dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua di rumah. Sementara itu, tenaga profesional seperti psikolog, konselor, dan terapis juga memiliki peran strategis dalam memberikan layanan khusus untuk peserta didik yang memerlukan perhatian lebih, baik karena kebutuhan perkembangan, hambatan belajar, maupun masalah pribadi. Kolaborasi yang terjalin dengan baik antara ketiga unsur ini bukan hanya meningkatkan efektivitas proses pendidikan, tetapi juga

menciptakan sistem pendukung yang kuat bagi kesejahteraan anak.

1. Guru

Guru dalam pengertian yang sederhana berarti seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, guru menjadi penentu kemajuan suatu bangsa di masa depan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik sikap dan tingkah laku dari siswa. Guru merupakan tokoh utama di samping orang tua dan elemen penting lainnya. Guru mempunyai tugas, peran, kompetensi dan tanggungjawab kepada siswanya. Adanya keterlibatan aktif dari guru dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Maka guru mempunyai hak meningkatkan kompetensi dan berkewajiban mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Pada undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 42 ayat 1 bahwa “pendidikan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Wahyudi, 2012).

Guru mempunyai tugas yaitu mengajar dan mendidik siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar menyampaikan materi berupa ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada siswa dengan cara-cara tertentu. Guru dituntut untuk berusaha dalam meningkatkan kualitas pekerjaannya. Maka guru diharapkan mampu untuk mencapai keahlian dalam melaksanakan tugasnya.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Undang-undang No 20 tahun 2003 bab XI pasal 39 ayat 2 pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Wahyudi, 2012).

Guru adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pengembangan profesional di bidang pendidikan. Ia berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab membimbing siswa menuju kedewasaan. Dalam perannya, guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran dan menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah orang yang terlibat dalam pendidikan dan bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru di sekolah berfungsi sebagai pengganti orang tua dan bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan akademik. Selain itu, guru berfungsi sebagai contoh bagi siswanya untuk menumbuhkan semangat mereka untuk belajar. Arahan dan bimbingan dari guru bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka yang sudah ada.

Guru harus menjadi perantara yang aktif untuk menyampaikan nilai dan norma kepada siswa untuk bekal dalam masyarakat. Tugas mereka juga mencakup memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada siswa dengan cara yang sama seperti orang tua mereka. Guru harus berjuang untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai potensi, kemampuan kerja profesional, dan guru memerlukan keahlian khusus.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, membimbing tentang segala sesuatu yang berguna bagi siswa untuk masa depannya. Peran guru sebagai anggota masyarakat diartikan guru dapat membangun hubungan sosial dan juga interaksi

yang menjadi bagian dari masyarakat. Dalam peran mereka sebagai administrator, guru bertanggung jawab untuk melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan. Dalam peran mereka sebagai pengelola, guru berusaha untuk mencapai tujuan aktif dalam menguasai berbagai pendekatan pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar. Oleh karena itu, peran guru mencakup semua perilaku atau tindakan guru untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa.

Peran guru sebagai sumber belajar berarti bahwa mereka harus menguasai materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka karena untuk menentukan hasil belajar siswa. Guru harus memperhatikan bahwa mereka sendiri adalah siswa dan harus belajar terus-menerus.

Jadi, guru akan memperkaya dirinya sendiri dengan berbagai pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa. Peran guru sebagai fasilitator berarti mereka memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memfasilitasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk mendukung pencapaian tujuan dan proses belajar, seperti narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.

Kewajiban guru dalam mengelola pembelajaran berarti siswa harus terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Keduanya memiliki peran yang saling memengaruhi dan harus berjalan seiring, tidak ada yang lebih dominan atau mendahului satu sama lain. Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian pula keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh peran guru dalam mengajar. Tidak diragukan lagi, mengajar adalah proses memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peran guru dalam mengelola kelas dalam hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

2. Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perkembangan anak, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Lingkungan keluarga, sebagai tempat pertama anak belajar dan tumbuh, menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, serta kebiasaan anak sejak usia dini. Melalui pola asuh yang positif, komunikasi yang hangat, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, orang tua dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga berpengaruh besar terhadap prestasi belajar dan kesiapan anak menghadapi tantangan di masa depan.

Peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini masih sangat penting, meskipun mereka seringkali sibuk dengan hal lain di luar rumah. Orang tua berfungsi sebagai panutan dan contoh bagi anak-anak mereka di usia dini sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang matang dan terarah. Orang tua bertanggung jawab atas berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan kognitif, sosial dan budaya, perkembangan fisik, dan perkembangan mental dan spiritual. Keempat komponen tersebut sangat memengaruhi pertumbuhan anak dan setiap fasenya harus diperhatikan dengan sepenuh hati. Peran orang tua berubah seiring perkembangan anak. Dengan arahan yang baik, maka baik orang tua maupun anak-anak akan tumbuh bersama secara beriringan agar tetap pada jalur yang tepat.

Setiap aspek perkembangan anak saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan secara kaku dalam kategori tertentu. Oleh karena itu, yang terpenting adalah bagaimana orang tua dapat terlibat secara aktif untuk memastikan bahwa setiap tahap pertumbuhan anak dilalui dengan optimal. Peran serta tanggung jawab orang tua dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak bersifat berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan yang terus berkembang. Peran tersebut mencakup respons

emosional, tindakan nyata, proses berpikir, hingga pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan anak (Suharnan, 2015).

1. Pertumbuhan kognitif

Pertumbuhan kognitif merujuk pada perkembangan kemampuan berpikir, memahami, belajar, dan mengingat yang terjadi seiring bertambahnya usia anak. Proses ini mencakup peningkatan dalam cara anak memproses informasi, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta menggunakan bahasa dan logika. Pertumbuhan kognitif sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang diberikan sejak usia dini. Kemampuan kognitif yang berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk beradaptasi dalam situasi baru, memahami konsep-konsep abstrak, dan mencapai prestasi akademik secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan rangsangan intelektual yang sesuai dan mendukung perkembangan otak anak secara berkelanjutan

2. Pertumbuhan sosiokultural

Pertumbuhan sosiokultural merupakan proses perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, anak tidak hanya tumbuh secara fisik dan kognitif, tetapi juga belajar memahami norma, nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat tempat ia dibesarkan. Melalui hubungan dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan komunitas, anak mengembangkan kemampuan sosial, identitas budaya, serta keterampilan beradaptasi. Pertumbuhan sosiokultural menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian dan cara berpikir anak, sehingga proses ini menjadi kunci dalam membangun karakter dan kesiapan anak untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

3. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang mencakup perubahan dan pertumbuhan tubuh secara biologis, seperti peningkatan tinggi dan berat badan, perkembangan otot, serta kemampuan motorik halus dan kasar. Tahapan ini terjadi secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia dan dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, serta aktivitas fisik yang dilakukan anak. Kemampuan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta motorik halus, seperti menggenggam, menulis, dan menggunting, menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik yang optimal akan mendukung anak untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun sosial.

4. Perkembangan mental

Perkembangan mental merupakan proses bertahap yang mencakup pertumbuhan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang dialami individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Aspek ini mencakup perkembangan intelektual, kognitif, emosi, dan kepribadian yang saling berinteraksi dalam membentuk cara seseorang memahami dunia di sekitarnya serta merespons berbagai situasi kehidupan. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, interaksi sosial, serta pengalaman hidup memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan mental seseorang. Perkembangan mental yang sehat akan mendukung kemampuan anak dalam mengambil keputusan, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif.

5. Perkembangan spiritual

Perkembangan spiritual merupakan aspek penting dalam pertumbuhan individu yang mencakup pemahaman tentang makna hidup, nilai-nilai moral, serta hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari

diri sendiri, seperti Tuhan atau kekuatan transendental lainnya. Pada anak-anak, perkembangan spiritual biasanya dimulai dari rasa ingin tahu tentang kehidupan, pemahaman tentang baik dan buruk, serta mulai tumbuhnya kesadaran akan nilai-nilai keagamaan dan etika. Lingkungan keluarga, pendidikan, serta pengalaman sosial sangat berperan dalam membentuk landasan spiritual anak. Dengan bimbingan yang tepat, perkembangan spiritual dapat membantu anak membangun karakter, menumbuhkan empati, dan memiliki arah hidup yang positif serta bermakna.

BAB 9

PERAN GURU DALAM MEMAHAMI DAN MENDAMPINGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Guru Sebagai Pengamat Dan Pemandu Perkembangan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengamat dan pemandu perkembangan peserta didik. Seorang guru yang mampu mengamati dan menganalisis perkembangan peserta didik secara cermat dapat memberikan arahan yang tepat untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual mereka. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan karakter dan perkembangan akhlak peserta didik melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur. Oleh karena itu, peran guru dalam mengamati dan memandu perkembangan peserta didik menjadi sangat relevan, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Dalam pendidikan, observasi kelas memainkan peran yang sangat penting. Proses observasi yang dilakukan oleh guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen kelas. Hal ini sangat penting karena pengajaran yang efektif berawal dari pemahaman yang mendalam tentang dinamika kelas dan interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi kelas

memungkinkan guru untuk melihat secara langsung bagaimana peserta didik merespons materi, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama teman sekelas dan guru mereka. Melalui observasi ini, guru bisa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam metode pengajaran mereka dan mencari strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Halim (2018), yang menjelaskan bahwa observasi kelas berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan praktik mengajar guru.

Peran guru dalam memandu perkembangan kognitif peserta didik juga sangat krusial. Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian kognitif peserta didik. Kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi peningkatan nilai ujian peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Dengan cara ini, guru dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri, yang sangat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengembangan diri. Lewis (1978) mengemukakan bahwa observasi kelas dapat membantu menilai teknik pengajaran yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Selain perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional peserta didik juga tidak kalah penting. Guru berperan sebagai pengarah dalam membantu peserta didik mengelola emosi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Guru yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan emosional peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik merasa aman dan dihargai. Dalam pengajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati antar sesama. Hal ini sesuai dengan pandangan Seth-Smith (2006) yang menyatakan bahwa interaksi positif antara guru dan peserta didik dapat

mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan budi pekerti peserta didik.

Pengamatan terhadap perkembangan kreativitas peserta didik juga menjadi bagian penting dari peran guru sebagai pengamat. Melalui observasi kelas, guru dapat melihat bagaimana peserta didik berpikir, mengemukakan ide, dan menyelesaikan masalah. Denny (1968) menjelaskan bahwa perilaku guru yang bersifat mendukung dan mendorong pemikiran divergen dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Dalam pendidikan Islam, penting untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, karena Islam memandang akal sebagai anugerah yang harus digunakan untuk merenung dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan. Oleh karena itu, guru yang mampu menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif sangat berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Namun, meskipun observasi kelas memiliki banyak manfaat, guru juga perlu mempertimbangkan etika dalam proses pengamatannya. Kehadiran pengamat, baik itu sesama guru atau evaluator eksternal, dapat memengaruhi perilaku peserta didik dan guru. Blease (1983) mengungkapkan bahwa pengaruh ini sering diabaikan dalam penelitian, padahal bisa berdampak pada hasil observasi yang tidak sepenuhnya akurat. Oleh karena itu, penting bagi guru atau pengamat untuk menjaga etika profesional dan menciptakan suasana yang tidak menambah beban psikologis bagi peserta didik atau guru yang sedang diamati. Sebagai contoh, guru sebaiknya memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai tujuan dari observasi agar mereka tidak merasa tertekan atau cemas.

Peran guru dalam memandu perkembangan peserta didik juga terkait dengan kemampuan guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Observasi kelas menjadi salah satu metode yang efektif untuk menilai dan meningkatkan kompetensi guru. Melalui observasi, guru dapat memperoleh umpan balik yang berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Reños dan Pontillas (2024) menjelaskan bahwa umpan balik yang diperoleh dari

observasi kelas dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk membimbing peserta didik dalam aspek moral dan spiritual.

Sebagai penutup, peran guru sebagai pengamat dan pemandu perkembangan peserta didik sangat penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperhatikan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan melakukan observasi yang cermat dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dalam berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berkembang secara holistik.

B. Pemetaan Perkembangan Individu

Pemetaan perkembangan individu peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan, yang mencakup berbagai dimensi kehidupan peserta didik, mulai dari kognitif, emosional, sosial, hingga moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pemetaan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan akhlak, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Peran guru sebagai pengamat dan pembimbing sangat krusial dalam memastikan setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

Guru memiliki peran sentral dalam pemetaan perkembangan individu peserta didik, terutama dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran, serta mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik secara holistik. Seperti yang dijelaskan oleh Hadi dan Ningsih (2022), guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam memetakan potensi peserta didik secara sistematis. Sistem seperti SIMPOSIDU (Sistem Informasi Potensi Individu), yang

digunakan oleh para guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah menengah kejuruan, memungkinkan pengumpulan data yang lebih terstruktur mengenai potensi peserta didik dalam berbagai aspek, baik akademik, sosial, emosional, maupun profesional. Dengan pemetaan yang lebih efisien, guru dapat memberikan intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam konteks akademik maupun dalam bimbingan karakter (Hadi & Ningsih, 2022).

Penting untuk dipahami bahwa pemetaan perkembangan peserta didik tidak hanya terfokus pada aspek akademik atau kognitif. Pemetaan yang komprehensif juga harus memperhatikan aspek sosial dan emosional peserta didik. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan interaksi sosial peserta didik menjadi sangat penting. Guru yang memahami dinamika sosial di dalam kelas dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif, yang tidak hanya mengarah pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial antar sesama peserta didik. Dengan memahami bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman-teman mereka, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan yang saling mendukung dan inklusif (Gulo, 2024).

Selain itu, pemetaan perkembangan individu peserta didik dalam pendidikan Islam juga mencakup aspek moral dan spiritual mereka. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru diharapkan dapat mengidentifikasi potensi moral peserta didik dan membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khorasgani (2021), pemetaan perkembangan peserta didik harus memperhatikan nilai-nilai sosial dan etika yang membentuk karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sangat ditekankan, dan guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Selain menggunakan sistem seperti SIMPOSIDU, yang dapat mempermudah pemetaan potensi peserta didik, guru juga harus aktif dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang diberikan guru harus spesifik dan membangun, memberikan arahan tentang langkah-langkah yang perlu diambil peserta didik untuk mengembangkan kekuatan mereka dan memperbaiki kelemahan mereka. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya bimbingan yang penuh kasih sayang, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik secara keseluruhan (Beegum, 2022). Umpan balik yang diberikan guru dalam konteks pendidikan Islam juga harus mencakup bimbingan spiritual, seperti mengingatkan peserta didik akan pentingnya tawakkal dan usaha dalam mencapai tujuan mereka.

Pemetaan perkembangan individu juga memerlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Dalam pendidikan Islam, kolaborasi ini sangat ditekankan sebagai bagian dari prinsip tolong-menolong dan kebersamaan. Guru yang bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai kebutuhan dan potensi peserta didik. Dengan kolaborasi yang baik, pemetaan perkembangan individu peserta didik dapat lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih maksimal, karena setiap pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan kebutuhan peserta didik (Hadi & Ningsih, 2022).

Lebih jauh lagi, pemetaan perkembangan individu juga harus melibatkan pengamatan terhadap kesejahteraan emosional peserta didik. Guru yang terlibat dalam pemetaan perkembangan peserta didik harus mampu mendeteksi perubahan emosional pada peserta didik yang mungkin mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dan guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk mencapai kesejahteraan batin melalui pendekatan yang seimbang dan penuh kasih sayang. Pemetaan emosional ini penting untuk mendukung peserta didik dalam mengelola stres,

kecemasan, dan masalah emosional lainnya yang dapat mengganggu perkembangan mereka (Beegum, 2022).

Sebagai penutup, pemetaan perkembangan individu peserta didik adalah langkah yang sangat penting dalam pendidikan yang holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, pemetaan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik atau kognitif saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Melalui pemetaan yang komprehensif dan pemanfaatan teknologi, serta dengan keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah, guru dapat mendukung peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh kesiapan.

C. Komunikasi Efektif Antara Guru dan Peserta Didik

Komunikasi efektif antara guru dan peserta didik merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang baik tidak hanya mengarah pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membangun hubungan yang harmonis, mendukung perkembangan karakter peserta didik, serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik, sosial, maupun emosional.

Pentingnya komunikasi dalam pendidikan telah banyak disoroti dalam berbagai penelitian. Fahroni (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik tidak hanya mempengaruhi pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, mempengaruhi sikap, serta meningkatkan hubungan sosial yang baik. Dalam pendidikan Islam, komunikasi ini seharusnya juga mencakup dimensi spiritual, di mana guru bertindak sebagai teladan yang baik bagi peserta

didik, mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang penuh hormat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial serta spiritual yang mendalam.

Namun, dalam praktiknya, hambatan komunikasi sering kali muncul, yang dapat mengganggu interaksi antara guru dan peserta didik. Menurut Siahaan et al. (2024), hambatan-hambatan ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik, rendahnya motivasi belajar peserta didik, atau bahkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi dan mengimplementasikan strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi adalah penggunaan pendekatan "Friendly Teacher". Pendekatan ini menekankan pentingnya empati dan pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung bagi peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufarihah et al. (2024) menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan ini, komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi lebih terbuka, mengurangi kesalahpahaman, dan menciptakan suasana yang lebih nyaman di kelas. Pendekatan ini sangat relevan dengan pendidikan Islam, di mana pentingnya kasih sayang dan saling menghormati antar sesama merupakan bagian dari ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga berpengaruh besar terhadap motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Ibrahim et al. (2025) menyatakan bahwa komunikasi yang positif dari guru, seperti memberikan pujian atas usaha peserta didik dan memberikan umpan balik yang membangun, dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana perkembangan

karakter dan akhlak peserta didik tidak hanya bergantung pada pemahaman materi, tetapi juga pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi yang mendukung, peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk terus berkembang, baik dalam aspek akademik maupun pribadi.

Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai teknik komunikasi yang efektif untuk meningkatkan interaksi di kelas. Cherusheva et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam komunikasi, seperti platform video konferensi dan aplikasi pesan, dapat mempermudah interaksi antara guru dan peserta didik, terutama dalam pembelajaran jarak jauh. Teknologi ini memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dan memungkinkan guru untuk tetap terhubung dengan peserta didik meskipun ada hambatan fisik atau geografis. Dalam pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi ini juga harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga penggunaan teknologi tidak hanya sekadar untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga untuk mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas.

Selain komunikasi antara guru dan peserta didik, komunikasi yang melibatkan orang tua juga sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Zhenxiong et al. (2025) menekankan bahwa pertemuan rutin antara orang tua, guru, dan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kolaborasi antara rumah dan sekolah sangat dianjurkan, karena orang tua merupakan pihak pertama yang berperan dalam pendidikan anak, sedangkan guru berperan sebagai pendamping yang memberikan pengetahuan dan bimbingan. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan mereka.

Namun, untuk mencapai komunikasi yang efektif, guru perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi itu sendiri. Fahrani (2024) menambahkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan

materi, tetapi juga pada kemampuannya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, mendengarkan peserta didik dengan empati, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam pendidikan Islam, guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam cara berkomunikasi yang sesuai dengan akhlak dan etika Islam.

Dalam menghadapi tantangan komunikasi yang ada, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara terus-menerus. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal komunikasi efektif dapat membantu mereka dalam mengatasi hambatan yang ada dan menciptakan hubungan yang lebih positif dengan peserta didik. Ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Sebagai kesimpulan, komunikasi efektif antara guru dan peserta didik sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan akhlak. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pendekatan "Friendly Teacher", serta pemanfaatan teknologi dan keterlibatan orang tua, komunikasi dalam pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar, mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang bermakna.

D. Strategi Pendampingan dan Bimbingan Personal

Strategi pendampingan dan bimbingan personal memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, terutama dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendampingan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan pengembangan moral. Oleh karena itu, metode seperti mentoring dan coaching menjadi sangat relevan sebagai strategi untuk membimbing peserta

didik dalam mencapai tujuan mereka, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan pribadi mereka.

Pendekatan mentoring dan coaching sering kali digunakan dalam pengembangan profesional para pendidik dan peserta didik. Mentoring adalah proses di mana seorang mentor yang berpengalaman memberikan arahan, nasihat, dan dukungan untuk membantu mentee (peserta didik atau guru pemula) mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Sebaliknya, coaching menekankan pada pemberian dukungan yang lebih terfokus pada tujuan tertentu, membantu peserta didik untuk menemukan solusi mereka sendiri melalui pertanyaan yang reflektif dan pengembangan pemikiran kritis. Menurut Wijaya dan Radianto (2016), dalam konteks pendidikan kewirausahaan, peran fasilitator yang menggabungkan kedua pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam merintis usaha mereka.

Meskipun kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memberdayakan peserta didik, mereka berbeda dalam pelaksanaan dan pendekatannya. Mentoring lebih berfokus pada pemberian arahan oleh seorang yang berpengalaman, sementara coaching bertujuan untuk membantu coachee menggali potensi mereka sendiri dengan cara mengajukan pertanyaan yang menggugah, seperti yang dijelaskan oleh Wijaya dan Radianto (2016). Coach tidak diperkenankan memberikan solusi langsung, tetapi harus memfasilitasi coachee dalam menemukan jalan keluarnya sendiri. Hal ini memungkinkan coachee untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan diri mereka sendiri, yang sangat penting dalam pengembangan karakter menurut ajaran Islam.

Penting untuk dicatat bahwa penerapan strategi coaching dan mentoring dalam pendidikan tidak selalu mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Karinov et al. (2024), para fasilitator atau pendidik sering mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik coaching karena mereka harus memfasilitasi proses di mana coachee harus menemukan solusi mereka sendiri tanpa diberikan saran langsung. Meskipun demikian, mereka

menekankan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk berkembang secara mandiri dan menemukan potensi mereka yang sesungguhnya.

Di sisi lain, mentoring sering dianggap lebih mudah diterapkan karena melibatkan pemberian nasihat dan arahan dari seorang mentor yang berpengalaman. Mentor dapat memberikan umpan balik langsung dan berbagi pengalaman untuk membantu mentee mengatasi tantangan mereka. Dalam banyak kasus, mentor memiliki lebih banyak kebebasan untuk memberikan saran praktis berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan kewirausahaan di mana para peserta didik sering kali menghadapi tantangan yang berhubungan dengan pengembangan ide bisnis, manajemen, dan penyelesaian masalah.

Namun, dalam praktiknya, banyak fasilitator yang mengalami kesulitan dalam menemukan keseimbangan antara mentoring dan coaching. Menurut penelitian oleh Vikaraman et al. (2017), meskipun kedua teknik ini memiliki manfaatnya masing-masing, banyak fasilitator yang cenderung lebih banyak memberikan mentoring dibandingkan dengan coaching, karena mereka merasa lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan lebih mudah untuk diimplementasikan. Mereka menyarankan bahwa pengembangan keterampilan coaching pada fasilitator perlu dilakukan agar lebih efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara mandiri.

Penerapan strategi coaching dan mentoring juga harus melibatkan pengembangan hubungan yang positif antara fasilitator dan peserta didik. Galvez dan Azarias (2024) menjelaskan bahwa mentoring yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan peserta didik. Para mentor tidak hanya memberikan dukungan teknis tetapi juga membantu mentee dalam menghadapi tantangan emosional dan psikologis, yang sangat penting dalam pengembangan pribadi peserta didik. Mereka menekankan pentingnya hubungan yang saling mendukung dalam proses mentoring yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik.

Selain itu, teknik bimbingan personal dalam bentuk coaching dan mentoring juga harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran yang bersifat personal dan kontekstual, di mana guru atau fasilitator harus memahami kondisi dan kebutuhan individu peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kesabaran, empati, dan pengembangan karakter.

Sebagai kesimpulan, strategi pendampingan dan bimbingan personal yang melibatkan mentoring dan coaching adalah kunci penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Kedua pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya dalam mencapai tujuan akademik mereka tetapi juga dalam pengembangan karakter, moral, dan spiritual yang sangat dihargai dalam pendidikan Islam. Para fasilitator atau pendidik perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam kedua pendekatan ini agar dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang sukses, tidak hanya di bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka.

E. Etika Guru Dalam Mendampingi Perkembangan Peserta Didik

Etika guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mendampingi perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya dianggap sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang harus menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral. Etika guru menjadi landasan dalam mengarahkan peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran guru sebagai contoh etika yang baik sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Guru memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam pendidikan. Menurut Rahayu et al. (Winanjar 2023), seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam berperilaku, berbicara, maupun bertindak. Etika guru tercermin dalam sikap santun, disiplin,

jujur, dan peduli terhadap peserta didik, yang semuanya memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru yang menunjukkan perilaku etis akan menjadi panutan bagi peserta didik, dan membantu mereka memahami nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas profesional mereka. Kode etik ini tidak hanya mengatur bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik, tetapi juga dengan orang tua, rekan kerja, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kode etik ini sangat relevan karena Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik antar sesama, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Guru yang mematuhi kode etik akan menjaga integritas mereka dan memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, adil, dan tanggung jawab.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter. Guru harus mampu menunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik. Menurut Sumo dan Koryataini (2023), guru harus menjadi figur yang dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan etika mereka, mulai dari etika berbicara, berpakaian, hingga cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan etika ini sangat penting karena etika tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dengan cara individu tersebut berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, etika juga memainkan peran dalam pengambilan keputusan yang melibatkan peserta didik. Seorang guru sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus membuat keputusan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun moral. Etika guru menjadi acuan dalam mengambil keputusan yang adil, bijaksana, dan sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan. Dalam pendidikan Islam, keputusan yang diambil oleh guru harus

memperhatikan masalah (kebaikan) bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik dan masyarakat.

Etika guru yang baik juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru mereka, terutama dalam hal bagaimana guru berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah. Guru yang menunjukkan perilaku etis akan membentuk peserta didik untuk memiliki karakter yang baik, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan akhlak mulia, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Sebagai contoh, guru yang menunjukkan sikap jujur, adil, dan peduli akan mengajarkan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, etika guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup hubungan guru dengan peserta didik, orang tua, dan rekan kerja. Guru yang menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Menurut Sumo dan Koryataini (2023), guru harus mampu membimbing peserta didik untuk memiliki etika yang baik tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar sekolah. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat, yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada moral dan etika yang mereka pelajari dari guru mereka.

Pentingnya etika dalam profesi guru juga tercermin dalam kode etik profesi yang harus dipatuhi oleh setiap guru. Kode etik ini mengatur perilaku guru dalam menjalankan tugasnya dan memastikan bahwa guru bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Dalam pendidikan Islam, kode etik ini sangat penting karena Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru yang mematuhi kode etik akan menjadi teladan

yang baik bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat, serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Sebagai kesimpulan, etika guru dalam mendampingi perkembangan peserta didik sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru yang memiliki etika yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, etika guru harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam, seperti kejujuran, adil, dan peduli terhadap sesama. Guru harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral ini dalam setiap aspek pekerjaan mereka, baik dalam interaksi dengan peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Dengan demikian, etika guru bukan hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk karakter peserta didik yang berkualitas.

F. Penguatan Kompetensi Profesional Guru

Penguatan kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan membimbing peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan yang bermanfaat serta membimbing peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berlangsung dengan kualitas yang tinggi dan relevansi yang tepat dengan tuntutan zaman.

Kompetensi profesional guru, menurut Nento dan Abdullah (2022), meliputi beberapa aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran, keterampilan dalam

mengelola kelas, dan sikap profesional yang mendukung adalah hal-hal yang sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, guru dituntut untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini penting agar mereka tetap relevan dan dapat menghadapi tantangan-tantangan baru dalam pendidikan, seperti perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh Pramatarindya dan Sukidjo (2019), pelatihan yang berkualitas dapat memberikan guru wawasan yang lebih luas mengenai metode pengajaran yang inovatif serta teknologi pendidikan yang terus berkembang. Selain itu, pelatihan ini juga membantu guru untuk memperbarui keterampilan pedagogik mereka dan memperkenalkan mereka pada teknik-teknik pembelajaran yang lebih efektif. Dalam pendidikan Islam, pelatihan tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan spiritualitas, yang menjadi landasan dalam setiap interaksi pendidikan yang dilakukan oleh guru.

Keaktifan dalam organisasi profesi juga berperan besar dalam pengembangan kompetensi guru. Penelitian yang dilakukan oleh Nento dan Abdullah (Nento & Abdullah, 2022) menunjukkan bahwa keaktifan guru dalam organisasi profesi, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kompetensi pedagogik mereka. Melalui organisasi profesi, guru dapat saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mendorong kolaborasi dan saling berbagi ilmu dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan kebermanfaatan ilmu bagi orang lain.

Namun, meskipun pelatihan dan partisipasi dalam organisasi profesi penting, tantangan dalam pengembangan kompetensi profesional guru tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya akses guru terhadap program pengembangan profesional yang memadai. Menurut Ningsih

(2024), meskipun pelatihan dan program pengembangan profesional tersedia, tidak semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikutinya. Faktor-faktor seperti lokasi geografis, keterbatasan waktu, dan sumber daya yang tidak memadai dapat menghambat partisipasi guru dalam program-program ini. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan lebih dalam hal akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional bagi semua guru.

Pengembangan profesional juga harus melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam penelitian oleh Arta et al. (Arta et al., 2024), ditemukan bahwa penggunaan teknologi pendidikan, seperti media digital dan alat bantu pembelajaran online, membantu meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Teknologi memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, di mana peserta didik dapat belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi juga dapat digunakan untuk memperluas akses ke sumber daya pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman agama, seperti platform digital yang menyajikan materi pembelajaran agama secara interaktif.

Selain pelatihan dan teknologi, faktor-faktor eksternal juga mempengaruhi pengembangan kompetensi profesional guru. Salma et al. (2024) menekankan pentingnya dukungan dari kepemimpinan sekolah dan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan profesional guru. Kepala sekolah yang mendukung pengembangan profesi guru dengan menyediakan waktu, sumber daya, dan fasilitas untuk pelatihan dapat membantu guru mengembangkan kompetensinya. Begitu juga dengan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana guru dapat bekerja bersama dalam kelompok untuk berbagi pengalaman dan memperbaiki metode pengajaran mereka.

Pada akhirnya, penguatan kompetensi profesional guru adalah tanggung jawab bersama antara guru itu sendiri, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Guru yang memiliki

komitmen untuk terus meningkatkan kompetensinya akan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ningsih (2024), pengembangan profesional yang berkelanjutan tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik, yang pada gilirannya akan menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan penguatan kompetensi yang terus-menerus, guru akan mampu menghadapi tantangan baru dalam pendidikan dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

G. Kesimpulan

Dalam upaya mengembangkan pendidikan yang berkualitas, peran guru sebagai pengamat, pemandu, dan pendidik sangat lah vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter dan moral peserta didik. Dari enam sub-bab yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan guru melalui pemahaman holistik terhadap perkembangan peserta didik, komunikasi yang efektif, pendampingan yang berorientasi pada pembentukan karakter, serta penguatan kompetensi profesional guru menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Pada sub-bab pertama, kita mempelajari bahwa guru sebagai pengamat dan pemandu perkembangan berperan dalam mencermati kebutuhan individu peserta didik secara holistik. Guru yang dapat mengidentifikasi potensi dan kekuatan peserta didik, serta membantu mereka melalui umpan balik yang konstruktif, akan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengajarkan pentingnya perhatian terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan spiritual peserta didik.

Pemetaan perkembangan individu yang telah dijelaskan pada sub-bab kedua, menunjukkan pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap tiap peserta didik. Dengan mengenal peserta didik secara lebih mendalam, guru dapat memberikan intervensi yang lebih efektif dan mendukung mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan Islam sangat

menekankan pentingnya pengembangan karakter yang mulia, di mana guru memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik untuk tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Sub-bab ketiga menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi harus dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan kejujuran, yang semuanya menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik.

Selanjutnya, dalam sub-bab keempat, kita membahas tentang strategi pendampingan dan bimbingan personal. Baik mentoring maupun coaching merupakan pendekatan yang sangat berguna untuk membimbing peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal. Guru harus mampu memberikan arahan yang konstruktif serta menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam bidang akademik maupun pribadi. Melalui pendekatan yang holistik, pendampingan dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya mengatasi tantangan akademik, tetapi juga tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi.

Pada sub-bab kelima, etika guru dalam mendampingi perkembangan peserta didik ditekankan sebagai salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Guru yang beretika baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam sangat mengedepankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan guru yang mengamalkan etika yang baik akan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik mereka, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Akhirnya, pada sub-bab keenam, penguatan kompetensi profesional guru merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru harus terus

mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, partisipasi dalam organisasi profesi, serta pembelajaran berkelanjutan. Kompetensi ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama dan mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan zaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, guru harus terus berusaha meningkatkan kompetensi mereka dalam berbagai aspek. Pengembangan guru yang berkelanjutan tidak hanya akan berdampak pada kualitas pendidikan itu sendiri, tetapi juga pada pembangunan karakter dan akhlak peserta didik, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan memperkuat kompetensi guru dalam segala aspek, baik akademik, moral, sosial, dan profesional, kita dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Sebagai perspektif baru, penting untuk mempertanyakan bagaimana kita dapat lebih mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penguatan kompetensi profesional guru dalam konteks yang semakin digital dan global ini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan dinamika sosial, tantangan besar bagi pendidik adalah bagaimana mereka tetap relevan dan mampu mentransfer tidak hanya pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, riset selanjutnya dapat difokuskan pada bagaimana guru mengadopsi dan mengadaptasi teknologi untuk mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, serta bagaimana mereka dapat memanfaatkan media digital dalam memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik di era modern.

BAB 10

PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK SECARA HOLISTIK

A. Konsep Pendidikan Holistik dan Keseimbangan Aspek-aspek Diri Peserta Didik

Pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek diri peserta didik, tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan holistik ini menjadi sangat penting karena menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan holistik semakin mendapat perhatian karena dinilai mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, kesadaran emosional yang baik, dan kedalaman spiritual.

Sebagai dasar dalam pendidikan holistik, integrasi antara kecerdasan kognitif, emosional, dan sosial harus diperhatikan secara seimbang. Rasri et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan holistik berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh, dengan mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran seperti kognitif, emosional, sosial, dan praktis. Hal ini berbeda dengan pendekatan pendidikan tradisional yang cenderung memisahkan aspek-aspek tersebut. Dalam pendidikan holistik, peserta didik diajak untuk

menghubungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang memberi makna bagi perkembangan pribadi peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan holistik adalah pembelajaran sosial dan emosional (SEL), yang berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sharma (2024) mengungkapkan bahwa SEL adalah bagian integral dari pendidikan holistik karena SEL mengajarkan keterampilan penting seperti regulasi emosi, membangun hubungan positif, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran agama memberikan landasan moral yang kuat untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Misalnya, melalui pengajaran tentang kesabaran, empati, dan keikhlasan, peserta didik dapat diajarkan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan holistik juga sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Sele dan Mukundi (S menekankan bahwa guru dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Guru yang menguasai EI (emotional intelligence) mampu menciptakan kelas yang lebih inklusif, mengelola dinamika kelas dengan lebih efektif, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan peserta didik untuk mengatasi tantangan akademik maupun pribadi. Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan holistik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mendorong perkembangan emosional dan sosial peserta didik.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan juga diperkuat oleh konsep-konsep lain seperti yang dikemukakan oleh Goleman (Goleman, 1996), yang menekankan bahwa

kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam mencapai kesuksesan pribadi dan profesional. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana pengembangan moral dan etika merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan. Kecerdasan emosional memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengatasi stres, berkolaborasi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Dalam pendidikan Islam, keterampilan ini juga berhubungan dengan kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan Allah SWT., diri sendiri, dan sesama, yang merupakan inti dari ajaran agama Islam.

Integrasi pendidikan spiritual dalam konteks pendidikan holistik juga sangat penting. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan arah moral dan spiritual yang kuat. Fatimah & Sumarni (Fatimah & Sumarni, 2024) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang holistik mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik untuk mencapai keseimbangan yang sempurna dalam kehidupan. Aspek spiritual dalam pendidikan Islam berfokus pada pengembangan iman, ketakwaan, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama. Ini membantu peserta didik untuk memiliki pandangan hidup yang lebih positif, mengelola perasaan mereka dengan lebih baik, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan yang holistik tidak hanya memberi penekanan pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan bagaimana seorang peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Dalam hal ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung integrasi pembelajaran holistik. Teknologi dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan emosional melalui aplikasi pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada nilai-nilai agama yang mengajarkan empati, kedamaian, dan kerja sama.

Pendidikan Islam yang holistik mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual sebagai dasar untuk mengembangkan pribadi yang seimbang. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi

tantangan akademik, tetapi juga untuk hidup sebagai individu yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan ketiga aspek ini menjadi sangat penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu mengelola emosinya, dan berpegang pada prinsip-prinsip spiritual yang kokoh.

Dengan demikian, konsep pendidikan holistik dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moral yang mendalam, yang akan memberikan kontribusi pada kesejahteraan sosial dan emosional peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif peserta didik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh rasa percaya diri dan integritas.

B. Menggali Potensi Minat dan Bakat Peserta Didik

Pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan yang komprehensif tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif peserta didik, tetapi juga melibatkan pengembangan dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, hal ini menjadi lebih relevan karena setiap individu dianggap memiliki potensi yang diberikan oleh Allah SWT. yang perlu dikembangkan untuk memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, menggali potensi minat dan bakat peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan terencana sejak dini, dimulai dari pendidikan dasar.

Menurut Widiastuti et al. (2023), pengembangan potensi, bakat, dan minat sudah diterapkan sejak jenjang sekolah dasar dan dianggap sebagai langkah awal dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan yang dimiliki, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini dapat dicapai

melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, sains, dan banyak lagi. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menggali lebih dalam minat dan bakat mereka, yang sering kali tidak terlihat dalam aktivitas pembelajaran formal di dalam kelas (Widiastuti et al., 2023).

Pengembangan minat dan bakat tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Sebagai fasilitator dalam proses pendidikan, guru memainkan peran penting dalam mengenali dan mengarahkan peserta didik untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Zulkarnain & Siregar (2024), strategi guru dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik sangat bergantung pada pendekatan yang tepat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang dapat memberikan fasilitas dan motivasi untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi mereka. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam konteks ini mencakup pendekatan yang mengutamakan pengamatan, pemberian dorongan untuk mengikuti kompetisi, serta memanfaatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Zulkarnain & Siregar, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, menggali potensi minat dan bakat peserta didik juga berkaitan erat dengan konsep mengembangkan fitrah atau bakat alamiah yang ada pada setiap individu. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu dikembangkan untuk memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Zulkarnain et al. (2024), yang menyatakan bahwa pengembangan potensi minat dan bakat peserta didik dapat dimulai dengan pendekatan yang tepat dari guru sebagai fasilitator yang mengenali dan mengarahkan siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri secara lebih mendalam dan mengasah keterampilan yang mereka miliki. Kegiatan ini

tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan bakat, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi dan sosial

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik juga ditegaskan oleh Pranata et al. (2023), yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengasah bakat peserta didik dalam berbagai bidang. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sekedar untuk mengisi waktu luang, tetapi juga sebagai media untuk memperdalam keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sebagai contoh, kegiatan seni, olahraga, dan kepemimpinan di luar jam pelajaran dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatif dan sosial mereka. Pranata et al. (2023) menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial.

Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Rahmadani et al. (2023) menjelaskan bahwa minat yang dimiliki oleh peserta didik terhadap suatu bidang akan mendorong mereka untuk lebih fokus dalam mengembangkan bakatnya. Ketika minat peserta didik diarahkan pada kegiatan yang sesuai dengan bakat mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk menguasai bidang tersebut. Hal ini juga memperkuat keyakinan bahwa pendidikan yang berfokus pada minat dan bakat akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang bermanfaat untuk masa depan mereka (Rahmadani et al., 2023).

Selain itu, pengembangan minat dan bakat juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kecenderungan dan minat yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk melakukan pendekatan yang personal dan spesifik. Berdasarkan penelitian oleh Zulkarnain et al. (2024), strategi yang diterapkan untuk mengembangkan minat dan bakat harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik,

dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan mereka. Guru harus dapat mengidentifikasi minat peserta didik melalui pengamatan dan diskusi, serta memberikan peluang yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang ada.

Dengan demikian, menggali potensi minat dan bakat peserta didik merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat besar dalam mengenali, mengarahkan, dan memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan potensi tersebut. Melalui pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal dan mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

C. Integrasi Nilai Spiritual, Emosional, dan Intelektual

Dalam pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai spiritual, emosional, dan intelektual merupakan fondasi penting dalam membentuk insan kamil, manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keluhuran akhlak dan ketangguhan mental. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek intelektual (Intelligence Quotient/IQ) akan melahirkan generasi yang pintar secara teori, tetapi rentan dalam menghadapi tekanan hidup dan kekosongan makna. Oleh karena itu, pendidikan Islam mendorong pendekatan holistik yang menyatukan kecerdasan intelektual, emosional (Emotional Quotient/EQ), dan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) dalam satu kesatuan yang utuh.

Kitab klasik Islam seperti *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali telah sejak lama merumuskan pendekatan ini. Dalam kitab tersebut, kecerdasan manusia tidak dipisahkan dalam kerangka akademik semata, melainkan diarahkan untuk membentuk pribadi yang mampu ber-tafakkur, ber-muhasabah, dan menjalani kehidupan secara bermakna dengan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap dimensi hidupnya (Hakim, 2018). Al-Ghazali menganjurkan

praktik tafakkur dan pencarian ilmu secara berkesinambungan, yang mencerminkan kombinasi harmonis antara nalar, emosi, dan nilai spiritual.

Penelitian empiris juga mendukung pentingnya pendekatan integratif ini. Jelantik dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pemahaman akademik peserta didik. Peserta didik yang mampu mengelola emosinya, memiliki motivasi spiritual, dan sekaligus berpikir logis akan memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam memahami konsep-konsep akademik secara mendalam dan aplikatif.

Begitu pula penelitian Suban (Suban, 2024), yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan intelektual memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja pelajar, sementara kecerdasan spiritual tidak menunjukkan korelasi langsung yang kuat secara statistik. Namun, secara konseptual, spiritualitas tetap dipandang sebagai elemen penting yang memperkuat makna belajar, motivasi internal, serta ketangguhan menghadapi tekanan dan tantangan.

Qona'ah dan Ghufron (Qona'ah & Ghufron, 2024) dalam studi mereka di MI Salafiyah Jenggot 01 menegaskan bahwa integrasi dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual dalam evaluasi pendidikan memberikan gambaran utuh terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya didasarkan pada pencapaian akademis semata, melainkan juga mencakup aspek empati, kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Kecerdasan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (Kurnia, 2019), merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, EQ berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat, mengatasi stres, serta meningkatkan motivasi dan daya juang. Kurnia (2) menegaskan bahwa meskipun secara parsial EQ dan SQ tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, keduanya berkontribusi secara simultan terhadap keberhasilan belajar.

Sementara itu, dalam tinjauan Riasning et al. (2017), kecerdasan spiritual terbukti menjadi variabel dominan yang memengaruhi sikap etis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik. SQ memungkinkan individu menempatkan hidup dan tindakannya dalam konteks makna yang lebih luas, serta mengembangkan empati, kejujuran, dan integritas.

Hakim (Hakim, 2018) juga mengingatkan bahwa dominasi IQ dalam sistem pendidikan konvensional telah menciptakan ketimpangan dalam pembentukan kepribadian. Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi penyeimbang yang mampu menyempurnakan capaian intelektual menjadi perilaku nyata yang beretika dan bermakna. Bahkan, tanpa keseimbangan ketiga kecerdasan tersebut, individu berisiko mengalami kehampaan hidup meskipun berada di puncak prestasi akademik.

Dalam pendidikan Islam, integrasi IQ, EQ, dan SQ sejatinya sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh dipisahkan dari pembentukan nilai-nilai spiritual dan emosional yang mendalam. Praktik pendidikan seperti muhasabah, diskusi nilai, kegiatan sosial berbasis empati, serta pembelajaran berbasis makna dan refleksi harus menjadi bagian integral dari kurikulum.

Sebagai penutup, integrasi nilai spiritual, emosional, dan intelektual tidak hanya merupakan pendekatan pedagogis yang ideal, tetapi juga merupakan tuntutan keilmuan dalam pendidikan Islam. Hal ini penting untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya berprestasi di ruang kelas, tetapi juga siap menghadapi realitas kehidupan dengan integritas, kecerdasan sosial, dan kekuatan jiwa.

D. Peran Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Karakter

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari jasmani dan rohani, dengan fitrah untuk berkembang menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak

hanya diarahkan pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup pembentukan karakter yang kokoh. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana strategis untuk mewujudkan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Sari et al. (2024), kegiatan ekstrakurikuler terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan berbagai nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepemimpinan. Penelitian mereka di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang baik dapat membantu peserta didik tumbuh dalam aspek sosial dan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk sikap tangguh dalam menghadapi tantangan. Ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya pembinaan akhlak dan adab sebagai wujud implementasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Panyabungan misalnya, mencerminkan bagaimana kegiatan seperti olahraga, kesenian, pramuka, dan bakti sosial dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, toleransi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Lubis dan Novebri (2024) menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan pribadi yang berintegritas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, OSIS, dan kegiatan kesenian, secara langsung maupun tidak langsung membentuk pribadi peserta didik yang memiliki etos kerja, empati, dan semangat gotong royong. Chairunnisa et al. (2023) menggarisbawahi bahwa melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk memecahkan masalah, bekerja dalam tim, dan mengembangkan kreativitas serta sopan santun, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Dalam pandangan Islam, karakter bukanlah sekadar perilaku luar, melainkan pancaran dari iman dan nilai-nilai yang tertanam dalam hati. Oleh karena itu, pendekatan yang

dilakukan dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler juga mencakup olah hati (spiritual), olah rasa (estetika dan moral), olah pikir (intelektual), dan olah raga (fisik). Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan nasional dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dijelaskan oleh Do et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.

Ekstrakurikuler juga merupakan implementasi nyata dari prinsip pendidikan Islam yang mendorong pembentukan insan yang beradab (insan al-kāmil). Dalam hal ini, Alivia & Sudadi (2023) menekankan pentingnya manajemen pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Manajemen ini melibatkan perencanaan yang matang, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada nilai-nilai. Jika dilakukan dengan baik, kegiatan ekstrakurikuler akan membentuk kepribadian yang kuat, sikap positif, serta kemampuan adaptif terhadap lingkungan sosial.

Sementara itu, Agustina et al. (mengamati bahwa di tingkat sekolah dasar, kegiatan ekstrakurikuler menjadi arena pembinaan karakter melalui pengalaman konkret di luar kelas. Peserta didik diajak untuk mengalami proses belajar yang lebih luas, melampaui materi akademik, seperti melalui kegiatan olahraga, seni, teknologi, dan literasi sosial. Nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan semangat kolaboratif tumbuh secara alami dalam interaksi keseharian di lingkungan kegiatan tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter sangat ditentukan oleh kualitas manajemennya. Menurut Sari et al. (Sari et al., 2024), perencanaan program yang berbasis pada minat peserta didik, keterlibatan aktif peserta didik, serta pembinaan yang profesional merupakan kunci utama efektivitas kegiatan ini. Evaluasi yang berkelanjutan dan partisipatif juga diperlukan agar kegiatan benar-benar berdampak pada perkembangan moral dan sosial peserta didik.

Dari paparan di atas, jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai

bagian integral dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam konteks yang konkret dan aplikatif, memperkuat hubungan sosial, serta mengembangkan sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Maka, dalam merancang program pendidikan holistik, kegiatan ekstrakurikuler harus diberi porsi dan perhatian yang setara dengan proses pembelajaran formal di kelas.

E. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaborasi

Dalam kerangka pendidikan Islam yang menekankan pengembangan fitrah manusia secara menyeluruh, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi semata, melainkan juga pada pembentukan akhlak, kemandirian, serta keterampilan hidup yang relevan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan kebutuhan abad ke-21 adalah *project-based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman nyata dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran yang bermakna, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Susanti & Trisusana (Susanti & Trisusana, 2017), PBL mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam PBL mengalami peningkatan signifikan dalam hal motivasi dan antusiasme belajar karena mereka merasa tertantang dan memiliki tujuan yang jelas dalam menyelesaikan proyek mereka.

Aspek kolaboratif dalam PBL juga sangat penting. Melalui kerja kelompok, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi, mendengarkan pandangan orang lain, serta bekerja sama mencapai tujuan bersama. Nuralimah et al. (2025) menyebutkan bahwa PBL menyediakan konteks pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21,

seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam skema ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan sebagai pusat informasi tunggal. Perubahan peran guru ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mendorong guru menjadi murabbi, yakni pendidik yang membina ruhani, akal, dan jasmani peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik dan keterampilan sosial peserta didik. Al-Bahadli et al. (2023) menemukan bahwa penerapan PBL secara daring berdampak signifikan terhadap peningkatan komunikasi, keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Peserta didik lebih terdorong untuk mengutarakan pendapat, berdiskusi, dan mengevaluasi proses belajar mereka secara reflektif dalam suasana yang kooperatif. Dalam konteks pembelajaran sains, Heuerman (Heuerman, 2020) mencatat bahwa PBL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat kolaborasi antar peserta didik. Dia menekankan bahwa ketika peserta didik diberikan tanggung jawab dalam proyek bersama, mereka belajar untuk saling bergantung dan bekerja sebagai sebuah tim. Keterampilan kerja sama ini bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berorientasi pada nilai-nilai sosial yang Islami, seperti ta'awun (saling tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan). Aspek motivasi intrinsik yang tumbuh melalui PBL juga menjadi catatan penting. Stoica (2024) menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini, peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih topik proyek sesuai minat mereka. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan atas proses belajar yang secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. PBL mendorong peserta didik untuk mengalami proses belajar yang otentik dan sesuai dengan fitrah mereka sebagai makhluk pembelajar.

Lebih jauh, kolaborasi PBL dengan teknologi informasi juga membuka peluang besar dalam memperkuat pembelajaran yang inovatif. Fadhilah et al. (Fadhilah et al., 2024) menunjukkan bahwa penggabungan PBL dengan model pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan proyek yang melibatkan teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis dan digital.

Bagi pendidikan Islam, integrasi PBL dengan nilai-nilai spiritual dan sosial menjadi peluang besar dalam mengaktualisasikan pendidikan yang berkarakter. PBL memberikan ruang untuk pembentukan adab belajar, penguatan akhlak kerja, dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman kolaboratif yang nyata. Proyek-proyek yang dirancang dengan muatan keislaman, misalnya proyek sosial berbasis komunitas, inovasi teknologi untuk kebutuhan umat, atau proyek ekologi dalam kerangka khalifah fil ardh, akan menjadi media efektif untuk mentransformasikan pendidikan ke arah yang lebih bermakna dan aplikatif.

Kesimpulannya, pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi adalah strategi pembelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang menyeluruh (syamil) dan terpadu (mutakamil). Melalui PBL, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai ilmu, tetapi juga dibina untuk mampu bekerja sama, berpikir kritis, berinovasi, serta menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PBL menjadi sarana strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi pemimpin masa depan.

F. Evaluasi dan Refleksi dalam Pendidikan Holistik

Dalam paradigma pendidikan Islam, evaluasi bukanlah sekadar alat untuk mengukur keberhasilan akademik, melainkan bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Evaluasi harus memfasilitasi tumbuhnya kesadaran diri, membimbing peserta didik dalam memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, serta mengarahkan mereka menuju perbaikan dan kematangan spiritual, emosional, dan intelektual. Pendidikan holistik menuntut adanya evaluasi yang mampu mencerminkan keutuhan pribadi manusia, tidak hanya hasil kognitif semata.

Evaluasi yang holistik melibatkan dimensi afektif, sosial-emosional, psikomotorik, dan spiritual yang secara sinergis

membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam praktiknya, sebagaimana dikemukakan oleh Das (2024), pendekatan evaluasi holistik melibatkan asesmen diri, penilaian sejawat, dan penilaian guru secara integratif. Laporan kemajuan belajar dalam model ini dikenal dengan istilah “360-degree holistic report,” yang merekam perkembangan peserta didik secara menyeluruh, melampaui angka-angka nilai dan peringkat belaka.

Evaluasi dalam pendidikan holistik juga harus dipahami sebagai proses yang reflektif. Artinya, kegiatan penilaian menjadi wahana kontemplatif, tempat guru dan peserta didik sama-sama menganalisis proses, keberhasilan, maupun kegagalan pembelajaran secara jujur dan bermakna. Evaluasi bukan untuk "menghakimi", tetapi untuk memahami. Seperti yang dijelaskan oleh Jiménez et al. (Jiménez et al., 2009), evaluasi harus dimaknai sebagai refleksi bersama, bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif.

Ron Miller, salah satu tokoh pemikir pendidikan holistik, menekankan bahwa pembelajaran sejati tidak bisa diukur hanya dari skor ujian. Menurutnya, pendidikan harus membantu anak menemukan identitas, makna hidup, dan keterkaitan spiritual dengan dunia dan masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi harus mendukung proses ini, bukan justru menghambatnya dengan tekanan dan kompetisi semu (Sahinoglu, 2022). Evaluasi yang benar dalam pendidikan Islam adalah evaluasi yang mendidik (ta'dibiyah), yang menumbuhkan muraqabah (kesadaran diri di hadapan Allah), bukan sekadar mendorong pencapaian duniawi.

NEP 2020 di India menjadi salah satu contoh kebijakan pendidikan modern yang mulai mengadopsi pendekatan evaluasi holistik. Kebijakan ini mendorong penggunaan asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi dalam menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi serta nilai-nilai soft skills. Selain itu, NEP mendorong keterlibatan orang tua dan peserta didik dalam proses evaluasi, yang disebut sebagai asesmen multidimensi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip evaluasi dalam Islam, yang menghendaki proses partisipatif, adil, dan bermakna.

Lebih lanjut, Clarcken (Clarcken, 2006) menyatakan bahwa dalam evaluasi holistik, penilaian tidak hanya dilakukan terhadap “apa yang dipelajari” tetapi juga “bagaimana belajar itu berlangsung” serta “apa makna belajar itu bagi peserta didik”. Ini berarti bahwa proses pembelajaran harus disorot dan dihargai, bukan semata-mata hasil akhirnya. Ini mengingatkan kita pada prinsip niyyah (niat) dalam Islam, bahwa nilai sebuah amal bukan hanya pada hasilnya, tetapi juga pada proses dan tujuan yang menyertainya.

Namun, penerapan evaluasi holistik tidaklah tanpa tantangan. Sejumlah hambatan telah diidentifikasi, termasuk kurangnya pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur digital, serta belum menyatunya pemahaman tentang pentingnya evaluasi yang bersifat reflektif dan formatif. Das (2024) menyebut bahwa banyak guru masih terjebak dalam paradigma evaluasi lama yang sempit, hanya berfokus pada skor numerik dan ujian akhir semester. Padahal, asesmen holistik menuntut pelatihan pedagogis yang mendalam dan perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi atau muhasabah menjadi pilar utama dalam evaluasi. Guru bukan hanya penilai, tetapi juga pembimbing rohani dan akhlak. Evaluasi hendaknya menginspirasi peserta didik untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya, memohon maaf atas kekhilafan, dan menyusun langkah perbaikan ke depan. Ini sesuai dengan prinsip tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dalam Islam.

Sebagai penutup, pendidikan holistik menuntut hadirnya evaluasi yang bersifat manusiawi, reflektif, dan partisipatif. Evaluasi bukan sekadar alat ukur, tetapi jembatan untuk pertumbuhan pribadi yang utuh. Dengan mengintegrasikan asesmen diri, penilaian sejawat, dan refleksi spiritual, pendidikan Islam dapat menghadirkan sistem evaluasi yang tidak hanya adil, tetapi juga membina jiwa, menguatkan akal, dan menumbuhkan karakter mulia.

G. Kesimpulan

Sebagai seorang profesional di dalam bidang pendidikan Islam, saya meyakini bahwa pendidikan sejati bukanlah proses mekanis yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan suatu perjalanan spiritual dan intelektual untuk membentuk insan yang seimbang dan beradab. Pendidikan dalam Islam adalah tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (penanaman adab), yang hanya dapat tercapai melalui pendekatan yang holistik, menyeluruh, dan terpadu.

Dari uraian enam sub-bab yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa pengembangan peserta didik secara holistik adalah keniscayaan yang tidak dapat ditunda dalam sistem pendidikan kita hari ini. Sub-bab pertama menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik dalam pembentukan manusia seutuhnya. Dalam perspektif Islam, ini merupakan cerminan dari kesempurnaan penciptaan manusia sebagai khalifah fil ardh, yang diberi potensi jasadiyah dan ruhaniyah untuk dijaga dan dikembangkan secara proporsional.

Sub-bab kedua mengingatkan kita bahwa tugas pendidik adalah kasyf, yaitu mengungkap dan membimbing potensi ilahiyah dalam diri setiap anak. Minat dan bakat bukan sekadar aspek psikologis, melainkan amanah mendasar yang harus dikenali dan diarahkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang produktif dan bermakna bagi umat dan peradaban. Sub-bab ketiga menekankan bahwa kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi harus berjalan dalam harmoni. Pendidikan Islam tidak membenarkan kecerdasan yang tidak dibingkai akhlak, atau emosi yang tidak diarahkan oleh iman. Ketiganya adalah satu kesatuan integral dalam mencetak manusia yang rasikh, mendalam ilmu dan bersih hatinya.

Sub-bab keempat menunjukkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler menjadi media konkret dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam dunia modern yang cenderung menjadikan peserta didik sebagai objek sistem, kegiatan di luar kelas adalah kesempatan emas untuk membebaskan dan menghidupkan potensi adab, kepemimpinan, dan spiritualitas secara praksis.

Selanjutnya, sub-bab kelima tentang pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi menggarisbawahi perlunya pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kerja sama. Pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan hafalan, tetapi harus membentuk peserta didik yang mampu membaca realitas dan berkontribusi dalam memperbaiki keadaan umat dengan solusi yang syar'i dan ilmiah.

Akhirnya, sub-bab keenam menutup dengan penegasan bahwa evaluasi bukanlah instrumen angka semata, tetapi proses muhasabah yang mendalam. Penilaian harus menjadi alat refleksi yang membimbing peserta didik menuju kesadaran diri, peningkatan kualitas amal, dan keikhlasan dalam belajar. Dalam hal ini, keterlibatan guru, orang tua, dan bahkan peserta didik sendiri menjadi penting demi lahirnya evaluasi yang adil, bermakna, dan membebaskan.

Maka dari itu, pendidikan holistik menurut pandangan Islam adalah sebuah ikhtiar menyeimbangkan antara qalb, 'aql, dan jism atau hati, akal, dan jasad. Pendidikan bukan sekadar pemindahan ilmu, tetapi pembentukan jiwa yang beradab. Di sinilah letak urgensinya: bahwa pendidikan yang tidak mengantarkan manusia pada pengenalan dan kedekatan dengan Tuhannya, pada akhirnya hanya akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah dan makna.

Dalam kerangka ini, pertanyaan riset mengenai bagaimana mengembangkan potensi peserta didik secara holistik tidak lagi cukup dijawab dengan pendekatan pedagogis semata, melainkan harus ditransformasikan menjadi gerakan peradaban. Pendidikan bukan hanya tentang menyiapkan generasi untuk menjadi pekerja, tetapi membentuk manusia untuk hidup dengan makna, menggabungkan nilai, visi, dan kontribusi dalam satu tarikan nafas. Maka, pendidikan holistik dalam perspektif Islam sesungguhnya adalah proyek kebudayaan jangka panjang: membangun manusia utuh untuk dunia yang lebih baik.

Semoga pendidikan kita mampu kembali pada ruhnya: membina manusia sebagai hamba Allah SWT. dan khalifah di muka bumi. Pendidikan holistik bukan sekadar metode, tetapi maqshad (tujuan agung) dari seluruh proses pendidikan Islam,

Ahmad Daniyal Fanani, M.Pd

yakni mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan berkontribusi dalam membangun peradaban rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Agustina, I. O., Juliantika, J., Saputri, S. A., & Putri, S. R. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Ahmad, A. H. .2019. The effects of self-esteem and influence of friends via social media on body image amongst children. *International Journal of Financial Research*. Vol. 10 (5), 40–53. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n5p40>.
- Akbar, Hairil. Dkk. 2021. Teori Kesehatan Reproduksi. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Al-Bahadli, K. H., Al-Obaydi, L. H., & Pikhart, M. (2023). The Impact of the Online Project-Based Learning on Students' Communication, Engagement, Motivation, and Academic Achievement. *PSYCHOLINGUISTICS*, 33(2), 217–237. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2023-33-2-217-237>
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>
- Amin, M. 1995. Evaluasi dalam pendidikan anak usia dini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amini, N., & Naimah, D. 2020. Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*. Vol. 7 (2). 108.
- Anak, K., & Dini, U. 2020. Article History Received : 5/04/2020.
- Ardiasih, P. R. 2023. Dinamika pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan anak (Studi kasus di Desa Karangsoke, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek) [Skripsi, Universitas Negeri Malang]. Repositori Universitas Negeri Malang. <https://repository.um.ac.id/282801/>
- Arta, G. Y., Wendrizal, W., & Almeyda, A. (2024). Meningkatkan Kopetensi Guru Bahasa Indonesia Melalui Program Pengembangan Profesional. *Perspektif: Jurnal Pendidikan*

- Dan Ilmu Bahasa, 2(3), 85–98.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1457>
- Astuti, E. P. 2023. Teknik Relaksasi untuk Mengatasi Kecemasan. Puskesmas Halmahera.
- Astuti, R., & Wahyuni, S. (2018). Perkembangan Moral Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 4(3), 102–115.
- Atikah, Cucu, dkk, 2024. Perkembangan Peserta Didik. Sumatra Utara: Mifandi Mandiri Digital
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., Bem, D. J., & Nolen-Hoeksema, S. 1996. *Introduction to psychology* (11th ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Bayu D.Susanto. 2016. Diagnosis dan Penanganan Rehabilitasi Medik pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder, *Jurnal Biomedik (JBM)*, Vol. 8 (3).
- Bear, M. F., Connors, B. W., & Paradiso, M. A. 2015. *Neuroscience: Exploring the brain* (4th ed.). Wolters Kluwer.
- Beegum, R. (2022). Role Of Teacher As Curriculum Development. *International Journal of Creative Research Thoughts*.
<https://ijcrt.org/papers/IJCRT2209458.pdf>
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Pearson Education.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Pearson Education.
- Blease, D. (1983). Observer Effects on Teachers and Pupils in Classroom Research. *Educational Review*, 35(3), 213–217.
<https://doi.org/10.1080/0013191830350302>
- Brookfield, S.D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Carthy Jerome dan Perreault, W., D. 2022. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Chairunnisa, C., Rahmadhani, D. D., Astuti, N. R. W., & Nafisah, S. (2023). Pengembangan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SDN 244 Guruminda dan SD Plus Al-Ghifari. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 118–130.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2010>
- Cherushevaa, G., Andrushchenko, T., Vashchenko, K., Kovchyna, I., & Pankovets, V. (2024). Psychological Aspects of Effective

- Communication between Teachers and Students in Online Learning. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(3), 19. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n3p19>
- Clarcken, R. H. (2006). Wholistic Education: Toward a Definition and Description. <https://rodclarcken.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/09/wholistic-education.pdf>
- Daimah dan Wafiqatun Ni'am. 2019. Landasan Filosofis Pembelajaran Agama Islam Perspektif Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia dan Inayah Tuhan, *Jurnal At- Tarbiyah*, Vol. 2 (2). 160-161.
- Danielson ML, Claussen AH, Bitsko RH, et al. 2024. ADHD Prevalence Among U.S. Children and Adolescents in 2022: Diagnosis, Severity, Co-Occurring Disorders, and Treatment. *J Clin Child Adolesc Psychol*.
- Darmayanti, Rani, dkk. 2024. Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon. Indramayu: Penerbit Arab.
- Das, M. (2024). Holistic Assessment in School Education: an In-depth Analysis of NEP-2020 and Its Challenges. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.17224>
- Denny, D. A. (1968). Identification of Teacher-Classroom Variables Facilitating Pupil Creative Growth. *American Educational Research Journal*, 5(3), 365–383. <https://doi.org/10.3102/00028312005003365>
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2018. Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Program Pembelajaran Individual. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Do, A. T. P. N., Nurhattati, N., & Kamaludin, K. (2024). Evaluasi Implemetasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Systematic Literature Review. *Journal on Education*, 7(2), 8825–8833. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7781>

- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Prosocial Development. *Annual Review of Psychology*.
- Erikson, E. H. (1959). *Identity and the Life Cycle*. International Universities Press.
- Fadhilah, R. Y., Efendi, A., & Pramono, S. (2024). Kolaborasi dan Motivasi: Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa di Sektor Industri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 17(1). <https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i1.81710>
- Fahroni, A. (2024). Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(2), 68–81. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.397>
- Fatimah, S., & Sumarni, S. (2024). A Holistic Approach to Islamic Basic Education: Synthesizing the Development of Students' Potential from Intellectual, Spiritual and Emotional Aspects. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 13(2), 106. <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24259>
- Febrianti, W. A. 2022. Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Non Fisik Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Indragiri Hilir. In *JDM-Jurnal Dinamika Manajemen* .Vol. 3 (2).
- Fitriani, E., & Nuryadi. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 123–131. <https://doi.org/10.24815/jpdp.v5i2.18347>
- Galvez, B., & Azarias, R. A. (2024). GURO AT GABAY: Mentoring and coaching from the lens of selected public elementary teachers. *International Journal of Research Studies in Education*, 13(5). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2024.24038>
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligence*. Jakarta: Daras Book
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, Inc.
- Gulo, F. A. (2024). Teachers' Role and the Development of Curriculum. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 226–230. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.373>
- Hadi, A., & Ningsih, R. (2022). Digitally Mapping Student Potential: SIMPOSIDU (Sistem Informasi Potensi Individu) For

- Guidance And Counseling Teachers. *International Journal Of Community Service*, 3(1), 500–506.
<https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i1.154>
- Hadian, Vini Agustiani, dkk. 2022. Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Education and Development*. Vol 10 (1). Hal. 240-246.
- Hakim, N. (2018). Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 218–233.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.639>
- Halim, S., Wahid, R., & Halim, T. (2018). Classroom Observation: A Powerful Tool For Continuous Professional Development (CPD). *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 2(2), 162–168.
<https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2018050801>
- Hallhan, D.F. , : Kauffman, J.M. ; & Lloyd, J.W. 1985. *Introduction to Learning Disabilities*, New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Heuerman, B. (2020). The Effect of Project-Based Learning on Student Motivation and Collaboration in Science. *Learning to Teach*.
<https://openjournals.utoledo.edu/index.php/learningtoteach/article/view/412>
- Hidayat, D. (2019). Perkembangan Emosi Peserta Didik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*,8(1),45–53.
<https://doi.org/10.21831/jpp.v8i1.28201>
- Hikmah, Nurul. 2019. *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Hoffman A. 1989. *Arguments on Evolution: A Paentologist't Perspektive*. Oxford University Press, New York and Oxford.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

- Hurlock, E. B. 2006. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Ibon, H. S. W. 2023. Orientasi masa depan pada remaja dengan pengasuhan oleh orang tua tunggal akibat kematian (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ibrahim, R. A., Jaizul, A., & Hidayana, R. A. (2025). Effective Communication Strategies of Teachers in Building Character and Student Self-Confidence: Literature Study. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*, 2(4), 125–129. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v2i4.155>
- Imaningtyas, Intan dan Carolina Ligya Radjah, 2018. Inovasi Penyusunan Program Dan Pelaksanaan Asesmen Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Berbasis Information Dan Communication Technologies (ICT). Wineka Media. Vila Gunung Buring Malang
- Jalaluddin & Abdullah, M. (2001). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Jeanette Murad Lesmana, 2005. Dasar-Dasar Konseling, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jelantik, M. S., & Dewi, L. G. K. (2023). Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Adversitas, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 1012. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i04.p10>
- Jiménez, S., Ramírez, R., & Calvano, F. R. (2009). Reflexiones sobre los sistemas de evaluación: una propuesta. *Revista Educación y Humanismo*. <https://revistas.unisimon.edu.co/index.php/educacion/article/view/2125>
- Jumrotin, Suroso, & Meiyuntariningsih, T. (2018). Terapi relaksasi progresif untuk menurunkan kecemasan siswi dalam menghadapi menarche. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 7 (1).
- Karinov, A. K., Takirov, S. U., & Ayekenova, R. M. (2024). The Perceptions of Secondary School Teachers Regarding The Utilization of Coaching and Mentoring Approaches in Teaching Literature. *Bulletin of the Karaganda University*.

- Philology Series, 11629(4), 109–117.
<https://doi.org/10.31489/2024ph4/109-117>
- Khorasani, A. T. (2021). Teacher Role and Involvement in Curriculum Development and Mapping. *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/JEP/12-28-01>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development*. Harper & Row.
- Korte, M. 2020 'The impact of the digital revolution on human brain and behavior: where do we stand?', *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22 (2), pp. 101–111. Available at: <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mkorte>.
- Krashen, S. D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Kurnia, H. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar PKn. *Academy of Education Journal*, 10(01), 1–21.
<https://doi.org/10.47200/aej.v10i01.267>
- Lesmana. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Lewis, E. S. (1978). Teacher Influence on Pupil Cognitive Performance. *Peabody Journal of Education*, 55(3), 252–264.
<https://doi.org/10.1080/01619567809538195>
- Lubis, S. M., & Novebri, N. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 228–241.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1020>
- Martensi K. Dj, Mungin Eddy Wibowo. 1980. *Identifikasi Kesulitan Belajar*. Semarang: FIP IKIP Semarang.
- Mercer, C. G. 1979. *Children and Adolescents with Learning Disabilities*. London: Charles E Merrim.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mufarihah, A., Saleh, S. K., & Aimang, H. A. (2024). The Friendly Teacher Approach: Strategies to Overcome Communication Barriers Between Teachers and Students. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 8(2), 195–200.
<https://doi.org/10.32529/glasser.v8i2.3504>
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Mungin, E. (1995). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nento, S., & Abdullah, A. H. (2022). Analisis Faktor Penghantar Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.17601>
- Ningsih, S. A. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(3), 288–293. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2056>
- Nur Amini dan Na'imah, Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Intelligensi Anak Usia Dini, *Jurnal Buah Hati*, Vol. 7 (2).
- Nuralimah, S., Maulana, M. A., & Peng, Y. (2025). Implementation of Project-Based Learning to Increase Student Engagement and Motivation in Learning Islamic Religious Education. *Bulletin of Social Studies and Community Development*, 3(2), 72–83. <https://doi.org/10.61436/bsscd.v3i2.93>
- Nurhayati, D. (2022). Tantangan Guru dalam Menghadapi Peserta Didik Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 65–74. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v12i1.45678>
- Nurtanti, Susana, Sri Handayan. 2021. Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Deteksi Dini dan Pencegahan Depresi di SMK Muhammadiyah Baturetno. Vol. 24 (1).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Pramatarindya, M., & Sukidjo, S. (2019). Improving Professional Competence for Teachers. *Proceedings of the 6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018)*. <https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.54>
- Pranata, R., Desmita, D., & Suryani, I. (2023). Enhancing Students' Interests, Talents, and Creativity at SMA N 2 Lintau Buo. *Jurnal Masyarakat Religius Dan Berwawasan*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.31958/mrw.v2i1.10296>

- Qona'ah, I., & Ghufron, M. A. (2024). Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual dalam Penilaian MI Salafiyah Jenggot 01. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6996–7002. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5345>
- Qur'ani, Besse, 2025. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar: Tahta Media Group.
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rahmadani, R., Jarkawi, J., & Yuliansyah, M. (2023). Implementasi Pemanfaatan Minat dan Bakat Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 236–241. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i2.807>
- Rahmawati, I., & Suryabrata, I. (2021). Peran Guru BK dalam Mengatasi Masalah Perkembangan Remaja di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.24042/jbkar.v7i1.6789>
- Rasri, W., Promduea, S., Bamrungchai, S., & Kanyarat, M. (2024). Holistic Learning: Integrating Knowledge for Lifelong Benefit Through Natural Human Learning Processes. *Journal of Education and Learning Reviews*, 1(3), 33–44. <https://doi.org/10.60027/jelr.2024.767>
- Ren, L. 2019. Coparenting and Chinese preschoolers' social-emotional development: Child routines as a mediator. *Children and Youth Services Review*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104549>.
- Reños, G., & Pontillas, P. (2024). Classroom Observation and Teachers' Professional Development Activities: Basis for Intervention Plan. *American Journal of Arts and Human Science*, 3(3), 71–93. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v3i3.3077>
- Riasning, N. P., Datrini, L. K., & Wianto, I. M. (2017). Pengaruh IQ, EQ, SQ Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/328>

- Salma, Z., Nasution, M., & Panjaitan, M. A. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.200>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, A. N., Meryati, M., & Yetri, Y. (2024). Implementation of Character Formation for Students Through Extracurricular Activity Management. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 348–352. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.16087>
- Sele, J. P., & Mukundi, M. B. (2023). The Impact of Emotional Intelligence on Pedagogy: Fostering a Supportive Classroom Environment. *Greener Journal of Social Sciences*, 13(1), 172–183. <https://doi.org/10.15580/gjss.2023.1.122024210>
- Seth-Smith, F. (2006). How do teachers influence children's emotional development? [University of London]. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1445055/>
- Sharma, A. (2024). The Impact of Social and Emotional Learning on Student Wellness. *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*, 21(5), 179–183. <https://doi.org/10.29070/c5w6t937>
- Siahaan, N. B., Panggabean, R. O. F., Tambun, R. T. N., Anggraini, E. S., & Simaremare, A. (2024). Perspektif Pengalaman Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dalam Melakukan Proses Pembelajaran Terhadap Anak Usia Dini Di TK An-Nizam Islamic School. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 01–08. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1300>
- Sit, Dr.Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* Jilid 1. Medan: Perdana Publishing.
- Sitepu, Ayu Sri Menda BR. 2019. *Pengembangan Kreativitas Siswa*, Jakarta: Guepedia.
- Slavin, R. E. 2019. *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.

- Snowling, Margaret J. and Charles Hulme. 2005. *The science of reading: A Hand book*, Maiden USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Snowman, J., & McCown, R. 2014. *Psychology applied to teaching* (14th ed.). Cengage Learning.
- Stoica, A. M. (2024). Project-Based Learning: a Tool to Increase Students' Intrinsic Motivation. *Educatia* 21, 29, 55–63. <https://doi.org/10.24193/ed21.2024.29.07>
- Suban, G. J. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual dan Spiritual terhadap Kinerja Pelajar. *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia - e-ISSN 3026-4499*, 2, 1485–1501. <https://doi.org/10.47747/snfmi.v2i1.2408>
- Suharnan. 2015. *Psikologi perkembangan: Teori dan aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sumo, M., & Koryataini, L. (2023). Peran Guru dalam Membangun Etika Peserta Didik. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 119–141. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.69>
- Susanti, A., & Trisusana, A. (2017). Student Engagement and Motivation in A Vocational English Project Based Learning. *UAD TEFL International Conference*, 1, 48. <https://doi.org/10.12928/utic.v1.149.2017>
- Suwarjo. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsul Yusuf L.N, 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tan, C. 2020. Caregivers' depressive symptoms and social-emotional development of left- behind children under 3 years old in poor rural China: The mediating role of home environment. *Children and Youth Services Review*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105109>
- Triastuti, Endah. Dkk. 2017. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta. Puskakom FISIP. Yogyakarta Liberty.
- Vikaraman, S. S., Mansor, A. N., & Hamzah, M. I. M. (2017). Mentoring and Coaching Practices for Beginner Teachers: A Need for Mentor Coaching Skills Training and Principal's Support. *Creative Education*, 08(01), 156–169. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.81013>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.

- Wahyudi, Iman. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Wahyudi. 2012. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wasti sumanto, 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan Jakarta*: PT.Rineka cipta
- Watkins, P. 2014. *Gratitude and the Good Life: Toward a Psychology of Appreciation*. New York: Springer.
- Widiastuti, A., Fadhilah, E. A., Ghina, H., & Mulyana, A. (2023). Pengembangan Potensi, Bakat, dan Minat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 129–138. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.455>
- Wijaya, O. Y. A., & Radianto, W. E. D. (2016). Mentoring dan Coaching sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 675–682. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.08>
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology (10th ed.)*. Boston: Pearson.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zhenxiong, L., Sirathanakul, K., Dou, W., Ting, L., & Lushan, L. (2025). Effective Interaction and Continuous Meetings Among Student-Teacher-Parent for Improving the Quality of Education for Primary School Students. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e04574. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe04574>
- Zulkarnain, A., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peranan Guru BK Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Peseta Didik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 25–36. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2016>

PROFIL PENULIS

Isabella Hasiana, S.Psi. M.Psi.



Isabella Hasiana, S.Psi., M.Psi. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sejak tahun 2013. Dilahirkan di Surabaya pada tanggal 16 Oktober 1980. Penulis menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada Fakultas Psikologi di tahun 1999-2003. Pada tahun 2011-2013, penulis menyelesaikan jenjang Magister di Universitas Airlangga Surabaya pada jurusan Magister Profesi Psikologi. Penulis telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk artikel maupun buku di bidang psikologi maupun pendidikan anak usia dini dan secara aktif terlibat dalam kegiatan di masyarakat khususnya pada bidang anak usia dini. Penulis dapat dihubungi melalui email isabella@unipasby.ac.id

Dr.Ahmadin, M.Pd.

Dr. Ahmadin, M.Pd. lahir di Karumbu pada tanggal 5 Juni 1977. Beliau adalah seorang akademisi yang berprofesi sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Bima. Saat ini, beliau memiliki jabatan akademik sebagai Lektor dengan golongan III C serta terdaftar dengan NIDN 2105067701. Dalam kehidupan pribadinya, Dr. Ahmadin menganut agama Islam dan berjenis kelamin laki-laki. Beliau berdomisili di Kampung Pelita RT.5 RW.03, Kecamatan Asakota, Kota Bima. Sementara itu, alamat kampus tempat beliau mengajar terletak di Jalan Anggrek No.16, Ranggo.

Dr. Ahmadin menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Karumbu dan lulus pada tahun 1990. Setelah itu, beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs, yang diselesaikan pada tahun 1993. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA

Negeri 2 Kota Bima, dengan jurusan Fisika, dan lulus pada tahun 1996. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah, Dr. Ahmadin melanjutkan studinya di Universitas Negeri Makassar (UNM). Gelar Sarjana Pendidikan Kimia diperolehnya pada tahun 2002, kemudian ia melanjutkan studi magister di bidang Manajemen Pendidikan di universitas yang sama dan lulus pada tahun 2004. Puncak akademiknya diraih dengan menyelesaikan studi doktoral di Ilmu Pendidikan di UNM Makassar pada tahun 2020. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman sebagai akademisi, Dr. Ahmadin terus berkontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan ilmu dan metode pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Bima.

Dr. Muh. Safar, M.Pd.,C.Ed.



Muh. Safar lahir di Bone pada tanggal 22 Februari 1973. Menyelesaikan Sarjana di IKIP Ujung Pandang (1998), Magister Bahasa Indonesia di PPS Universitas Negeri Makassar (2010), dan Pendidikan Doktor di Universitas Negeri Jakarta (2015). Penulis pernah menjadi guru di SMP Negeri 3 Mare (1998 – 2004), Guru SMP Negeri 4 Watampone (2004 -2012). Dosen Tetap

LLDIKTI Wilayah IX Sultan Batara dipekerjakan pada Universitas Muhammadiyah Bone sejak tahun 2012. Aktif sebagai pemakalah pada seminar nasional dan internasional yang dilaksanakan oleh Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Internasional Conference on Natural and Social Sciences The Futur of Local Wisdom in The Era of Industrial Revolution 4.0. Saat ini telah menerbitkan beberapa artikel dalam jurnal internasional dan nasional diantaranya: 1) Politiness of Speaking In Watampone Community (Ethnographic Research Communications In Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan; 2) Direktive Act In the Transaction Sale at Central Market of Watampone; 3) Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada WacanaBaliho Calon Legislatif (Caleg) di Kabupaten Bone; 4) Efektivitas Model Snowball Throwing dalam Keterampilan Menyimak untuk Menentukan Pokok Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Watampone Kabupaten Bone; 5) Pengaruh

Pemberian Kuis Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Watampone Kabupaten Bone; 6) Analisis Nilai Religius dalam Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye Pendekatan Religiusitas; dan 7) Efektivitas Model Think Talk Write dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI UPT SMA Negeri 16 Bone. Selain menulis artikel penulis juga menulis buku dengan judul Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia, Pengantar Linguistik, Pendidikan Inklusif dan Perkembangan Peserta Didik. Saat ini penulis menjadi Tim Reviewer pada Riset Muhammadiyah, Reviewer pada Jurnal Silabi Education Universitas Muhammadiyah Bone dan Asesor BKD Nasional. Selain aktif menulis, penulis aktif dalam kegiatan organisasi diantaranya sebagai pengurus pada Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pengurus Cabang Khusus PGRI Universitas Muhammadiyah Bone, dan Asesor Beban Kinerja Dosen (BKD). Selain sebagai Dosen pada Universitas Muhammadiyah Bone juga mendapat amanah sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik. Sekarang telah menduduki jabatan fungsional Lektor Kepala.